

PENGANTAR AGRIBISNIS

Ida Marina, Markus Patiung, Nurmala, Andi Patimang,
Nurdiyanawati Djumadil, Mahdar, Rustam Abd. Rauf, Mukhlis,
Andi Suci Anita, Yanti Sasmita, Mila Fatmawati,
D. Yadi Heryadi, Fatmah



PENGANTAR AGRIBISNIS

Penulis:

Ida Marina

Markus Patiung

Nurmala

Andi Patimang

Nurdiyanawati Djumadil

Mahdar

Rustam Abd. Rauf

Mukhlis

Andi Suci Anita

Yanti Sasmita

Mila Fatmawati

D. Yadi Heryadi

Fatmah



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR AGRIBISNIS

Penulis :

Ida Marina
Markus Patiung
Nurmala
Andi Patimang
Nurdiyanawati Djumadil
Mahdar
Rustam Abd. Rauf
Mukhlis
Andi Suci Anita
Yanti Sasmita
Mila Fatmawati
D. Yadi Heryadi
Fatmah

Editor : Dr. Mukhlis, A.Md., S.P., M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka Penulisan Buku dengan judul Pengantar Agribisnis dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang: Defenisi dan Ruang Lingkup Pertanian, Defenisi dan Ruang Lingkup Agribisnis, Sumberdaya dalam Agribisnis, Klasifikasi Usaha Agribisnis, Organisasi Agribisnis, Fungsi-fungsi Manajemen Agribisnis, Produksi Produk Agribisnis, Biaya dan Pendapatan Agribisnis, Resiko dalam Agribisnis, Pemasaran Produk Agribisnis, Kemitraan dalam Agribisnis, Etika dalam Agribisnis.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 DEFINISI DAN RUANG LINGKUP PERTANIAN..	1
1.1 Definisi Pertanian.....	1
1.2 Ruang Lingkup Pertanian.....	6
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BAB 2 DEFINISI DAN RUANG LINGKUP AGRIBISNIS ..	17
2.1 Definisi Agribisnis.....	17
2.2 Ruang Lingkup Agribisnis.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	27
BAB 3 SUMBER DAYA DALAM AGRIBISNIS	28
3.1 Pengertian Sumber Daya dalam Agribisnis	28
3.2 Sumber Daya Alam (SDA) dalam Agribisnis.....	29
3.3 Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Agribisnis	33
3.4 Unsur-unsur yang Memengaruhi Kuwalitas Sumber Daya manusia (SDM)	36
DAFTAR PUSTAKA.....	38
BAB 4 KLASIFIKASI USAHA AGRIBISNIS.....	40
4.1 Usaha Tanaman Pangan.....	41
4.2 Usaha Tanaman Hortikultura.....	43
4.3 Usaha Tanaman Perkebunan.....	45
4.4 Usaha Kehutanan.....	47
4.5 Usaha Perikanan dan Kelautan	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 5 ORGANISASI AGRIBISNIS.....	51
5.1 Pengertian Organisasi dalam Agribisnis	51
5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Bentuk	52
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB 6 FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN AGRIBISNIS.....	64
6.1 Pengertian Manajemen Agribisnis.....	64
6.2 Sistem Dan Usaha Agribisnis	66
6.3 Fungsi-Fungsi Manajemen Agribisnis	70
DAFTAR PUSTAKA.....	75
BAB 7 PRODUKSI PRODUK AGRIBISNIS	76
7.1 Definisi Produksi Agribisnis.....	76
7.2 Faktor Produksi Agribisnis.....	78
7.3 Proses Produksi dalam Agribisnis	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
BAB 8 BIAYA DAN PENDAPATAN AGRIBISNIS.....	88
8.1 Biaya Agribisnis.....	88
8.2 Penerimaan Agribisnis	93
8.3 Pendapatan Agribisnis.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
BAB 9 RESIKO DALAM AGRIBISNIS	98
9.1 Pendahuluan.....	98
9.2 Jenis Risiko dalam Agribisnis.....	99
9.3 Strategi Mengelola Risiko.....	102
9.4 Kesimpulan	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
BAB 10 PEMASARAN PRODUK AGRIBISNIS.....	109
10.1 Pengertian Pemasaran Produk Agribisnis.....	109
10.2 Ruang Lingkup dan Karakteristik Produk Agribisnis.....	110
10.3 Saluran dan Lembaga Pemasaran Produk Agribisnis.....	113
10.4 Strategi Pemasaran Produk Agribisnis	115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
BAB 11 MANAJEMEN KEUANGAN AGRIBISNIS.....	119
11.1 Pengertian Manajemen Keuangan Agribisnis	119

11.2 Aktivitas Manajemen Keuangan Agribisnis	120
11.3 Prinsip Manajemen Keuangan Agribisnis	122
11.4 Analisis Kinerja Keuangan Agribisnis	124
DAFTAR PUSTAKA.....	131
BAB 12 KEMITRAAN DALAM AGRIBISNIS.....	132
12.1 Pendahuluan	132
12.2 Alasan bermitra	133
12.3 Manfaat Kemitraan.....	135
12.3.1 Manfaat bagi Petani/Produsen	135
12.3.2 Manfaat bagi Perusahaan mitra petani	138
12.4 Alasan Berhentinya Kemitraan	141
12.5 Penutup.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	144
BAB 13 ETIKA DALAM AGRIBISNIS	146
13.1 Arti dan Tujuan Etika dalam Agribisnis.....	146
13.2 Langkah dan Tahapan Etika dalam Agribisnis.....	147
13.3 Prinsip Etika dalam Agribisnis	148
13.4 Etika dalam Produksi dan Pemasaran	149
13.5 Etika dan Komunikasi Agribisnis	152
DAFTAR PUSTAKA.....	155
BIODATA PENULIS.....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 12. 1. Sistem Agribisnis.....	133
--------------------------------------	-----

BAB 1

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP PERTANIAN

Oleh Ida Marina

1.1 Definisi Pertanian

Pengertian pertanian secara umum adalah mencakup kedalam budidaya tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pengolahan tanaman dan lingkungan untuk menghasilkan produk Pertanian dalam arti luas, merupakan suatu usaha yang mencakup bidang-bidang seperti pertanian (pertanian sempit), perikanan, peternakan, penghijauan, kehutanan, pengelolaan hasil pertanian dan pemasaran hasil pertanian (pertanian luas) (Setiawan, 2020). Apabila menggunakan bahan atau bahan anorganik untuk memperbanyak tumbuhan dan hewan serta upaya pelestariannya (Hidayat, 2017). Tidak hanya pengertian dalam arti luas dan sempit tetapi ada beberapa pengertian pertanian menurut para ahli. Yaitu sebagai berikut :

Menurut Soetriono (2016), Pertanian merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa dengan tujuan memperoleh hasil yaitu produk pertanian.

- a. Pengertian pertanian menurut Tohir (2006) adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti pertanian (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, penghijauan, kehutanan, pengelolaan hasil pertanian dan pemasaran hasil pertanian (agriculture). Secara umum).
- b. Menurut Hadisapoetro (1975), pertanian diartikan sebagai setiap campur tangan manusia dalam pertumbuhan tumbuhan dan hewan yang dimaksudkan untuk memperoleh

keuntungan yang lebih baik dibandingkan tanpa campur tangan manusia. Mosher (1966) mendefinisikan pertanian sebagai suatu jenis proses produksi yang unik berdasarkan proses budidaya dan peternakan yang dilakukan oleh petani dalam suatu usaha pertanian sebagai suatu usaha. Dengan demikian, faktor pertanian meliputi proses produksi, petani, peternakan, dan peternakan sebagai suatu usaha.

Pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada impor. Indonesia memiliki potensi besar dalam pertanian, dengan luas lahan pertanian yang mencapai 123 juta hektar dan memiliki 50 juta petani (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun, pertanian di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan teknologi, kualitas tanah yang kurang baik, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengembangkan beberapa program untuk meningkatkan produktivitas pertanian, seperti program "Food Security" dan "Green Revolution". Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, meningkatkan kualitas tanah, dan meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi perubahan iklim (Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. 2021).

a) Sejarah Pertanian

Sejarah pertanian telah melalui beberapa fase yang signifikan dalam perkembangan kebudayaan manusia. Awal mula pertanian dapat ditemukan ketika masyarakat dapat mempertahankan sumber pangan yang tersedia. Pertanian memaksa kelompok manusia untuk menetap dan menyebabkan munculnya peradaban. Telah terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan dan pengembangan peralatan penting bagi kehidupan serta seni berkat penerapan teknologi pertanian. Wilayah Hilal yang subur di Asia Barat serta Mesir dan India adalah tempat pertama yang menanam tanaman ini dengan hasil yang luar biasa. Sebelum kegiatan ini dimulai, manusia sudah terbiasa mencari sumber

makanan di alam. Pertanian berkembang secara mandiri di berbagai wilayah di dunia, antara lain Tiongkok, Afrika, Papua, India, dan Amerika (Scott, 2017).

Pertanian juga mempunyai peranan penting dalam sejarah peradaban Islam. Sejarah pertanian merupakan bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian terjadi ketika suatu masyarakat mampu mempertahankan sumber pangan yang tersedia. Dalam sejarah peradaban Islam, tercatat beberapa dokumen sejarah mengenai kemajuan pertanian pada puncaknya. Diantaranya, kitab al-Filaha (Kitab Pertanian) karya Ibnu al-Awwan, seorang sarjana Andalusia atau Spanyol, menjelaskan beberapa langkah untuk memulai bertani. Pada bagian pertama bukunya dijelaskan tentang pemilihan lahan pertanian yang baik, pengolahan tanah sebelum tanam, produksi pupuk dan cara pemupukan, hidrologi, irigasi, pemberantasan hama, cara panen dan lain-lain dari sudut pandang ilmu pertanian. menjadi cikal bakal ilmu pertanian modern. pertanian (Abdullah, 2020).

Pertanian juga telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam sejarahnya. Revolusi pertanian di masa lalu telah membuktikan bahwa penemuan manusia yang dipasangkan dengan kebijakan yang bertanggung jawab dapat meningkatkan produksi pangan. Alat-alat pertanian juga meningkat, seperti bajak beroda berat dengan papan cetakan asimetris untuk membalikkan tanah yang tebal atau berbatu, kerah kuda memungkinkan kuda menarik bajak dan peralatan daripada lembu yang lebih lambat, rotasi tanaman tiga ladang untuk mengganti gandum atau gandum hitam, biji-bijian yang bernilai lebih rendah, dan ladang bera, kincir air dan kincir angin mengurangi tenaga kerja untuk memproses hasil panen seperti biji-bijian. Kemajuan-kemajuan ini menjadi dasar bagi peningkatan produksi pangan dan pertumbuhan populasi (Feder & Umali, 2019).

Pertanian juga telah berpindah-pindah ke berbagai tempat di dunia. Era Kolonial melihat ekspansi dramatis dalam variasi tanaman saat para penjelajah menemukan

tanaman baru dan memindahkan tanaman yang menyebar dari Bursa Kolombia. Para penjelajah yang kembali dari Amerika memperkenalkan kembali beberapa tanaman bergizi ke seluruh dunia, seperti jagung, kentang, dan tomat dari Amerika ke Eropa, gandum, tebu, dan kopi dari Dunia Lama ke Amerika, kacang tanah, nanas, dan tembakau melakukan perjalanan dari Amerika Selatan ke Asia dan sebaliknya, anggur, buah jeruk, dan almond diperluas ke wilayah geografis baru. Perpindahan tanaman dan pengetahuan pertanian antar peradaban ini mengubah pola makan dan praktik pertanian di seluruh dunia (Prakash & Kumar, 2017).

b) Jenis-Jenis Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian meliputi berbagai jenis, seperti:

1) Budidaya Tanaman

Budidaya tanaman meliputi berbagai jenis tanaman, seperti jagung manis, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Contoh: Desa Jerora Satu memiliki budidaya jagung manis yang sangat populer. Budidaya tanaman ini melibatkan kegiatan seperti penanaman, perawatan, dan panen tanaman. Budidaya tanaman juga dapat dilakukan secara organik, menggunakan metode yang tidak mengandung bahan kimia sintetis untuk meningkatkan kualitas hasil panen dan mengurangi dampak lingkungan.

2) Peternakan

Peternakan adalah usaha pemeliharaan dan pembiakan ternak. Sektor peternakan sampai hari ini dijadikan salah satu sumber ketahanan pangan yang sangat strategis (Marina et al, 2021). Tidak hanya daging yang diperoleh dalam peternakan tetapi limbah peternakan pun sangat bermanfaat. Contoh: Kabupaten Lombok Barat memiliki sektor peternakan yang meliputi populasi ternak. Peternakan melibatkan kegiatan seperti

pemeliharaan ternak, pemberian makanan, dan perawatan kesehatan. Peternakan juga dapat dilakukan secara organik, menggunakan metode yang tidak mengandung bahan kimia sintetis untuk meningkatkan kualitas hasil ternak dan mengurangi dampak lingkungan.

3) Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang meliputi penanaman tanaman tertentu (tanaman semusim dan tahunan) di atas lahan atau media tanam lain dalam ekosistem yang sesuai, konversi dan pemasaran barang dan jasa dari tanaman tersebut, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, modal dan pengelolaan untuk menciptakan kesejahteraan. bagi pemangku kepentingan di bidang penghijauan dan masyarakat. Contoh: Kabupaten Lombok Barat memiliki areal tanaman perkebunan rakyat yang mengalami penurunan. Perkebunan melibatkan kegiatan seperti penanaman, perawatan, dan panen tanaman, serta pengolahan hasil panen untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan nilai tambah.

4) Pengolahan Produk Lanjutan

Pengolahan produk lanjutan meliputi berbagai jenis produk yang dihasilkan dari pertanian, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekadar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

5) Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pengelolaan lingkungan hidup adalah bagian penting dari pertanian, karena kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan hidup. Seperti halnya dalam pengelolaan kotoran hewan ternak menurut Marina (2021) mengolah limbah kotoran sapi dapat mengurangi polusi yaitu udara, air dan tanah.

c) Peran Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu usaha pembangunan nasional untuk tujuan peningkatan produksi secara berkesinambungan (Marina, 2016). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah dan perekonomian sangat signifikan. Sektor pertanian di Indonesia, misalnya, memiliki peranan penting dalam meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan pertanian di berbagai daerah.

Dalam beberapa aspek, peranan sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu daerah. Di Kabupaten Bireuen, misalnya, sektor pertanian telah memberikan kontribusi lebih dari sepertiga dari total PDRB setiap tahunnya, dengan meningkatnya persentase tanaman pangan dan hortikultura serta perikanan.

Peranan sektor pertanian juga dapat dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, sektor pertanian telah menyerap tenaga kerja secara signifikan, terutama ketika sektor lain mengalami goncangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam perekonomian dan pengangkutan hasil pertanian yang akan mempengaruhi distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di suatu daerah.

1.2 Ruang Lingkup Pertanian

Pertanian adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya. Ruang lingkup pertanian mencakup berbagai aspek. Yaitu sebagai berikut :

1. Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan adalah proses yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas lahan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam. Dalam konteks Indonesia, pengelolaan lahan kering menjadi sangat strategis untuk meningkatkan produksi bahan pangan nasional. Lahan kering memiliki potensi besar untuk mendukung usaha pemantapan ketahanan pangan di Indonesia, terutama dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan kering melalui peningkatan produktivitas lahan pertanian yang sudah ada serta pengembangan teknologi yang lebih inovatif.

Dalam pengelolaan lahan, penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik lingkungan, komponen biotik dan abiotik pada tiap daerah, serta perbedaan iklim yang berbeda di setiap daerah. Untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan dan lahan subur yang tandus, kini sedang digalakkan sistem bercocok tanam dengan kotoran hewan, terutama urin sapi (Rahma et al, 2022). Dengan demikian, pengelolaan lahan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, serta memastikan keberlanjutan sumber daya alam.

Berikut adalah pengelolaan lahan dalam mengoptimalkan sumber daya alam :

a. pengelolaan lahan basah dan kering

Budidaya lahan basah dan kering adalah dua metode budidaya yang berbeda dalam penggunaan lahan untuk pertanian. Lahan basah adalah wilayah tanah pertanian yang jenuh dengan air, baik bersifat musiman maupun permanen, dan biasanya tergenangi oleh lapisan air dangkal. Lahan kering, sebaliknya, adalah jenis pertanian yang dilakukan pada sebuah lahan yang kering, yaitu lahan yang memiliki kandungan air yang rendah, bahkan ekstrimnya adalah lahan kering ini merupakan jenis lahan yang cenderung gersang, dan tidak memiliki sumber air yang pasti, seperti sungai, danau, atau saluran irigasi.

Lahan basah biasanya lebih mudah daripada lahan kering karena tanahnya jenuh dengan air, sehingga memungkinkan penggunaan teknologi budidaya yang lebih sederhana. Lahan basah juga mempunyai manfaat mencegah genangan air berlebih (banjir, abrasi, dan lain lain), membantu manusia dalam air minum, irigasi, dan sebagainya, serta dapat digunakan untuk bahan pembelajaran dan penelitian.

Budidaya lahan kering, sebaliknya, memerlukan teknologi budidaya yang lebih kompleks dan memerlukan manajemen air yang lebih baik. Lahan kering hanya mengharapkan dari curah hujan, sehingga petani harus lebih berhati-hati dalam mengelola air dan tanah. Lahan kering juga terbagi kedalam dua golongan yaitu lahan kering dataran rendah yang berada di ketinggian antara 0 – 700 m di atas permukaan laut dan lahan kering dataran tinggi yang berada pada ketinggian di atas 700 m di atas permukaan laut (Boogaard et al, 2017).

Dalam budidaya lahan kering, petani harus lebih berhati-hati dalam mengelola air dan tanah, serta menggunakan teknologi budidaya yang lebih kompleks. Contoh dari budidaya lahan kering adalah penggunaan bibit varietas unggul, penggunaan pupuk organik, dan penggunaan teknologi budidaya yang berbasis ramah lingkungan.

Budidaya lahan basah, petani dapat menggunakan teknologi budidaya yang lebih sederhana dan memanfaatkan air yang tersedia. Contoh dari budidaya lahan basah adalah penggunaan teknologi hidroponik, aeroponik, dan vertikultur, serta penggunaan tanaman yang memiliki umur pendek dan disimpan di rak atau gantungan.

Budidaya lahan basah dan kering memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Budidaya lahan basah lebih mudah dan memerlukan teknologi budidaya yang lebih sederhana, sedangkan budidaya lahan kering memerlukan

teknologi budidaya yang lebih kompleks dan memerlukan manajemen air yang lebih baik.

b. Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan merupakan suatu pendekatan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sumber daya alam tanpa merugikan lingkungan, kondisi ekonomi dan sosial. Tujuannya adalah untuk mencapai ketahanan pangan jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup petani dan masyarakat. Metode seperti pertanian organik, agroforestri, dan akuakultur digunakan untuk mencapai hal ini. Pendidikan, teknologi, kebijakan pemerintah dan kolaborasi dengan berbagai aktor diperlukan untuk mencapai hal tersebut.

c. Konservasi Lahan

Pengelolaan lahan untuk konservasi mencakup upaya-upaya seperti reboisasi, pemulihan lahan yang terdegradasi, dan pengaturan zona-zona perlindungan alam. Tujuannya adalah untuk melestarikan keanekaragaman hayati, mencegah erosi tanah, dan menjaga kualitas air

d. Pengelolaan Hutan

Pengelolaan lahan hutan melibatkan pemeliharaan kelestarian hutan, pemanfaatan kayu secara berkelanjutan, pemantauan kebakaran hutan, dan perlindungan spesies-spesies langka. Tujuannya adalah untuk menjaga fungsi ekosistem hutan dan menyediakan sumber daya hutan yang berkelanjutan.

e. Pengelolaan Lahan Perkotaan

Pengelolaan lahan perkotaan mencakup perencanaan tata ruang, penggunaan lahan yang efisien, pengembangan taman kota dan ruang terbuka hijau, serta pengelolaan limbah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang nyaman, sehat, dan berkelanjutan.

f. Pengelolaan Lahan Tambak

Pengelolaan lahan tambak melibatkan praktik-praktik seperti pengaturan salinitas air, pemeliharaan keberagaman

spesies, dan penggunaan pakan yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi tambak secara berkelanjutan dan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.

g. Pengelolaan Lahan Pariwisata

Pengelolaan lahan untuk tujuan pariwisata mencakup pelestarian objek wisata alam, pembangunan fasilitas yang ramah lingkungan, dan pengaturan aktivitas-aktivitas wisata yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai pariwisata suatu daerah sambil menjaga kelestarian alamnya.

h. Pengelolaan Lahan Industri

Pengelolaan lahan untuk kegiatan industri meliputi pengelolaan limbah, pemantauan kualitas udara dan air, serta pengaturan zonasi industri. Tujuannya adalah untuk meminimalkan dampak negatif industri terhadap lingkungan sekitar.

2. Pengelolaan Tanaman

Pengelolaan tanaman mencakup serangkaian praktik yang dirancang untuk memastikan pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas tanaman yang optimal. Berikut adalah beberapa contoh pengelolaan tanaman yang umum dilakukan:

a. Pemilihan Jenis Tanaman

Memilih jenis tanaman yang cocok dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pasar dapat meningkatkan kesuksesan pertanian. Hal ini meliputi pemilihan varietas yang tahan terhadap penyakit, iklim, dan kondisi tanah tertentu.

b. Persiapan Tanah

Persiapan tanah meliputi pengolahan tanah, pemupukan, dan pengaturan drainase. Tanah yang siap tanam dengan baik akan meningkatkan pertumbuhan akar tanaman dan ketersediaan nutrisi.

c. Penanaman dan Pemeliharaan

Penanaman tanaman dengan benar, termasuk dalam hal jarak tanam, kedalaman tanam, dan teknik penanaman yang tepat, sangat penting untuk pertumbuhan awal tanaman yang sehat. Pemeliharaan tanaman termasuk penyiraman, pemupukan lanjutan, dan pengendalian gulma yang teratur. Pemeliharaan dengan menggunakan pupuk dapat meningkatkan produktivitas dan kesehatan tanaman.

d. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit merupakan bagian penting dari pengelolaan tanaman. Ini dapat mencakup penggunaan pestisida, pengaturan rotasi tanaman, dan praktik budidaya yang berkelanjutan untuk mengurangi risiko serangan hama dan penyakit.

e. Pemanenan

Pemanenan pada waktu yang tepat dengan teknik yang benar adalah kunci untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pemanenan yang terlalu awal atau terlambat dapat mengurangi kualitas dan hasil panen.

f. Pengolahan Hasil Panen

Produk hasil dari pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, oleh karena itu Setelah panen hasil panen perlu diolah dengan benar untuk menjaga kualitasnya. Ini bisa mencakup proses pengeringan, penyimpanan, dan pengemasan yang tepat. dengan adanya pengolahan hasil panen dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani (Marina, 2021)

g. Penggunaan Teknologi Pertanian

Penerapan teknologi pertanian modern seperti irigasi berbasis sensor, penggunaan drone untuk pemantauan tanaman, dan aplikasi perangkat lunak manajemen pertanian dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian.

h. Praktik Pertanian Berkelanjutan

Praktik-praktik seperti pertanian organik, pola tanam tumpang sari, dan penanaman penutup tanah dapat membantu menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan keberlanjutan pertanian jangka panjang.

3. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh OPT terhadap tanaman. OPT dapat berupa hama, patogen, atau gulma yang menyerang tanaman dan mengurangi hasil panen (Wratten et al, 2018). Berikut adalah beberapa strategi pengendalian OPT yang efektif:

1. Penggunaan Pestisida Nabati

Pestisida nabati seperti pestisida berbasis tanaman, seperti neem dan pyrethrum, dapat digunakan untuk mengendalikan OPT secara efektif dan ramah lingkungan.

2. Penggunaan *Algoritma Forward Chaining*

Algoritma forward chaining dapat digunakan untuk mengidentifikasi OPT pada tanaman dan buah kakao, membantu petani dalam melakukan identifikasi dan penanganan secara dini serangan OPT.

3. Penggunaan Sosialisasi Prakiraan Cuaca

Sosialisasi prakiraan cuaca dapat membantu masyarakat petani dalam menyesuaikan pola tanam dan mengantisipasi serangan OPT yang berat

4. Penggunaan Kalender Tanam

Kalender tanam dapat membantu petani dalam mengatur waktu tanam, jenis tanaman, dan penggunaan pestisida yang diperlukan, sehingga mengurangi serangan OPT.

5. Penggunaan Varitas Unggul

Penggunaan varitas unggul yang tahan terhadap serangan OPT dapat membantu meningkatkan hasil panen dan mengurangi kerugian akibat serangan OPT.

4. Agroklimat

Agroklimatologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara iklim dan pertanian. Ilmu ini membantu petani dalam memahami bagaimana iklim mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman, serta bagaimana petani dapat mengoptimalkan hasil panen dengan memperhatikan kondisi iklim (Reidsma & Ewert, 2018).

Agroklimatologi juga membantu dalam perencanaan waktu tanam dan panen yang tepat, serta dalam mengantisipasi dampak iklim ekstrim seperti kekeringan panjang dan banjir. Dalam beberapa tahun terakhir, agroklimatologi telah menjadi sangat penting karena perubahan iklim global yang mempengaruhi pola cuaca dan produksi pertanian.

Oleh karena itu, petani dan pengembang pertanian perlu memahami agroklimatologi untuk meningkatkan hasil panen dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh perubahan iklim. Agroklimatologi juga membantu dalam mengembangkan strategi pengelolaan lahan yang lebih efektif, seperti penggunaan teknologi irigasi yang lebih efisien dan penggunaan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap perubahan iklim.

5. Pertanian Agribisnis

Ekonomi pertanian agribisnis adalah analisis ekonomi dari proses produksi, konsumsi, dan distribusi produk pertanian, serta bagaimana pemerintah mengatur kebijakan pertanian untuk meningkatkan produksi, efisiensi, dan kesejahteraan masyarakat dan Sistem agribisnis merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan : (1) pra-panen, (2) panen, (3) pasca-panen dan (4) pemasaran (Shiferawet al, 2019).

Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan pertanian yang berorientasi pada masyarakat, seperti harga gabah yang dipengaruhi oleh peraturan pemerintah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengoptimalkan keputusan produsen pertanian dalam mengoptimalkan perekonomian.

Berbagai komoditas dalam pertanian berkontribusi dalam sector pertanian dan memiliki banyak permintaan Seperti halnya komoditas tanaman pangan dan produk hortikultura. Produk hortikultura merupakan sayuran penting di Indonesia karena digemari masyarakat dan banyak digunakan sebagai bahan masakan (Marina, 2021).

6. Kesimpulan

Pertanian mencakup budidaya tanaman, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Definisi pertanian dapat bersifat luas atau sempit. Beberapa ahli memberikan definisi pertanian sebagai kegiatan memanfaatkan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian. pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian akan menjadi kunci dalam memenuhi tantangan pangan global di masa depan.

Ruang lingkup pertanian mencakup berbagai aspek yang sangat penting untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan, produktif, dan ramah lingkungan, serta untuk menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan serangan OPT. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, petani, ilmuwan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, A. (2020). "Ekonomi Pertanian dan Agribisnis." Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2017). "Sistem Pertanian Terpadu: Teori dan Aplikasi." Bogor: IPB Press.
- Soetriono. (2016). "Dasar-dasar Agribisnis." Surabaya: Universitas Brawijaya Press.
- Tohir. (2006). "Pengantar Ilmu Pertanian." Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisapoetro, S. (1975). "Dasar-dasar Pertanian." Jakarta: UI Press.
- Mosher, A.T. (1966). "Getting Agriculture Moving." New York: Praeger Publishers.
- Badan Pusat Statistik. (2022). "Statistik Pertanian Indonesia 2021." Jakarta: BPS.
- Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. (2021). "Program Ketahanan Pangan dan Revolusi Hijau." Jakarta: Ministry of Agriculture.
- Scott, J.C. (2017). "Against the Grain: A Deep History of the Earliest States." New Haven: Yale University Press.
- Abdullah, A. (2020). "The Role of Agriculture in Islamic Civilization: A Case Study of Andalusia." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(8), 152-165.
- Feder, G., & Umali, D.L. (Eds.). (2019). "The Adoption of Agricultural Innovations: A Systematic Review." Washington, DC: International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Prakash, O., & Kumar, A. (Eds.). (2017). "Colonial Plantations and Economy in India: A Historical Perspective." New Delhi: Vij Books India Pvt Ltd.
- Marina, I., Yuliandri, L. A., & Mulyani, H. S. (2021). Analisis Sosial Ekonomi Daur Ulang Kotoran Ternak Sapi Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan. *Agrivet: Jurnal Ilmu-*

Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner), 9(1).

Marina, I. (2016). Upaya Pengembangan Agribisnis Dan Pemasaran Tomat Pada Kawasan Agropolitan. Suatu Kasus Pada Petani Di Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Cianjur. Jurnal Agribisnis Terpadu, 9(2).

Rahma, A. O., Marina, I., & Ramdhaniah, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Kotoran Sapi Terhadap Petumbuhan Tinggi Dan Jumlah Daun Tanaman Pakcoy (*Brassica Rapa* L) Kultivar Nauli-F1. Journal of Innovation and Research in Agriculture, 1(2), 56-59.

Boogaard, H.L., et al. (2017). "Spatial analysis of potential water saving of maize by use of alternative management practices in a semi-arid region." Agricultural Water Management, 101(1), 78-88.

Wratten, S.D., et al. (Eds.). (2018). "Biological Control: A Global Perspective." Cambridge: Cambridge University Press.

Reidsma, P., & Ewert, F. (Eds.). (2018). "Climate Change and Agriculture: An Integrated Approach to Response Strategies." Cambridge: Cambridge University Press.

Shiferaw, B., et al. (Eds.). (2019). "Sustainable Intensification of Agriculture in Africa: Concepts, Strategies, and Determinants." Cham: Springer.

BAB 2

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP AGRIBISNIS

Oleh Markus Patiung

2.1 Definisi Agribisnis

Agribisnis adalah sistem kegiatan yang melibatkan produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian, termasuk budidaya tanaman, peternakan, perikanan, serta industri pengolahan dan pemasaran. Agribisnis adalah kegiatan kompleks yang mencakup industri pertanian, hasil olahan produk pertanian, serta berbagai aspek produksi, pengolahan, dan pemasaran produk pertanian. Ini juga melibatkan usaha-usaha terkait yang mendukung pertanian, baik di sektor hulu maupun di hilir. Agribisnis seringkali berorientasi pada profit dan mempertimbangkan seluruh rantai nilai, mulai dari produksi hingga konsumsi. Secara sederhana, agribisnis dapat dianggap sebagai usaha pertanian dan segala yang terkait dengannya yang memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan.

Agribisnis memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan ketahanan sumber pangan. Agribisnis adalah kegiatan kompleks yang melibatkan industri pertanian, produksi, pengolahan, dan pemasaran produk pertanian. Ini mencakup seluruh rantai nilai, mulai dari produksi hingga konsumsi, dengan orientasi pada profitabilitas.

Pengertian Agribisnis Menurut Para Ahli

1. Patiung (2024)

Agribisnis merupakan suatu bentuk aktivitas usaha yang didalamnya berkaitan dengan usaha tani, usaha sarana dan prasarana untuk produksi pertanian, mengolah bahan makanan, kestabilan dan juga perdagangan pangan serta kegiatan lainnya, seperti penyaluran bahan pangan serta serat makanan untuk konsumen. (Azizi et al., 2024)

2. Kasmi et al (2023)

Agribisnis memiliki arti kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dengan arti luas dalam penanganan komoditi, yang merupakan keseluruhan mata rantai produksi, pengelolaan masukan, serta agroindustri atau keluaran produksi, pemasaran produk-produk pertanian, dan lembaga penunjang aktivitas tersebut (Kasmi et al., 2023)

3. Anwarudin et al (2023).

Menurut Oeng Anwarudin, Markus Patiung, menjelaskan arti dari agribisnis yaitu semua kegiatan yang dilakukan mencakup seluruh proses, dari pengadaan, pelaksanaan, pemasaran, hingga proses penyaluran yang dihasilkan dari kegiatan bisnis tani maupun agro-bisnis ini, yang terikat satu sama lainnya (Anwarudin et al., 2023)

4. Anita et al (2023).

Agribisnis yaitu suatu bentuk proses koordinasi dengan subsistem yang saling berhubungan, yakni penyediaan input pertanian, pengolahan hasil, produksi pertanian, dan pemasaran hasil pertaniannya (Anita et al., 2023)

5. Mastuti et al (2023).

Agribisnis yaitu sebuah kegiatan yang kompleks, mencakup industri pertanian, hasil olahan produk pertanian, dan industri pemasaran hasil pertanian, industri manufaktur serta distribusi berbagai macam bahan pangan dan serat-seratan kepada konsumen (Sutrisno et al., 2023)

6. Sutrisno et al (2023).

Agribisnis merupakan semua usaha atau bisnis yang erat kaitannya dengan berbagai kegiatan produksi pertanian yang memuat input pertanian atau upaya dari produksi itu sendiri, serta proses pengelolaan usaha atas hasil pertanian. Ini artinya, agribisnis merupakan cara pandang ekonomi bagi para penyuplai bahan pangan dalam suatu negara. Atau agribisnis yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan distribusi dan manufaktur dari media produksi pertanian, pengolahan, penyimpanan, aktivitas usaha tani, dan distribusi produk pertanian serta produk turunannya yang dihasilkan (Mastuti et al., 2022).

2.2 Ruang Lingkup Agribisnis

Ruang lingkup agribisnis ini cukup luas, diantaranya termasuk usaha dalam memproduksi benih serta juga bahan kimia pertanian, pakan ternak, alat dan juga mesin pertanian, pemrosesan bahan pertanian, produksi biofuel sampai pada wisata pertanian (Patiung, 2024).

Dengan kata lain, ilmu dari agribisnis ini tidak hanya mengenai budidaya tanaman, namun didalamnya itu juga termasuk peternakan, perikanan perkebunan, tanaman pangan, serta juga Kehutanan. Oleh sebab itu agribisnis mencakup wawasan pertanian itu dengan secara luas.

Seperti misalnya biofuel yang merupakan hasil dari tanaman pertanian di mana pada saat ini mendapatkan perhatian dari masyarakat umum serta juga akademisi disebabkan karna adanya isu perubahan iklim yang semakin intens.

Di sisi lain juga disebabkan karna peningkatan harga bahan bakar fosil. Itulah kenapa sampai pada saat ini penelitian serta juga produksi tentang/mengenai biofuel itu terus dilakukan dan berkembang yakni sebagai salah satu bentuk agribisnis.

Agribisnis mencakup berbagai aspek mulai dari produksi hingga distribusi produk pertanian. Ruang lingkup agribisnis meliputi (1) Produksi dan pengadaan barang, seperti benih, bibit, pupuk, dan obat hama; (2) Proses produksi dengan berbagai sub-sistem yang mencakup pengolahan hasil pertanian; (3) Pemasaran dengan fokus pada penyusunan strategi pemasaran yang efektif ; (4) Pengelolaan keuangan untuk memastikan stabilitas keuangan dalam bisnis; (5) Mendukung berbagai ilmu terapan, seperti manajemen, ilmu sistem, dan ekonomi manajerial.

1. Pengadaan barang produksi pertanian seperti benih, bibit, pupuk, dan obat pemberantas hama dilakukan dengan ketat dan memperhatikan kebutuhan petani.

Kementerian Pertanian Indonesia mengutamakan perubahan dalam proses pengadaan ini untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, sekaligus menjaga akuntabilitas dan integritas. Ruang lingkup agribisnis mencakup berbagai kegiatan yang dimulai dari produksi primer di sektor pertanian hingga pengolahan dan pemasaran produk-produk pertanian. Dalam konteks ini, pengadaan barang produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan obat pemberantas hama merupakan bagian penting dari sistem agribisnis yang memastikan kelancaran dan efektivitas dari kegiatan pertanian itu sendiri (Patiung, 2024).

2. Proses produksi dengan berbagai sub-sistem yang mencakup pengolahan hasil pertanian;

Proses produksi yang efisien memerlukan perencanaan produksi yang cermat dan penerapan metode yang efektif untuk mengoptimalkan sumber daya dan meminimalisir pemborosan. Dalam konteks agribisnis, hal ini bisa mencakup:

- a. Analisis Kebutuhan : Menilai kebutuhan aktual untuk benih, bibit, pupuk, dan obat-obatan berdasarkan kondisi tanah dan iklim.

- b. Pengadaan Yang Disesuaikan : Memilih penyedia dan produk yang tepat untuk memastikan kualitas dan harga yang sesuai dengan kebutuhan produksi pertanian.
 - c. Jadwal Produksi : Menyusun jadwal tanam dan pemupukan yang efektif untuk memaksimalkan hasil panen.
 - d. Evaluasi Berkelanjutan : Melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas metode produksi yang digunakan dan membuat penyesuaian jika diperlukan.
Menerapkan perencanaan produksi yang efisien tidak hanya meningkatkan produktivitas tapi juga mendukung keberlanjutan operasional dalam jangka panjang.
3. Pemasaran dengan fokus pada penyusunan strategi pemasaran yang efektif. Penyusunan visi dan misi yang efektif serta rencana pemasaran yang tepat adalah kunci sukses untuk strategi pemasaran sebuah perusahaan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:
- a. Penyusunan Visi dan Misi : Mulai dengan menentukan nilai-nilai utama perusahaan dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Visi harus menggambarkan tujuan jangka panjang perusahaan, sementara misi menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai visi tersebut.
 - b. Melibatkan Pihak Berkepentingan : Dalam merumuskan visi dan misi, penting untuk melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan agar tercapai keselarasan dalam semua kegiatan proses perusahaan.
 - c. Menginformasikan Pengembangan Strategis : Visi dan misi yang kuat akan membantu menginformasikan pengembangan strategi bisnis, termasuk strategi pemasaran yang akan mendorong keputusan strategis.
 - d. Rencana Pemasaran Yang Tepat : Setelah visi dan misi ditetapkan, susun rencana pemasaran yang mencakup segmentasi pasar, pemilihan saluran pemasaran, penetapan budget, dan metrik evaluasi untuk mengukur efektivitas pemasaran.
Menerapkan langkah-langkah ini tidak hanya memperjelas arah perusahaan tetapi juga memperkuat identitas perusahaan di mata pemangku kepentingan.

4. Pengelolaan keuangan untuk memastikan stabilitas keuangan dalam bisnis.

Menjaga stabilitas keuangan, baik pada tingkat perusahaan atau individu, membutuhkan serangkaian strategi yang terencana dengan baik. Beberapa langkah penting untuk pengelolaan keuangan efektif meliputi:

- a. Prioritas Perencanaan Keuangan : Penting untuk memiliki perencanaan keuangan yang jelas untuk mengantisipasi dan memitigasi risiko finansial serta memastikan kestabilan dalam arus kas.
 - b. Kelola Arus Kas Dengan Baik : Pengelolaan arus kas yang efektif membantu dalam mengidentifikasi periode kekurangan atau kelebihan dana, memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih tepat.
 - c. Analisis dan Perencanaan Teknologi Keuangan (FinTech) : Pemanfaatan teknologi keuangan dapat merevolusi cara mengelola uang, mempermudah transaksi, dan meningkatkan keamanan finansial.
 - d. Menggunakan Analisis SWOT : Melakukan analisis SWOT untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam keuangan dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk mencapai efektivitas pengelolaan keuangan.
 - e. Memastikan Stabilitas Sistem Keuangan : Terutama dalam skala makro, menjaga stabilitas sistem keuangan sangat penting untuk menghadapi ketidakpastian global dan menjaga kepercayaan investor serta pelaku ekonomi lainnya.
5. Mendukung berbagai ilmu terapan, seperti manajemen, ilmu sistem, dan ekonomi manajerial.

Ilmu terapan meliputi berbagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis ke dalam praktik praktis untuk memecahkan masalah nyata. Berikut adalah beberapa contoh ilmu terapan yang relevan:

- a. Manajemen : Ilmu manajemen fokus pada pengorganisasian, perencanaan, dan pengelolaan sumber

daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Manajemen ilmiah, misalnya, menekankan pada penggunaan metode penelitian dan eksperimen untuk meningkatkan efisiensi operasional.

- b. Ilmu Sistem : Disiplin ini mengeksplorasi kompleksitas dan interkoneksi dalam sistem, baik itu alami maupun buatan manusia. Ilmu sistem memanfaatkan teknik seperti model matematika, simulasi, dan analisis sistem untuk memahami dan memprediksi perilaku sistem.
- c. Ekonomi Manajerial : Ini adalah cabang ekonomi yang menggunakan alat teoritis ekonomi untuk membuat keputusan bisnis. Ekonomi manajerial membantu dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya yang langka dan menangani ketidakpastian pasar dengan menerapkan teori ekonomi pada praktik manajemen.

Bisa juga dikatakan bahwa ruang lingkup agribisnis mencakup berbagai aspek mulai dari produksi hingga distribusi produk pertanian. Ruang lingkungnya meliputi:

- 1. Subsistem Agroindustri Hulu : Melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan bahan baku seperti bibit, pupuk, dan teknologi pertanian.
- 2. Subsistem Budiadaya /Usahatani : Fokus pada proses produksi pertanian, termasuk penanaman, perawatan, dan panen.
- 3. Subsistem Agribisnis/ Agroindustri Hilir: Termasuk pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang siap distribusi dan konsumsi.
- 4. Aspek Pendidikan dan Ilmu Terapan : Melibatkan penerapan ilmu ekonomi manajerial, manajemen, dan ilmu sistem untuk efisiensi agribisnis.
- 5. Analisis Kinerja Sistem Usaha Agribisnis : Termasuk studi tentang konsep, analisis sistem, dan aplikasi dalam agribisnis.
- 6. Trend dan Nilai Tambah: Penggabungan unsur pertanian dan bisnis untuk menciptakan nilai tambah dan memenuhi tren pasar saat ini.

Subsistem Agroindustri Hulu

Subsistem agroindustri hulu adalah bagian dari agribisnis yang fokus pada kegiatan produksi dan perdagangan sarana produksi pertanian. Ini meliputi industri yang memproduksi input primer seperti pupuk, benih, dan peralatan pertanian. Subsistem ini bertanggung jawab untuk menyediakan bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi pertanian yang efektif, memastikan ketersediaan dan aksesibilitas bagi petani (Patiung, 2024).

Subsistem Budidaya/Usahatani

Subsistem budidaya atau usahatani adalah bagian krusial dalam sistem agribisnis yang berfokus pada aktivitas produksi langsung di lapangan. Subsistem ini melibatkan penggunaan semua input seperti lahan, modal, dan tenaga kerja untuk menghasilkan produk-produk pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan tanaman obat-obatan. Ini mencakup segala aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman dan hewan, dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen, guna memenuhi kebutuhan pangan atau komersial.

Subsistem Agribisnis/agroindustri Hilir

Subsistem agribisnis/agroindustri hilir mencakup aktivitas pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk menciptakan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Ini termasuk mengolah bahan baku pertanian menjadi produk yang siap dijual di pasar, seperti produk makanan olahan, minuman, dan barang lainnya yang berasal dari bahan pertanian. Selain itu, subsistem ini juga melibatkan distribusi produk ke konsumen akhir melalui berbagai saluran distribusi. Tujuan utama dari agroindustri hilir adalah meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha dengan meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian (Patiung, 2024).

Aspek Pendidikan dan Ilmu Terapan

Pendidikan dan ilmu terapan dalam konteks agribisnis terfokus pada pengembangan kemampuan praktis yang dapat langsung diterapkan di industri pertanian. Ini melibatkan

pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori, tapi juga mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan aplikasi nyata di lapangan:

- a. Pendidikan Multidimensi : Sistem pendidikan di bidang agribisnis harus menyajikan ilmu pertanian secara komprehensif, meliputi bukan hanya budidaya tanaman tetapi juga aspek manajemen dan ekonomi pertanian.
- b. Capaian Pembelajaran : Pendidikan agribisnis diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif, yang penting untuk pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di sektor agribisnis.
- c. Keterapan Riset : Pengembangan riset terapan yang melibatkan semua aspek keilmuan agribisnis untuk memajukan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat praktis bagi industri dan masyarakat.
- d. Pengetahuan Terbaru : Petani dan pelaku agribisnis diberikan akses ke pengetahuan terbaru melalui pendidikan dan pelatihan, memastikan mereka tetap kompetitif dan produktif.

Analisis Kinerja Sistem Usaha Agribisnis

Analisis kinerja dalam sistem usaha agribisnis dapat melibatkan berbagai aspek, mulai dari produksi hingga pemasaran. Contoh studi yang mengukur kinerja sistem agribisnis adalah pada sektor paprika di Kabupaten Bandung Barat. Kinerja ini diukur berdasarkan indeks yang mencakup berbagai subsistem, termasuk produksi, pengolahan, pemasaran, dan lainnya. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja agribisnis paprika berada dalam kategori baik (Mastuti et al., 2022).

Pentingnya pemasaran dalam kinerja sistem agribisnis tidak bisa diabaikan, karena mencakup periklanan, penjualan, dan pengiriman produk kepada konsumen atau bisnis lain. Manajemen keuangan juga merupakan aspek kritis dalam

agribisnis, yang mencakup perencanaan, penganggaran, pengelolaan, dan pengendalian keuangan.

Tren dan Nilai Tambah

Dalam sektor agribisnis, tren terkini mencakup peningkatan nilai tambah melalui integrasi antara pertanian dan aspek bisnis lainnya untuk menciptakan produk yang lebih bernilai. Peningkatan produktivitas dan nilai tambah bagi petani sering melalui kemitraan, seperti pemerintah yang meluncurkan kemitraan closed loop untuk memenuhi bahan baku industri hilir.

Nilai tambah di agribisnis dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi produksi, pengolahan, dan pengendalian kualitas produk pertanian. Agribisnis juga mengantisipasi tren masa depan dengan menyesuaikan produk yang semakin terdiferensiasi, memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan mengaplikasikan teknologi terbaru (Simanjuntak et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. S., Dg. Silasa, M., Mawardi, N. K., Yuliawati, Yusri, J., Karsiningsih, E., Ajo, A., Maria, Husnarti, Adriani, D., Patiung, M., & Mukhlis. (2023). *KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AGRIBISNIS*.
- Anwarudin, O., Patiung, M., Utami, S. W., Zulfiyana, V., Putra, H. S., Haryanto, Y., Permatasari, P., Inti, R. W., Amruddin, Sugiarto, M., Susantinah, N., Wisnujati, E. R., & Kasmi, M. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis*.
- Azizi, M., Mukhlis, Suwardi, Azisah, Karim, I., Sam'un, M., Patiung, M., Hikmah, N., Saputro, W. A., Ekawati, Fitria, D. N., & Bancin, H. D. (2024). *Agribisnis Dan Kewirausahaan*. In *CV. Hei Publishing*. CV. HEI PUBLISHING. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Kasmi, M., Ningsih, H., Mardia, Andryanto. A, A., Muhammad Zain Basriwijaya, K., Febrinova, R., R, S. A., Firmansyah, Ginantaka, A., Tahir, R., Kunusa, W. R., & Patiung, M. (2023). *Agribisnis di Era Society 5.0*. In *Yayasan Kita Menulis*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Mastuti, R., Amruddin, Kasmi, M., Patiung, M., Abdullah, A., & Basriwijaya, M. Z. (2022). *Perencanaan Agribisnis Pertanian Berkelanjutan* (Issue July).
- Simanjuntak, M., Banjarnahor, A. R., Handiman, Unang Toto Permadi, L. A., Murdana, I. M., Nasrullah, Raditya, & Patiung, M. (2022). *Perancangan Model Bisnis Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Sutrisno, E., Jannah, E. N., Koryati, T., Junairiah, Sari, R. N., Mursyid, Utami, S. W., Putri, S. K., Pade, S. W., Defriyanti, W. T., Herawati, J., & Patiung, M. (2023). *Diversifikasi Pangan Lokal*. In *Yayasan Kita Menulis*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>

BAB 3

SUMBER DAYA DALAM AGRIBISNIS

Nurmala

3.1 Pengertian Sumber Daya dalam Agribisnis

Saat manusia mulai mengontrol pertumbuhan tanaman dan Binatang peliharaan kemudian mengaturnya sedemikian rupa sehingga dapat memberikan keuntungan bagi mereka maka disitulah muncul kegiatan pertanian, yaitu kegiatan bercocok tanam. Pertanian ilmiah berbeda dari pertanian primitif dalam hal pengendalian manusia terhadap pertumbuhan hewan serta tanaman. Pada kegiatan bercocok tanam yang tergolong sangat tua, saat itu petani masih menerima tempat bercocok tanam, intensitas curah hujan, dan berbagai jenis tumbuhan sesuai dengan kondisi mereka saat ini. Selain melindungi tanaman dari gangguan yang dilakukan oleh binatang liar dan mengurangi persaingan terhadap pertumbuhan lain, petani membantu pertumbuhan tanaman. Manusia menggunakan kecerdasan otak dalam pertanian kontemporer untuk menguasai setiap komponen yang berdampak pada pertumbuhan hewan serta tanaman. Orang akan membangun sistem irigasi dan drainase. dimasukkan ke dalam tanah zat hara tanaman. Pemuliaan tanaman dilakukan untuk menghasilkan tanaman yang berkualitas serta tahan terhadap penyakit, kekeringan, cepat matang, dan menghasilkan produksi yang maksimal (Hanafie, 2010).

Secara Harfiah, Kekayaan alam biasanya didefinisikan sebagai sumber tenaga atau kekuatan yang dapat digunakan untuk mendorong suatu mekanisme atau tindakan tertentu dalam melakukan kegiatan pertanian. Istilah sumber daya berasal dari kata “sumber” dan “daya”, yang biasa dikatakan sebagai permulaan, titik permulaan atau cikal bakal yang dapat

berkembang atau bergerak kemana-mana. Sumber daya dapat berupa benda atau bukan benda dalam arti umum. Misalnya, Sungai dengan jumlah air yang tinggi adalah kekayaan alam yang sangat berharga untuk irigasi dan pembangkit listrik. Sumber daya bukan hanya kemampuan dan keahlian individu; kekayaan budaya Masyarakat juga merupakan sumber daya. Akibatnya, sumber daya sering dianggap sebagai modal dasar yang dapat dikembangkan sehingga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia.

Beberapa kekayaan alam yang ada dalam agribisnis, yaitu: (1) alam dan lingkungan (tanah,/ lahan, air, flora dan fauna, sinar matahari, iklim dan sebagainya; (2) Modal/ kapital; (3) Manusia; (4) Teknologi; (5) Manajemen. Input produksi merupakan sumber daya pertanian yang terjadi selama proses produksi. Suatu cara yang mengkombinasikan semua input produksi dalam menghasilkan output produksi adalah pengertian dari proses produksi. Hubungan teknis yang merupakan faktor produksi menjadi output produksi merupakan fungsi produksi (Suhartini, 2014).

3.2 Sumber Daya Alam (SDA) dalam Agribisnis

Indonesia memiliki jumlah penduduk serta kekayaan alam yang banyak, terletak pada garis lintang sehingga Indonesia melimpah akan kekayaan alam, baik yang hidup maupun tidak hidup. Makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan adalah sumber daya biotik. Udara, air, tanah, hutan, dan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sumber daya abiotik (Murti dan Sari, 2021).

Semua unsur alam yang ada di Indonesia baik berasal dari lingkungan hidup maupun dari lingkungan tak hidup yang mana dapat digunakan untuk menghasilkan komoditas yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan arti dari Kekayaan alam. Semua yang kekayaan bumi biotik maupun yang tidak hidup yang tentunya sangat penting bagi manusia, jumlahnya terbatas dan untuk dapat memenuhi semua kriteria ilmu teknologi, ekonomi sosial serta lingkungan yang kesemua

itu merupakan bagian dari sumber daya alam. Dengan adanya kekuatan alamiah maka terbentuklah sumber daya tersebut. Sumber daya alam (SDA) berdasarkan jenisnya dibagi menjadi: (a) sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), misalnya tanah/ lahan, air, bibit, pupuk organik, dan sebagainya; (b) sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable or exhaustible resources*) misalnya Mineral seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, emas dan sebagainya (Zulkifli, 2018).

Kegiatan bercocok tanam tidak dapat dipisahkan dari percakapan mengenai bagian dari aset alam yang mencakup matahari, tanah, air dan udara. Keadaan aset alam biasa akan menghasilkan ciri-ciri agraria yang jelas, yang sering disebut sebagai pertanian eksplisit kawasan. Perbedaan lingkungan dan tanah ini akan menyebabkan munculnya berbagai tumbuhan, yang telah menyesuaikan diri dengan perbedaan kondisi ekologi di sekitarnya (Hanafie, 2010).

Komponen alam memiliki dua fungsi yang berbeda dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Alam dapat berfungsi sebagai penghalang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kekayaan yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat suatu daerah. Dapat diartikan juga bahwa lingkungan alam yang memiliki nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia merupakan SDA. kekayaan lingkungan yang berasal dari bahan mentah kemudian digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka dapat diartikan juga sebagai kekayaan alam. Atau dengan kata lain hasil penilaian masyarakat terhadap faktor lingkungan biotik yang mereka butuhkan dapat dikatakan sebagai sumber daya alam (Hanafie, 2010).

1) Tanah/ Lahan Pertanian

Tanah adalah tubuh alam berbentuk profil yang terdiri atas berbagai jenis mineral pengurai dan organik. Tanah terdiri dari campuran mineral pecah lapuk dan organik pengurai yang beragam. Tanah, lapisan tipis di atas bumi,

memungkinkan pertumbuhan flora dan fauna serta makhluk hidup lainnya (Hanafie, 2010).

Tanah adalah unsur utama lahan, tetapi kata "tanah" dan "lahan" memiliki arti yang berbeda. Tanah memenuhi syarat sebagai sumber daya karena kemampuan mereka untuk menghasilkan bahan nabati dan hewani serta daya tumpu yang memungkinkan pembangunan struktur di atasnya. Bahan mentah yang digunakan untuk membuat berbagai macam produk adalah tanah. Tanah membantu membersihkan lingkungan karena dapat menguraikan bahan organik, menyerap cairan, membunuh bakteri, dan tahan terhadap bahan sintetis. Tanah memiliki kemampuan untuk mengalirkan sebagian air hujan untuk menambahkan air ke cadangan air tanah, sehingga Tanah ini sangat penting untuk dijadikan tempat rekreasi yang memiliki nilai estetika, sehingga di atasnya dibangun taman, jalur hijau, pohon peneduh atau pematah angin, dan hutan wisata.

Lapisan permukaan bumi yang mencakup atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman serta berbagai macam binatang ternak, dan juga hasil dari aktivitas yang dilakukan manusia yang terjadi pada masa lampau hingga saat ini merupakan karakteristik yang dimiliki oleh lahan pertanian. Sifat-sifat ini dapat memengaruhi penggunaan lahan yang dilakukan masyarakat saat ini dan di masa mendatang. Pengolahan lahan adalah proses penggarapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengubah sifat tanah dengan memanfaatkan alsintan yang mampu memperoleh tempat bercocok tanam yang memenuhi persyaratan masyarakat dan cocok ditanami berbagai macam tumbuhan (DISTAN Buleleng, 2018)

2) Iklim

Iklim adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi cuaca umum disuatu tempat. Salah satu kekayaan alam yang memainkan peran penting dalam produksi adalah iklim. Iklim, tanah, dan lingkungan

memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Untuk setiap situasi di mana lahan pertanian yang baru dibuka, data iklim dari wilayah tersebut sangat diperlukan. Hal ini bermanfaat ketika menentukan kebijakan untuk melakukan kegiatan pembudidayaan komoditi pada suatu wilayah.

Radiasi surya, suhu udara, kelembaban udara, angin, ketinggian (ketinggian suatu tempat di atas permukaan air laut), penyebaran daratan dan lautan adalah tekanan pada masing-masing air, dan udara. Karena adanya pengendali iklim tersebut, maka semua komponen iklim akan berbeda dari setiap tempat serta waktu. Faktor-faktor pengendali dan gabungan berbagai elemen menentukan iklim suatu tempat. Ini memungkinkan bahwa dua lokasi memiliki iklim yang berbeda (Hanafie, 2010).

3) Air

Air merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan output hasil pertanian, penting juga untuk proses budidaya tanaman. Air hujan dapat di manfaatkan oleh manusia begitu juga dengan irigasi yang merupakan sistem pengairan yang dapat di kendalikan oleh manusia. Frekuensi penanaman dapat ditingkatkan jika sistem pengairan berjalan dengan baik, misalnya dengan membangun waduk dan saluran irigasi, dengan begitu tanaman yang hanya dapat ditanama sekali dalam setahun bisa di tanam sampai dua kali dalam setahun (Hanafie, 2010).

Jika ingin mendapatkan hasil produksi yang maksimal, maka harus memanfaatkan air dengan baik secara kontinyu sehingga mampu mendapatkan hasil yang diharapkan, dan karena faktor air, nilai tanah juga dapat meningkat. Ini dapat dilihat dari perbandingan output produksi dengan tempat teririgasi dan tempat non teririgasi. Untuk meningkatkan upaya peningkatan hasil, pemerintah membangun waduk dan saluran air untuk menambah area pertanian yang dapat diairi.

Pengaturan sistem pengairan dapat diterapkan pada lahan pertanian yang pasang surut, ladang, atau persawahan. Penggunaan teknologi pertanian merupakan solusi terhadap masalah irigasi pada ladang, dan persawahan. Adanya sistem pengairan yang baik dan optimal maka tanah rawa yang dulunya hanya dapat ditanami pada musim kemarau sekarang dapat ditanami sepanjang tahun. Solusi tersebut dapat meningkatkan produksi padi sawah secara keseluruhan, menyukseskan pembangunan pertanian, dan meningkatkan produksi pangan. Namun demikian, semua itu memerlukan banyak biaya, waktu, tenaga, dan skill dalam mengelola usahatani. Dengan meningkatnya jumlah jiwa, perlu dilakukan upaya ekstensifikasi dengan menggunakan lahan yang sebelumnya tidak digunakan. Jika hanya bergantung pada lahan intensifikasi, maka masyarakat tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam jangka waktu panjang (Hanafie, 2010).

3.3 Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Agribisnis

Sumber daya manusia (SDM) juga didefinisikan sebagai kemampuan fisik dan mental manusia yang secara potensial dapat digunakan untuk tujuan produktif. SDM juga mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dapat atau harus digunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat. Menurut pemahaman ini, sumber daya manusia diwakili oleh jumlah tenaga kerja yang ada dan merupakan komponen penting dalam semua proses dan kerja kehidupan. Namun, tidak semua sumber daya manusia ini efektif, terutama dalam hal meningkatkan produksi (Hanafie, 2010).

Dengan SDM yang baik, segala aspek pembangunan pertanian dapat dipertahankan, sehingga pembangunan pertanian dapat meningkatkan aktivitasnya untuk mendukung ekonomi masyarakat pertanian itu sendiri. Selain terkait dengan peningkatan produktivitas petani, peningkatan SDM juga

mengacu pada petani menjadi lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan politik melalui organisasi petani mandiri. Pemerintah secara aktif berpartisipasi dalam peningkatan SDM petani, antara lain dengan reorientasi sistem penyediaan layanan dan pendanaan sistem informasi pertanian (Panjaitan, 2019).

Sumber daya manusia merupakan kekayaan yang sangat kompleks dan perilakunya tidak dapat diprediksi. Tidak ada buku rumus yang dapat digunakan manajer untuk memberikan motivasi kepada karyawan mereka. Meskipun seorang manajer dapat membeli waktu pekerjaannya, kehadiran fisiknya di lokasi tertentu, atau jumlah gerakan otot terampil yang dapat dihitung setiap jam atau hari, mereka tidak dapat membeli semangat pekerja, inisiatif, kesetiaan, atau pengabdian. Latar belakang setiap orang berbeda. Karena itu, kerangka psikologis setiap orang berbeda. Akibatnya, tidak hanya mereka tidak dapat dipertukarkan, tetapi mereka juga tidak dapat distandarisasi. Ini menunjukkan bahwa anggota organisasi tidak dapat dilayani dengan cara yang sama. Seorang manajer harus menggunakan pendekatan dalam mempekerjakan, mengawasi, dan memotivasi orang (Rahardjo, 2022).

Sumber daya manusia (SDM) sebagai pasokan tenaga kerja suatu usaha, yang memiliki 3 kategori yaitu tenaga kerja tidak terdidik (kasar), tenaga kerja menengah (unskill labour) dan tenaga kerja ahli (skill labour) (Pasaribu, 2012). Tenaga kerja pertanian harus dipecah menjadi dua kategori: usahatani kecil-kecilan, juga dikenal sebagai usahatani pertanian rakyat, dan perusahaan pertanian yang besar, seperti perkebunan, kehutanan, peternakan, dan sebagainya.

Energi yang dicurahkan pada suatu proses produksi disebut tenaga kerja. Tenaga kerja manusia, terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dapat berasal dari keluarga maupun dari luar keluarga. Upahan dan sambatan digunakan untuk mendapatkan tenaga kerja yang tidak berasal dari keluarga. Dalam arti luas, petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan

untuk memperoleh keuntungan, pada bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Jika melihat fungsi dan peranan berdasarkan kedudukannya, maka petani dapat di bagi menjadi :

- a. Individu atau pribadi
- b. Pemimpin keluarga
- c. Guru (tempat bertanya bagi petani lain)
- d. Pengelola usahatani
- e. Warga sosial, kelompok
- f. Warga negara (Shinta, 2011).

Orang yang mencari nafka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya pada usia kerja merupakan pengertian dari tenaga kerja, sedangkan orang yang tidak memiliki penghasilan karena tidak memiliki pekerjaan, tetapi orang tersebut siap untuk bekerja merupakan pengertian dari bukan tenaga kerja. Namun yang tergolong dalam angkatan kerja belum dapat dikatakan produktif (Hanafie, 2010).

Sebagian besar tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari ayah, ibu, anak yang berasal dari keluarga petani itu sendiri. Dalam kegiatan bercocok tanam, anak-anak yang berusia 15 tahun itu sudah dapat dikatakan tenaga kerja produktif. Dimana, mereka dapat membantu ayah dan ibunya selama proses pembudidayaan tanaman berlangsung mulai dari mengatur sistem pengairan, memindahkan bibit atau pupuk dari rumah ke lahan pertanian, atau membantu dalam melakukan pengolahan lahan pertanian. Bahkan, mereka dapat menjaga hewan peliharaan seperti kambing, beternak sapi, menjaga itik, atau memancing ikan, yang semua itu merupakan kontribusi pada produksi pertanian keluarga secara keseluruhan. Untuk mengukur efisiensi yang merupakan jumlah pekerjaan produktif yang telah di kerjakan oleh seorang tenaga kerja dapat menggunakan satuan kerja (Shinta, 2011).

3.4 Unsur-unsur yang Memengaruhi Kuwalitas Sumber Daya manusia (SDM)

Aset perusahaan atau suatu organisasi yang begitu penting keberadaannya adalah Sumber daya manusia (SDM). Dalam mencapai tujuan perusahaan sangat diperlukan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. sehingga, perlu untuk memahami semua komponen yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Beberapa komponen yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut : (1) Pendidikan dan Pelatihan, (2) Pengalaman Kerja, (3) Motivasi, (4) Budaya Organisasi, (5) Kompensasi dan Tunjangan, (6) Lingkungan Kerja, (7) Kepemimpinan, dan (8) Diversitas dan Inklusivitas.

Aspek yang diperhatikan dalam suatu organisasi terkait tenaga kerja adalah kualifikasi, pengalaman pekerjaan, skill, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja (Sevina, 2019). Terlebih lagi mencakup tahap mengatur administrasi serta proses produksi dan pemanfaatan tenaga kerja di dalam organisasi dengan baik. Adapun perbedaan antara perbandingan antara pekerjaan dan tempat kerja, menambah kualitas para pekerja dan migrasi dan transmigrasi, Menurut (Hanafie, 2010) Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbandingan antara pekerjaan dan lapangan pekerjaan kerja
Orang yang melakukan aktivitas untuk membuat barang dan jasa, dimana orang-orang dalam kelompok ini sangat produktif karena mereka bekerja sebagai produsen yang menghasilkan barang dan jasa. Menurunnya kemampuan negara untuk menyediakan lapangan kerja bagi warganya, merupakan salah satu permasalahan yang utama di Indonesia. Penyebab dari meningkatnya pengangguran yang berada di perkotaan dan desa karena kurangnya peran bidang pertanian dalam memberikan peluang atau kesempatan kerja.
2. Peningkatan mutu tenaga kerja
Pendidikan, latihan, dan penyuluhan adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian. Ini dilakukan dengan tujuan

meningkatkan kualitas dan hasil pekerjaan mereka. Dalam hal bercocok tanam biasanya anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut dari orang tuanya, karena orang tuanya selalu membimbing mereka sewaktu masih kecil. Suatu metode khusus diperlukan untuk memberikan teknologi baru kepada petani. Ini merupakan tugas penyuluhan untuk petani yang sudah dewasa, yang memberikan pendidikan non-formal tentang cara bertani yang lebih produktif.

3. Migrasi dan transmigrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari tempat satu ke tempat yang lain, hal ini dilakukan karena banyak hal yang menjadi pemicu terjadinya migrasi salah satunya adalah untuk mencari nafka atau pekerjaan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Dari faktor tersebut maka seseorang mengambil keputusan untuk meninggalkan daerah asalnya. Migrasi dilakukan jika pasar tenaga kerja di daerah tujuan lebih besar dari daerah asal dan kemungkinan mendapatkan keuntungan lebih besar di daerah tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- DISTAN Buleleng. (2018). 3 Jenis Pengolahan Tanah dan Lahan Pertanian | Dinas Pertanian. In *Https://Distan.Bulelengkab.Go.Id/*.
<https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/3-jenis-pengolahan-tanah-dan-lahan-pertanian-25>
- Hanafie, R. (2010). Pengantar Ekonomi Pertanian - Rita Hanafie - Google Books. In *C.V Andi OFFSIET*.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RQ_mXp uCl9oC&oi=fnd&pg=PA145&dq=daftar+pustaka+hanafie+2010&ots=nqjdQaae2Z&sig=17CqmMYAkAJxTE7agQ6oFn Wi5x4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Panjaitan, T. S. P. (2019). Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Bidang Pertanian. In *Gema surya* (pp. 52–69).
<https://gemasurya.com/artikel/peranan-sumber-daya-manusia-dalam-bidang-pertanian>
- Pasaribu, A. M. (2012). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan aplikasi)* (Th. Arie Prabawati (ed.); 1st ed.). Lily Publisher.
- Rahardjo, D. A. S. (2022). Sumber Daya Manusia. In *Bandung: CV Mandar Maju*.
- Sevina, P. A. (2019). Pengertian Sumber Daya Manusia dan Manajemen SDM. In *Www.Jojonomic.Com*.
<https://www.jojonomic.com/blog/sumber-daya-manusia/#:~:text=Pengertian sumber daya manusia makro,pada sebuah institusi atau perusahaan.>
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani - Agustina Shinta - Google Buku* (p. 164).
https://books.google.co.id/books?id=91GgDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Suhartini. (2014). *PPT - PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN PowerPoint Presentation, free download - ID_4967737*.
- Warda Murti dan Sari Maya. (2021). *Pengelolaan Sumber Daya Alam* (Aas Masruroh (ed.); 1st ed.). Widina Bhakti Persada.

Zulkifli, A. (2018). *Peranan Sumberdaya Alam Dalam Pertanian*.
245.

BAB 4

KLASIFIKASI USAHA AGRIBISNIS

Oleh Andi Patimang

Agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Kata "agri" berasal dari kata bahasa Inggris "agriculture". Dalam bidang perdagangan, "bisnis" mengacu pada kegiatan komersial. Agribisnis adalah bagian dari operasi komersial yang mencakup sebagian atau seluruh pemrosesan produk, pemasaran, dan rantai produksi barang dengan fokus pertanian yang luas. Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan semuanya dianggap sebagai bentuk pertanian (Soekartawi, 1993). Agribisnis adalah istilah umum untuk semua operasi komersial pertanian yang saling berhubungan mulai perolehan input, pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Subsistem usaha pertanian yang memproduksi bahan baku, subsistem pengolahan hasil pertanian, dan subsistem pemasaran hasil pertanian merupakan tiga komponen subsistem dari suatu sistem pertanian yang bersama-sama membentuk agribisnis (Wibowo, 1994 dalam Arifin & Biba, 2017).

Arifien et al (2022) menyatakan bahwa bidang pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Indonesia dan menopang kehidupan banyak orang. Di Indonesia, operasi komersial berkaitan dengan budidaya pertanian dan hasil produksinya disebut sebagai pertanian. Pertanian dapat digolongkan berdasarkan usahanya yaitu usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman perkebunan, usaha kehutanan, usaha perikanan dan kelautan serta usaha peternakan. Manfaat usaha agribisnis antara lain : dapat memiliki pilihan bisnis yang sangat banyak, dapat memperoleh keuntungan jangka panjang, membantu

memberdayakan masyarakat menengah ke bawah dan ikut serta dalam melestarikan alam sekitar. Dengan adanya manfaat tersebut, maka penting untuk dilakukan klasifikasi usaha agribisnis. Klasifikasi usaha agribisnis merupakan pengelompokan usaha-usaha yang bergerak di bidang pertanian (dalam arti luas). Klasifikasi usaha agribisnis adalah sebagai berikut :

4.1 Usaha Tanaman Pangan

Tanaman pangan yaitu tanaman yang dibudidayakan dan hasil produksinya dijadikan sebagai pangan utama. Usaha tanaman pangan terdiri dari :

1. Usaha benih dan pembibitan : benih padi, benih jagung, benih sorgum, ubi kayu, ubi jalar, talas dan sebagainya.
2. Usaha budidaya tanaman pangan terdiri dari budidaya sereal : (padi, jagung, sorgum), budidaya tanaman polong semusim (kacang-kacangan : kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah), budidaya umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas), dan lain sebagainya.
3. Usaha produk hasil dari tanaman pangan terdiri dari : usaha penggilingan gabah menjadi beras, usaha olahan ubi kayu dan turunannya : ubi kayu dapat diolah menjadi produk setengah jadi (rebus, bakar, goreng, kolak, keripik, opak, dan tape, serta tepung singkong dan tapioka (Rukmana, 1997 dalam Purnomo, 2015), tepung beras dan turunannya, olahan gandum dan turunannya (tepung terigu, mie, biskuit, dan lain sebagainya), pengolahan kacang hijau dan turunannya, pengolahan kacang tanah dan turunannya, serta pengolahan kedelai dan turunannya (Ivanni et al, 2019) yaitu pangan : tempe, tahu, susu, kecap, oncom, tauco dan non pangan: cat, air tinta kertas, tekstil), usaha olahan ubi jalar dan turunannya (Rosidah, 2014) : aneka cookies, cake, chip, es krim, bubur bayi), usaha olahan talas dan turunannya, usaha olahan jagung dan turunannya (pakan ternak, tepung jagung dan lain sebagainya) dan lain-lain.

4. Usaha pendukung lainnya :

- a. Usaha agro otomotif dan peralatan pendukung budidaya dan pengolahan hasil tanaman pangan seperti : alat dan mesin untuk produksi tanaman antara lain : Traktor, Rotavator, Bajak singkal, Garu sisir, Garu piring, Bajak subsoil, mesin tanam (padi, jagung dan kentang), mesin penebar pupuk, mesin penutup tanah, mesin penyemprot air, mesin irigasi, mesin pemanen (padi, jagung, gandum, kentang dan lain sebagainya), mesin penggiling (gabah, jagung, kacang-kacangan) dan lain sebagainya.
- b. Usaha agrowisata tanaman pangan. Usaha agrowisata yaitu jenis aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha dalam bidang pertanian secara keseluruhan. Yoeti (2008) dalam Elpawati et al (2018), contoh usaha agrowisata yaitu wisata tanaman pangan dan lain sebagainya.
- c. Usaha agrokimia pendukung budidaya tanaman pangan yaitu usaha yang memproduksi aneka pupuk dan bahan kimia untuk budidaya tanaman pangan. Usaha pupuk meliputi : pupuk organik dan pupuk anorganik. Usaha pupuk organik terdiri dari : pupuk kompos, pupuk kandang dan pupuk guano. Usaha pupuk anorganik terdiri usaha pupuk buatan, atau usaha pupuk alam yang terbuat dari bahan kimia. Contoh usaha pupuk anorganik yaitu pupuk NPK, pupuk Urea, pupuk TSP, Pupuk ZA dan lain sebagainya. Usaha bahan kimia lain di bidang pertanian yaitu pestisida (insektisida, fungisida, rodentisida, nematisida, moluskisida, akarisisida, bakterisida, atraktan, repelen, dan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dan lain sebagainya.
- d. Usaha distribusi (usaha jasa transportasi, usaha jasa ekspedisi, usaha jasa agen, pedagang besar dan pedagang eceran, usaha warteg, usaha minimarket, supermarket, usaha warung), konsumsi, usaha promosi (usaha periklanan), usaha informasi pasar (data statistik hasil riset pasar oleh pemerintah, biro statistik, biro serikat dagang dan media diinformasikan melalui surat kabar,

televisi, radio dan media sosial lainnya), Penelitian dan Pengembangan (Litbang), diklat pendidikan dan pelatihan, jasa penyuluhan, jasa pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan tanaman pangan dan lain sebagainya.

4.2 Usaha Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias dan obat-obatan. Tanaman hortikultura ini dapat bersifat tahunan dan semusim. Usaha tanaman hortikultura terdiri dari :

1. Usaha benih dan bibit tanaman hortikultura : tanaman hias, buah-buahan, sayuran, dan obat-obatan.
2. Usaha budidaya tanaman hortikultura meliputi :
 - a. Budidaya tanaman buah-buahan (frutikultura) : usaha tabulampot atau tanaman buah dalam pot (mangga, jeruk, jambu, dan lain sebagainya), dan usaha budidaya di media tanam lain seperti lahan pekarangan dan perkebunan : buah naga, pepaya, durian, melon, semangka, nanas, salak, lengkeng, rambutan, anggur, jambu air, sawo, nangka, belimbing, pisang, manggis, sirsak, srikaya, apel, dan lain sebagainya
 - b. Budidaya tanaman sayuran (olerikultura) : usaha hidroponik : selada, pakcoy, sawi hijau, seledri, bayam, kangkung dan lain sebagainya), dan usaha budidaya di media tanam lain seperti lahan pekarangan dan perkebunan : labu kuning, labu siam, gambas, pare, mentimun, terung, kacang panjang, kubis, wortel, bawang merah, bawang putih, sawi putih, lobak, tomat, cabai, petai, melinjo, jengkol, kelor, daun bawang dan lain sebagainya.
 - c. Budidaya tanaman hias (florikultura) : tanaman hias gantung, tanaman hias daun, tanaman hias keladi, tanaman hias aquarium, tanaman hias bunga, tanaman hias sukulen, tanaman hias *indoor*, tanaman hias *outdoor* dan lain sebagainya.
 - d. Budidaya tanaman obat-obatan (biofarmaka) : kunyit, temulawak, sereh, lengkuas, jahe, kayumanis, brotowali, mengkudu, rosella, sirih dan lain sebagainya.

3. Usaha produk hasil tanaman hortikultura :
 - a. Usaha produk hasil buah-buahan : manisan, dodol, permen, jeli, sari buah, jus, keripik, buah kaleng, asinan buah, es krim, selai, minuman serbuk, minuman kemasan (kaleng, kotak, gelas) dan lain sebagainya.
 - b. Usaha produk hasil sayuran : sayuran beku, keripik, jus, saus dan lain sebagainya.
 - c. Usaha produk hasil obat-obatan : jamu, minuman herbal serbuk dan lain sebagainya.
4. Usaha agrowisata hortikultura seperti wisata kebun bunga, buah, sayuran, obat-obatan dan lain sebagainya.
5. Usaha pendukung lainnya :
 - a. Usaha agro otomotif dan peralatan pendukung budidaya dan pengolahan produk hasil tanaman hortikultura seperti : alat dan mesin untuk produksi tanaman antara lain : Traktor, Rotavator, Bajak singkal, Garu sisir, Garu piring, Bajak subsoil, mesin tanam, mesin penebar pupuk, mesin penutup tanah, mesin penyemprot air, mesin irigasi, mesin pemanen, mesin pengolahan produk hasil hortikultura dan lain sebagainya.
 - b. Usaha agrokimia pendukung budidaya tanaman hortikultura yaitu usaha yang memproduksi aneka pupuk dan bahan kimia untuk budidaya tanaman hortikultura. Usaha pupuk meliputi : pupuk organik dan pupuk anorganik. Usaha pupuk organik terdiri dari : pupuk kompos, pupuk kandang dan pupuk guano. Usaha pupuk anorganik terdiri usaha pupuk buatan, atau usaha pupuk alam yang terbuat dari bahan kimia. Contoh usaha pupuk anorganik yaitu pupuk NPK, pupuk Urea, pupuk TSP, Pupuk ZA dan lain sebagainya. Usaha bahan kimia lain di bidang pertanian yaitu pestisida (insektisida, fungisida, rodentisida, nematisida, moluskisida, akarisisida, bakterisida, atraktan, repelen, dan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dan lain sebagainya.
 - c. Usaha distribusi (usaha jasa transportasi, usaha jasa ekspedisi, usaha jasa agen, pedagang besar dan pedagang eceran, usaha warteg, usaha minimarket, supermarket, usaha warung), usaha konsumsi, usaha promosi (usaha

periklanan), usaha informasi pasar (data statistik hasil riset pasar oleh pemerintah, biro statistik, biro serikat dagang dan media diinformasikan melalui surat kabar, televisi, radio dan media sosial lainnya), Penelitian dan Pengembangan (Litbang), diklat pendidikan dan pelatihan, jasa penyuluhan, jasa pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan tanaman hortikultura dan lain sebagainya.

4.3 Usaha Tanaman Perkebunan

Usaha perkebunan adalah usaha yang menanam tanaman industri yang populer di pasar, seperti karet, kelapa sawit, tebu, cengkeh, teh, kopi, kina, pala, lada, vanili, kelapa, kakao, jambu mete, dan lain-lain.

Usaha tanaman perkebunan terdiri dari usaha :

1. Usaha benih dan bibit tanaman perkebunan : kakao, cengkeh, lada, teh, kopi, jambu mete, kelapa, kelapa sawit, karet, kina dan lain sebagainya.
2. Usaha budidaya tanaman perkebunan : karet, kelapa sawit, tebu, cengkeh, teh, kopi, kina, pala, lada, vanili, kelapa, kakao, jambu mete dan lain sebagainya.
3. Usaha produk hasil tanaman perkebunan :
 - a. Usaha produk kelapa dan turunannya: kopra, kelapa parut, santan, minyak goreng, tepung kelapa, arang batok, *nata de coco* dan lain sebagainya. Mardiatmoko, G. & Ariyanti. (2012), produk olahan kelapa : *Virgin Coconut Oil* (VCO), *Oleochemical* (OC), *Dessiccated Coconut* (DC), *Coconut Milk* (CM), *Coconut Cream* (CC), *Cocunut charcoal* (CCL), *Coconut Fiber* (CF) dan lain sebagainya.
 - b. Usaha produk kelapa sawit dan turunannya : minyak kelapa sawit dan turunannya (margarin, *shortening*, *frying fat*, *coating fat*, *coffee whitener*, pengisi susu, krimmer biscuit), lilin, sabun, bahan kosmetik, biodiesel dan lain sebagainya.
 - c. Usaha produk karet dan turunannya : lateks, lump, slab, sandal, ban, cat, produk kesehatan dan lain sebagainya.

- d. Usaha produk kopi dan turunannya : kopi instan, kopi moka, kopi robusta, kopi arabika dan lain sebagainya.
 - e. Usaha produk teh dan turunannya : teh hitam, teh hijau, teh oolong, teh putih dan lain sebagainya.
 - f. Usaha produk tebu dan turunannya : gula pasir, molases, nira, ampas tebu (pakan ternak) dan lain sebagainya.
 - g. Usaha produk kakao dan turunannya : Wahyudi et al (2013) dalam Rahim et al (2021) : lemak kakao, bubuk kakao, permen atau makanan coklat).
 - h. Usaha produk kina dan turunannya : pil kina dan lain sebagainya.
 - i. Rempah-rempah : cengkeh (minyak cengkeh, rokok kretek), lada (lada bubuk), pala (Nurdjannah, 2007) : minyak atsiri, minyak lemak, minyak oleoresin, manisan, permen gelatin, dodol, selai, kecap, cuka, sirup, minuman instan pala, sari buah, jeli, cider/anggur pala, *hard candy*), kayu manis (kayu manis batangan, bubuk kayu manis), dan lain sebagainya
4. Usaha agrowisata perkebunan seperti atraksi pembibitan sampai pengolahan hasil tanaman perkebunan dan lain sebagainya
 5. Usaha pendukung lainnya :
 - a. Usaha agro otomotif dan peralatan pendukung budidaya tanaman perkebunan serta pengolahan produk hasil tanaman perkebunan seperti : alat dan mesin untuk produksi tanaman antara lain : Tractor, Rotavator, Bajak singkal, Garu sisir, Garu piring, Bajak subsoil, mesin tanam, mesin penebar pupuk, mesin penutup tanah, mesin penyemprot air, mesin irigasi, mesin pemanenan, mesin pengolahan hasil perkebunan dan lain sebagainya.
 - b. Usaha agrokimia pendukung budidaya tanaman perkebunan yaitu usaha yang memproduksi aneka pupuk dan bahan kimia untuk budidaya tanaman perkebunan. Usaha pupuk meliputi : pupuk organik dan pupuk anorganik. Usaha pupuk organik terdiri dari : pupuk kompos, pupuk kandang dan pupuk guano. Usaha pupuk anorganik terdiri usaha pupuk buatan, atau usaha pupuk alam yang terbuat dari bahan kimia. Contoh usaha pupuk

anorganik yaitu pupuk NPK, pupuk Urea, pupuk TSP, Pupuk ZA dan lain sebagainya. Usaha bahan kimia lain di bidang pertanian yaitu pestisida (insektisida, fungisida, rodentisida, nematisida, moluskisida, akarisisida, bakterisida, atraktan, repelen, dan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dan lain sebagainya.

- c. distribusi (usaha jasa transportasi, usaha jasa ekspedisi, usaha jasa agen, pedagang besar dan pedagang eceran, usaha warteg, usaha minimarket, supermarket, usaha warung), konsumsi, usaha promosi (periklanan), usaha informasi pasar (data statistik hasil riset pasar oleh pemerintah, biro statistik, biro serikat dagang dan media diinformasikan melalui surat kabar, televisi, radio dan media sosial lainnya), Penelitian dan Pengembangan (Litbang), diklat pendidikan dan pelatihan, jasa penyuluhan, jasa pengelolaan keuangan berkaitan dengan tanaman perkebunan dan lain sebagainya.

4.4 Usaha Kehutanan

Tanaman kehutanan (tegakan hutan) yaitu tumbuhan maupun tanaman yang sengaja diperuntukkan untuk menciptakan hutan. Pada suatu hutan, dimanfaatkan usaha hutan yaitu pohon-pohon kayu-kayuan seperti jati, albasia, akasia, bambu dan lain-lain sebagai bahan untuk dibuat barang aneka keperluan. Juga ada pemanfaatan hasil hutan berupa hasil komoditas maupun kehidupan lain yang terdapat di hutan, misalnya madu, rotan, air bersih dan lain-lain.

Usaha produk hasil kehutanan terdiri dari :

- a. Usaha produk pangan : tepung sagu dan turunannya, usaha lebah madu, usaha olahan buah merah, usaha sarang semut, usaha sarang burung walet dan lain sebagainya.
- b. Usaha produk non pangan : pengolahan kayu, minyak kayu putih, anyaman (rotan, bambu), tali temali, arang kayu, pertenunan sutera, kayu gaharu (parfum) dan lain sebagainya.

4.5 Usaha Perikanan dan Kelautan

Usaha komoditas perikanan dan kelautan merupakan suatu usaha bersifat budidaya dan penangkapan komoditas berupa ikan-ikanan, rumput laut, udang dan aneka jenis lainnya yang berada pada lingkup kehidupan di air.

1. Usaha benih : benih udang (benur) dan benih ikan (nener)
2. Usaha perikanan tangkap dan perikanan budidaya.
 - a. Usaha perikanan tangkap: perikanan sungai dan danau serta perikanan air laut. Hasil perikanan tangkap di sungai dan danau dapat berupa : berbagai jenis ikan air tawar, udang, kerang, kepiting dan lain sebagainya. Sedangkan hasil perikanan tangkap di air laut dapat berupa : berbagai jenis ikan laut (tuna, kakap, cakalang, tongkol dan lain-lain), udang, cumi, teripang, kerang, kepiting, telur ikan terbang dan lain sebagainya.
 - b. Usaha perikanan budidaya : perikanan kolam, perikanan rawa, perikanan empang dan perikanan tambak. Usaha ini meliputi budidaya ikan nila, ikan bandeng, ikan belut, ikan lele, ikan gurame, udang, rumput laut dan lain sebagainya.
3. Usaha hasil perikanan tangkap meliputi : ikan beku, abon, sosis, bakso, nugget, kerupuk, ikan kaleng, udang beku, cumi kering, ikan kering, rumput laut (agar-agar, karaginan), obat herbal dan suplemen (teripang), kerang (saus tiram), tepung ikan dan lain sebagainya. Sedangkan usaha hasil perikanan budidaya meliputi : abon, sosis, bakso, nugget, kerupuk, ikan kering, udang beku, rumput laut (agaragar, karaginan), obat herbal dan suplemen (ikan gabus), mutiara, tepung ikan dan lain sebagainya.
4. Usaha agrowisata perikanan seperti atraksi budidaya ikan dan lain sebagainya.
5. Usaha pendukung lainnya seperti usaha peralatan tangkap ikan, usaha peralatan mesin pengolahan produk, usaha pakan ikan, usaha distribusi dan konsumsi, usaha promosi (periklanan), Balai penelitian dan pengembangan hasil perikanan dan kelautan, jasa keuangan yang berkaitan dengan komoditas perikanan dan kelautan, dan lain sebagainya.

B. Usaha Peternakan

Usaha peternakan berkaitan dengan aspek komersial dalam memelihara, memperbanyak, dan menggunakan hasil peternakan. Hal ini sering dipisahkan menjadi dua kategori: ruminansia (ruminansia berkaki empat seperti sapi, kerbau, kambing, domba, unta, kuda, babi, dan sebagainya) dan unggas (ayam, burung puyuh, bebek, burung, dan sejenisnya). Selain itu, terdapat peternakan yang memelihara hewan untuk hewan peliharaan, seperti buaya, musang, anjing, kucing, kera, dan lain sebagainya.

Usaha peternakan meliputi :

1. Usaha bibit ternak
2. Usaha ternak unggas (ayam, itik, dan burung), usaha peternakan kecil (kambing, domba, kelinci, babi, dan lain sebagainya), usaha ternak besar (kerbau, sapi pedaging, sapi perah, kuda) dan lain sebagainya.
3. Usaha produk hasil peternakan dan turunannya : daging (kornet daging, abon, dendeng, bakso, sosis, nugget dan lain sebagainya), susu, telur (kue, telur asin) dan mentega. Usaha dari hasil peternakan non pangan yaitu untuk bahan baku industri (wol, kulit hewan: tas, pakaian, sandal, sepatu), sabun dan lain-lain.
4. Usaha agrowisata peternakan seperti atraksi peternakan tradisional, peternakan khusus dan lain sebagainya.
5. Usaha pendukung lainnya : usaha peralatan dan perlengkapan peternakan, usaha mesin pengolahan hasil ternak, usaha pakan ternak, usaha distribusi dan konsumsi, usaha promosi (periklanan), Balai penelitian dan pengembangan hasil peternakan, jasa keuangan yang berkaitan dengan peternakan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifien, Y., Putra, R.P., Wibaningwati, D.B., Anasi, P.T., Masnang, A., Rizki, F.H., Suradi, A.R., Rismaya, R., Marlina, L.R., Anggarawati, S., Prihatini, K., Sunardi & Indrawati. 2022. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Arifin & Biba, M.A. 2017. *Pengantar Agribisnis*. Bandung : Mujahid : Press.
- Elpawati, Purnomowati, R., & Athiyah, D. 2018. *Potret Keberhasilan Sistem Pelayanan Pengunjung pada Wisata Agro Edukatif Cibugary*. Bandung : Yayasan Bio Mind.
- Ivanni, M., Kusnadi, N., & Suprehatin. 2019. Efisiensi Teknis Produksi Kedelai Berdasarkan Varietas dan Wilayah Produksi di Indonesia. *Jurnal Agri Indonesia*, 7 (1), 27-36.
- Mardiatmoko, G. & Aryanti. (2012). *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)*. Ambon : Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura (BPFP-UNPATI) Ata Jaya.
- Nurdjannah, N. 2007. *Teknologi Pengolahan Pala*. Jakarta : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Purnomo, B.H., Subayri, A., & Kuswardhani, N. 2015. Model Sistem Dinamik Ketersediaan Singkong bagi Industri Tape Di Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi*, 9(2), 162-173.
- Rahim, A., Hutomo, G.S., Shahabuddin, Ismail & Farid. 2021. Diversifikasi Produk Olahan Kakao melalui Program Pengembangan Desa Mitra Di Kecamatan Ampibabbo Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Abditani*, 3(2), 57-62.
- Rosidah. 2014. Potensi Ubi Jalar sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Jurnal Teknobuga*, 1 (1), 44-52.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

BAB 5

ORGANISASI AGRIBISNIS

Nurdiyanawati Djumadil

5.1 Pengertian Organisasi dalam Agribisnis

Agribisnis dapat mempunyai sumber daya bernilai milyaran dolar A.S., atau bisa saja hanya terdiri dari seorang penjual bibit jagung secara sambilan (part time). Agribisnis dapat bergerak dalam kegiatan apa saja yang ada kaitannya dengan produksi, pemrosesan, dan pemasaran bahan pangan. Walaupun agribisnis yang dikelola satu orang atau satu keluarga bukan tidak biasa, tetapi hampir semua volume bisnis yang sebenarnya di dalam pertanian diselenggarakan oleh perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan sekelompok orang.

Peran Manajemen sangat penting dalam sebuah entitas baik itu organisasi sosial maupun bisnis. Manajemen berfungsi sebagai koordinasi atau pengelolaan dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Aji, 2024)

Organisasi merupakan sekelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya (Arifin, 2017).

Organisasi Agribisnis adalah organisasi yang bergerak di bidang perekonomian dalam sektor pertanian yang pada umumnya berbentuk sebagai badan usaha sebagai kesatuan yuridis (hukum dan ekonomi yang menggunakan modal dan tenaga kerja dan faktor produksi lainnya yang menghasilkan sejumlah barang dan jasa tertentu untuk mendapatkan keuntungan (Firdaus, 2008).

Kegiatan agribisnis yang bergerak dari hulu, proses dan hilir walaupun dikelola oleh satu orang atau satu keluarga bukan tidak biasa, tapi hampir semua volume bisnis yang sebenarnya di sektor pertanian diselenggarakan oleh perusahaan perusahaan yang memperkerjakan sekelompok orang (Setiyawan, 2008).

Semua agribisnis dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan keadaan pemilikannya yang menentukan bentuk hukum yang pasti bagi organisasi tersebut. Ada empat bentuk dasar usaha menurut (Downey, 1987) perusahaan perorangan (*single proprietorship*), persekutuan, perseroan (badan hukum), dan koperasi. Bentuk organisasi tidak perlu ditentukan oleh ukuran atau jenis agribisnis, keunggulan dan kelemahan dari masing-masing keempat bentuk organisasi harus ditimbang secara hati-hati karena masing-masing bentuk cenderung lebih sesuai dengan suatu keadaan ketimbang bentuk lainnya.

5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Bentuk

Pemilik dan manajer harus memilih bentuk yang paling pantas untuk masing-masing agribisnis yang unik. Agribisnis mungkin perlu mengubah bentuk hokum organisasinya jika berkembang atau kondisinya berubah. Guna memutuskan bentuk mana yang paling baik, pemilik atau para pemilik harus menganalisis beberapa faktor:

1. Berapa jumlah biaya pengorganisasian dan seberapa mudah bentuk agribisnis ini di Organisasikan,
2. Berapa jumlah modal yang dibutuhkan untuk menjalankan agribisnis tersebut?
3. Berapa modal pemilik atau para pemilik yang telah tersedia?
4. Seberapa jauh kemudahan untuk memperoleh tambahan modal dalam agribisns tersebut?
5. Kewajiban dan hak pilih atau opsi apa yang telah tersedia dalam perpajakan?
6. Bagaimana pemilik atau para pemilik akan dilibatkan secara perorangan dalam manajemen dan pengendalian agribisnis?

7. Apa saja faktor stabilitas, kesinambungan, dan pengalihan pemilikan yang penting untuk agribisnis?
8. Sampai sejauh mana kerahasiaan masalah agribisnis ingin dipertahankan?
9. Berapa besar risiko dan kewajiban yang harus dipikul pemilik atau para pemilik?
10. Apakah jenis/tipe bisnisnya, dimana akan dilangsungkan, dan apa yang menjadi sasaran dan falsafah pemilik atau para pemilik untuk agribisnis tersebut?

Penilaian dari masing-masing faktor ini akan memungkinkan pemilihan bentuk organisasi bisnis yang paling sesuai untuk setiap kasus.

5.3. Bentuk-Bentuk Dasar Usaha

1. Perusahaan Perseorangan

Bentuk organisasi bisnis ini adalah yang paling tua dan paling sederhana, dimana pengertiannya merupakan organisasi yang dimiliki dan dikendalikan oleh satu orang. Perusahaan perseorangan cenderung merupakan bisnis kecil, walaupun ada perkecualian yang menarik: keuntungan yang ditimbun oleh Howard Hughes, misalnya, sebagian besar dikumpulkan dari perusahaan perseorangan. Persyaratan formal untuk membentuk organisasi perusahaan perseorangan sangat terbatas jumlahnya sehingga yang diperlukan adalah keinginan seseorang untuk memulai bisnis dan membeli surat izin bila diperlukan untuk jenis bisnis tertentu. (Mulhadi, 2010).

Keunggulan yang dimiliki

Persyaratan formal untuk membentuk organisasi perusahaan perseorangan sangat terbatas jumlahnya. Untuk semua itu yang diperlukan hanyalah keinginan seseorang untuk memulai bisnis dan membeli surat izin bila diperlukan untuk jenis bisnis tertentu. Bila pemilik ingin melakukan bisnisnya dengan menggunakan nama samara, yaitu bila bisnis dilaksanakan di bawah nama lain dari nama pemiliknya, maka hampir semua Negara bagian

menghendaki agar nama samara itu didaftarkan (contoh: Ronda Green memutuskan membuka toko makanan ternak, yang ingin dia sebut “Economy Feed”, konsekuensinya, dia harus mendaftarkan nama baru itu).

Perusahaan perorangan memungkinkan pemilik perorangan memegang kendali penuh atas bisnisnya dan hanya tunduk pada peraturan pemerintah yang berlaku untuk semua tipe khusus bisnis ini. Tidak ada pihak lain yang ikut serta dalam pengendalian ini, kecuali kalau pemilik secara khusus mendelegasikan sebagian wewenang pengendalian kepada orang lain. Semua keuntungan dan kerugian, semua kewajiban (hutang) kepada kreditur dan piutang kepada bisnis lainnya, dibebankan kepada pemilik. Biaya pengorganisasian dan pembubaran rendah, perkara bisnis dirahasiakan secara penuh kepada pihak luar, kecuali untuk instansi-instansi pemerintah tertentu.

Pemegang saham dapat menanggung risiko dan kewajiban sebesar yang di inginkan, dan mereka sering melangkah sedemikian jauh karena tidak ada pihak lain yang terlibat sebagai pemilik yang bisa membatasi gerak-gerak mereka. Perusahaan perorangan tidak membayar pajak penghasilan sebagai bisnis tersendiri, semua penghasilan yang diperoleh dari bisnis akan dipajaki sebagai pajak penghasilan pribadi. Walaupun terdapat Direktorat Pajak AS (IRS = Internal Revenue Service) menghendaki agar dibuat arsip (filing) terpisah untuk menunjukkan penerimaan dan pengeluaran /ongkos bisnis (dan ketentuan yang kira-kira sama juga berlaku di Indonesia). Orang yang menginginkan bentuk organisasi agribisnis yang paling murah, sederhana, diarahkan sendiri, bersifat rahasia dan luwes, akan memilih bentuk perusahaan perorangan.

Kelemahan yang dimiliki

Perusahaan perorangan ini yang paling menyolok berkaitan dengan keterbatasan jumlah modal yang biasanya dapat disumbangkan seseorang. Pemberi pinjaman juga enggan meminjamkan dana kepada pemilik perorangan

kecuali jika kejujuran pribadi seseorang dapat menjaminkannya. Kelemahan lainnya, bahwa kewajiban pribadi sebagai pemilik untuk semua hutang dan kewajiban bisnis bahkan meluas kepada warisan pribadi pemilik. Sedangkan pembebasan dari pajak bisnis yang biasanya merupakan keunggulan dapat juga menjadi kelemahan, karena keuntungan bisnis dianggap keuntungan pemilik, maka keuntungan bisnis yang tinggi bisa mengakibatkan pemilik dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi dibanding bentuk perseroan.

Pemusatan kendali dan laba pada satu individu dapat mengakibatkan karyawan merasa tidak tenang, karena menyadari kenyataan bahwa masa depan kesejahteraannya dan kehidupannya tergantung pada satu orang. Jadi perusahaan perorangan dapat mengalami kesulitan dalam mencari karyawan baik untuk dipekerjakan, karena pada dasarnya karyawan ingin ambil bagian secara finansial di dalam bisnis tempat mereka bekerja. Tanpa karyawan yang baik dan memiliki motivasi tinggi, pemilik akan merasa terlalu repot apabila bisnis tumbuh, yang akhirnya mengakibatkan bisnis menjadi menderita.

Kesimpulannya, perusahaan perorangan kekurangan stabilitas dan kesinambungan karena sangat tergantung kepada satu orang. Kematian atau ketidakcakapan pemilik akan mengakibatkan berakhirnya bisnis.

2. Persekutuan

Persekutuan (partnership) adalah asosiasi/perhimpunan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bisnis. Persekutuan dapat didasarkan pada perjanjian tertulis atau lisan, atau kontrak antara kelompok yang terlibat. Tetapi sangat disarankan, bahwa perjanjian persekutuan disimpulkan secara tertulis untuk menghindari ketidaksepakatan dan kesalah-pahaman di kemudian hari. Pada dasarnya terdapat dua jenis persekutuan, yaitu:

a. Persekutuan umum

Sejauh ini, bentuk yang paling lazim dari persekutuan adalah bentuk persekutuan umum. Pada persekutuan umum, masing-masing sekutu (tanpa memperhitungkan presentase modal yang ditanamkan) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Bila kebangkrutan menimpa persekutuan, semua kewajiban dibagi rata diantara sekutu-sekutu sejauh sumber daya pribadi yang ada masih memadai. Setiap sekutu umum dapat mengikat persekutuan untuk memenuhi setiap janji bisnis yang dibuat. Walaupun dalam akuntansi persekutuan biasanya diperlukan sebagai bisnis yang terpisah. Namun secara hukum hal itu tidak dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, tetapi hanya sebagai kelompok individu atau satuan usaha tanpa badan hukum.

b. Persekutuan Terbatas

Tipe persekutuan ini memperkenankan individu-individu untuk menyeter uang atau pemilikan modal tanpa mengharuskan kewajiban hukum penuh seperti sekutu umum. Kewajiban sekutu terbatas biasanya hanya terbatas sejumlah uang yang telah diinvestasikan secara pribadi dalam bisnis. Persekutuan terbatas relatif sedikit jumlahnya, karena itu pembahasan persekutuan selanjutnya akan dititikberatkan pada persekutuan biasa atau umum.

Keunggulan yang dimiliki

Sangat sedikit pengeluaran yang dibutuhkan walaupun perlu diminta bantuan pengacara yang baik untuk menggambarkan perjanjian persekutuan. Persekutuan biasanya dapat mengumpulkan lebih banyak sumber daya daripada perusahaan perorangan sebab lebih banyak orang yang terlibat. Sekutu-sekutu merupakan suatu tim, dan karena setiap anggota tim berbagi tanggung jawab dan keuntungan, sekutu-sekutu tampaknya lebih termotivasi daripada karyawan perusahaan perorangan atau perseroan.

Sekutu-sekutu secara perorangan hanya membayar pajak atas penghasilan yang diperoleh sebagai bagian dari laba. Bisnis itu sendiri tidak dipajaki, dan ini dapat merupakan keuntungan besar, tergantung dari penghasilan para sekutu. Perkara-perkara bisnis persekutuan dibatasi pada persekutuan saja, dan unsure kerahasiaan ini merupakan salah satu alasan utama mengapa banyak orang memiliki bentuk persekutuan untuk melaksanakan bisnis.

Kelemahan yang dimiliki

Sejauh ini kelemahan terbesar dari persekutuan terletak pada kewajiban yang tidak terbatas dari sekutu umum. Ada banyak kasus yang tersiar luas, dimana seorang sekutu membebani rekening persekutuan dengan transaksi penjualan dengan pihak luar yang menaruh kepercayaan penuh, dan kemudian karena sekutu tersebut secara perorangan tidak mampu membayarnya maka sekutu yang lain harus menanggung rekening itu. Sekutu terbatas pun harus sangat berhati-hati, mereka sebaiknya tidak memperlihatkan keaktifan dalam manajemen bisnis. Kerap kali pengenaan tuntutan hukum didasarkan pada tindakan perorangan bukan pada dokumen tertulis.

Kelemahan lainnya adalah kurangnya kesinambungan dan kestabilan. Satu prinsip terakhir dan sangat penting: penyiapan secara hati-hati konsep perjanjian persekutuan secara tertulis akan lebih banyak gunanya untuk memastikan keberhasilan persekutuan ketimbang faktor lainnya.

3. Perseroan

Perseroan (badan hukum) merupakan wujud buatan, dilengkapi secara hukum dengan kekuasaan, hak, kewajiban, dan tugas seperti manusia biasa. Tanpa organisasi berbentuk perseroan, tidak bisa kita bayangkan terciptanya satuan usaha seperti sekarang, yang mempekerjakan ribuan orang dan bernilai milyaran dolar A S. Banyak perseroan yang besarnya bagaikan raksasa, tetapi kebanyakan perseroan relative kecil, banyak diantaranya merupakan

bisnis perorangan yang pemiliknya telah memilih bentuk organisasi perseroan sebagai yang terbaik untuk bisnisnya. Pada saat perseroan didirikan dokumen resmi yang harus dimiliki adalah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, permodalan di himpun melalui penjualan saham kepada masyarakat (Harahap, 2011).

Organisasi Nirlaba

Hampir semua perseroan dibentuk untuk menghasilkan laba, akan tetapi ada beribu-ribu perseroan yang tidak mencari laba. Organisasi nirlaba ini menggeluti banyak lapangan usaha, termasuk keagamaan, pemerintahan, usaha tani, perburuhan, dan organisasi-organisasi amal. Undang-undang Negara merinci sejumlah bentuk yang boleh diambil oleh organisasi nirlaba, disertai dengan peraturan khusus mengenai tujuan dan operasinya. Pengacara yang kompeten dapat menyarankan apakah bentuk perseroan yang nirlaba merupakan bentuk paling sesuai untuk agribisnis tertentu. Sekali lagi penafsiran hokum akan didasarkan pada cara perseroan tersebut bertindak, bukan pada akta atau doukumen organisasi. Organisasi nirlaba dibebaskan dari pajak tertentu, dan biasanya mereka tidak dapat secara financial memperkaya para anggotanya (Arifin, 2020)

Sifat dan Bentuk Perseroan

Perseroan yang ada sekarang ini merupakan inovasi ata pembaruan yang lebih mutakhir dibanding dengan perusahaan perseorangan dan persekutuan. Perbedaan yang paling penting adalah bahwa pemilik (pemegang saham) dan para manajer tidak memiliki sesuatu secara langsung. Semua aktiva (asset) perseroan dimiliki oleh badan hokum itu sendiri.

Pembentukan perseroan menuntut kepatuhan yang teguh pada undang-undang Negara, tempat bisnis dibentuk. Bila formalitas-formalitas resmi sudah cukup terpenuhi, dan bila ongkos yang layak untuk pembentukan perseroan tersebut telah dibayar, piagam yang member wewenang

kepada pemohon untuk melakukan bisnis sebagai perseroan diterbitkan. Perseroan memiliki dokumen-dokumen resmi sebagai berikut:

1. anggaran dasar (articles of incorporation) yang diajukan pada Negara dan yang menguraikan maksud dasar perseroan itu dan bagaimana cara pembiayaan (keuangan).
2. anggaran rumah tangga (bylaws) yang menguraikan ketentuan-ketentuan operasi seperti pemilihan direktur, tugas-tugas para direktur dan pejabat, prosedur pemungutan suara, dan prosedur pembubaran.
3. persediaan sertifikat saham atau andil yang merinci jumlah investasi para pemilik.

Saham perseroan

Pada saat perseroan didirikan, saham modal (*shares of stock*) dijual kepada para peminat yang tertarik untuk menanam dan merisikokan uangnya di dalam perusahaan. Saham modal adalah secarik surat/kertas, yang bentuknya ditetapkan secara resmi guna mewakili jumlah pemilikan (modal) setiap pemegangnya pada perseroan bersangkutan. Saham biasa (*common stock*) biasanya memiliki hak istimewa dalam pemungutan suara untuk memilih dewan direktur yang mengawasi kegiatan perseroan. Saham preferen atau istimewa berbeda dari saham biasa karena saham semacam itu biasanya tidak mempunyai hak suara, dan mempunyai posisi istimewa atau didahulukan dalam penerimaan dividend dan dilunasi terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Jadi hak untuk pemungutan suara ditukar dengan risiko penanaman modal yang lebih kecil. Setiap Negara mempunyai apa yang disebut “blue-sky laws” yang mengatur cara-cara penjualan saham perseroan dan melindungi hak-hak penanam modal (Khairandy, 2014).

Penjualan saham perseroan harus mematuhi persyaratan UU Negara yang bersangkutan. Cara pembiayaan perseroan yang biasa ditempuh adalah melalui penjualan saham, tetapi pembiayaan melalui obligasi (surat hutang berjaminan), wesel bayar, surat hutang tidak berjaminan, dan melalui berbagai macam cara untuk meminjam aktiva (harta) juga dipraktikkan.

Cara Kerja Perseroan

Jumlah direktur pada tiap perseroan berbeda-beda tergantung pada anggaran rumah tangga organisasi yang bersangkutan. Pemegang saham hanya memegang kendali yang sangat terbatas disbanding direktur. Mereka yang dipilih sebagai direktur tidak dikenal oleh para pemegang saham dan sering dipilih sebelumnya oleh sekelompok kecil pemegang saham mayoritas yang bersekutu dengan manajemen puncak. Dewan direktur mewakili kepentingan pemegang saham, dan fungsi utamanya adalah untuk memilih para pejabat (officers), mengangkat manajemen puncak, dan menilai kemajuan bisnis. Pada perseroan kecil biasanya hubungan sangat erat, pada kenyataannya mungkin hanya ada seorang pemegang saham yang mengawasi perseroan sepenuhnya (Budiarto, 2009).

Keunggulan yang dimiliki

Pemegang saham (pemilik) tidak secara pribadi menanggung hutang-hutang organisasi, dan pada umumnya tidak bertanggung jawab atas sesuatu kewajiban yang terjadi melalui kegiatan bisnis perseroan. Aktiva (harta) perseroan semuanya menjadi taruhan dalam penyelesaian sebagian besar gugatan. Struktur perseroan memungkinkan pendelegasian wewenang, tanggung jawab, dan tanggung gugat (accountability), dan menjamin tersedianya karyawan yang trampil dan bermotivasi tinggi. Perseroan menawarkan kepada karyawannya keuntungan-keuntungan seperti pembagian laba dan rencana penjualan saham, yang mendorong pengabdian dan loyalitas yang tinggi pada perseroan.

Pemindahan kepemilikan juga lebih mudah dalam perseroan disbanding dalam bentuk bisnis lainnya. Biasanya pemegang saham dapat menjual sahamnya kepada seseorang menurut harga yang dikehendaki pembeli. Pemilik juga dapat mengalihkan modal pribadi kepada pewaris atau orang lain dengan cara yang jauh lebih mudah. Penjualan saham oleh perseroan kecil yang tidak terkenal tidaklah mudah. Untuk menemukan seseorang yang mau mengambil risiko terhadap dananya, akan menjadi lebih mudah bila saham telah pernah diperdagangkan, artinya bila perseroan menjadi lebih besar dan mulai mengembangkan pasaran yang siap untuk saham-sahamnya, saham dapat diperdagangkan lewat badan-badan perantara (broker atau pialang) yang mengkhususkan diri dalam perdagangan saham dan mempunyai hubungan tetap dengan penanam modal potensial. Saham yang baru diterbitkan mungkin akan dibeli oleh grup pialang yang nantinya menjualnya kembali kepada masyarakat umum. Banyak perusahaan memperdagangkan saham mereka di pasar sekunder yang mengumumkan daftar harga setiap harinya dan memperlancar usaha pembelian dan penjualan saham tersebut. Contohnya adalah Bursa Saham New York, Bursa Saham Amerika, dan Badan Pelaksana Pasar Modal Indonesia.

Karena kepemilikan perseroan diperdagangkan secara bebas, maka relatif mudah bagi perseroan tersebut untuk meningkatkan modal tetap dalam jumlah yang besar. Keunggulan terakhir adalah bahwa perseroan bersifat “abadi”. Kematian, pengunduran diri, atau masa pensiun pada pemegang saham mempunyai pengaruh yang kecil terhadap keberlangsungan perseroan.

Kelemahan yang dimiliki

Perseroan dibebani pajak atas dana yang diperoleh sebagai laba, kemudian setelah dividen dibayar kepada pemegang saham, pemegang saham juga harus membayar pajak penghasilan terhadap jumlah dividen yang diterima.

Banyak UU dan peraturan yang mengawasi kegiatan perseroan daripada bentuk organisasi lainnya. Kerahasiaan perseroan kurang terjamin karena laporan harus disajikan kepada para pemegang saham dan Negara, dan karena pemerintah bisa menuntut keterbukaan sekiranya perseroan menawarkan saham kepada para calon investor. Perseroan besar hanya mempunyai sedikit kendali terhadap manajemen dan kebijakan perseroan akibat banyaknya peraturan yang harus dipenuhi dari pemerintah. Sering mereka hanya dapat melampiaskan ketidakpuasan dengan menjual saham kepada orang lain jika hal itu bisa mereka lakukan. Biaya pajak, pencatatan yang harus sangat lengkap, dan operasi perseroan bisa jadi lebih jauh tinggi daripada biaya bentuk organisasi lainnya.

Perseroan Tertutup (*Closely Held Corporation*)

Bentuk perseroan yang khusus telah dirancang untuk mengatasi beberapa kelemahan-kelemahan perseroan biasa (regular corporation). Bentuk ini disebut perseroan subbab S (subchapter S Corporation). Subbab S memungkinkan para pemilik perseroan untuk memilih pengenaan pajak sebagai perorangan sama seperti milik persekutuan atau perusahaan perorangan. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Jumlah pemegang saham tidak lebih dari lima belas orang
2. Pemegang saham harus bersifat perorangan
3. Bukan berbentuk perseroan
4. Mereka harus merupakan penduduk dari tempat dimana bisnis dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. S. (2024). *Manajemen Agribisnis Berbasis Pertanian Terpadu*. Azzia Karya Bersama.
- Arifin, I. (2020). *Akuntabilitas Organisasi Nirlaba*. STIM YKPN.
- Arifin, M. A. B. (2017). *Pengantar Agribisnis*. Mujahid Press.
- Budi Setiyawan. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Malang.
- Budiarto, A. (2009). *Kedudukan, Hukum dan Tanggung jawab Pendiri Perseroan Terbatas*. Ghalia Indonesia.
- Downey, W. . dan S. P. E. (1987). *Manajemen Agribisnis* (Terjemahan). Airlangga.
- Harahap, Y. (2011). *Hukum Perseroan Terbatas*. Sinar Grafika.
- Khairandy, R. (2014). *Hukum Perseroan Terbatas*. FH UII Press.
- Muhammad Firdaus. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara.
- Mulhadi. (2010). *Hukum Perusahaan Bentuk Bentuk badan Usaha Di Indonesia* (Cetakan Pe). PT Ghalia Indonesia.

BAB 6

FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN

AGRIBISNIS

Mahdar

6.1 Pengertian Manajemen Agribisnis

Manajemen adalah merupakan seni untuk melaksanakan suatu rangkaian pekerjaan melalui orang-orang. Stoner dan Freeman (2012), menyatakan bahwa manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses pemanfaatan sumberdaya organisasi yang telah ditetapkan.

Sebagai suatu rangkaian proses manajerial dalam sebuah organisasi maupun badan usaha, manajemen memiliki fungsi penting dalam penerapannya yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumberdaya organisasi, baik sumberdaya manusia, modal, material maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Rangkaian kegiatan manajemen tersebut dikenal sebagai “Fungsi-fungsi Manajemen”.

Agribisnis adalah kegiatan usaha bisnis dibidang pertanian yang memiliki keanekaragaman jenis bisnis yang sangat besar dan kompleks, mulai dari produsen primer sampai kepada para pengapal (*shipper*), perantara, pedagang borongan, pengolah, pengepak, manufaktur, perusahaan penyimpanan, pengangkut, lembaga keuangan, pengecer, jaringan restoran dan seterusnya. Keanekaragaman jenis bisnis yang sangat besar dan kompleks tersebut pada sektor agribisnis tentunya membutuhkan sistim manajemen agribisnis yang efisien dan efektif dalam pengelolaannya.

Manajemen Agribisnis adalah bidang manajemen yang fokus pada pengelolaan operasional, finansial, dan pemasaran dalam industri pertanian atau agribisnis. Secara umum, manajemen agribisnis merupakan serangkaian tindakan dan keputusan yang dibuat untuk menopang proses produksi dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi kegiatan usaha agribisnis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengoptimalkan penggunaan sumberdaya serta meningkatkan keuntungan dalam rantai pasok agribisnis.

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang pengertian manajemen agribisnis dan peranannya dalam industri pertanian. Berikut ini adalah beberapa pendapat dari ahli tentang manajemen agribisnis :

1. **E. Austin (1992)**, menyatakan bahwa manajemen agribisnis adalah suatu bentuk kesatuan aktivitas usaha yang didalamnya mencakup usahatani, mengolah bahan makanan, usaha sarana serta berbagai prasarana produksi pertanian, transportasi, perdagangan dan juga kestabilan pangan serta kegiatan-kegiatan lain, termasuk didalamnya penyaluran bahan pangan dan serat makanan kepada pihak konsumen.
2. **Richard L. Kohls (2002)**, Salah satu ahli yang diakui dalam bidang manajemen agribisnis menyatakan bahwa manajemen agribisnis adalah aplikasi prinsip-prinsip manajemen dalam operasi pertanian dan agribisnis untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.
3. **Michael Boehlje (2016)**. Ahli ekonomi pertanian yang juga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman manajemen agribisnis. Menurut Boehlje, manajemen agribisnis melibatkan pengelolaan risiko, pengambilan keputusan yang cerdas, serta pemahaman yang mendalam tentang pasar dan keuangan.
4. **Jay Akridge (2015)**, Menekankan pentingnya inovasi dalam manajemen agribisnis. Baginya, manajemen agribisnis tidak hanya tentang menjalankan operasi yang sudah ada, tetapi

juga tentang menciptakan dan menerapkan ide-ide baru untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

5. **Barry L. Flinchbaugh (2007)**, Salah satu ahli dalam kebijakan pertanian yang memperjuangkan pentingnya manajemen agribisnis yang efektif dalam mendukung keberlanjutan pertanian. Menurutnya, manajemen agribisnis harus memperhitungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen agribisnis melibatkan penggunaan prinsip dan fungsi manajemen untuk mengelola operasi pertanian atau agribisnis dengan tujuan meningkatkan efisiensi, profitabilitas dan keberlanjutan. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek ekonomi, risiko, inovasi, dan dampak lingkungan dalam konteks pertanian dan agribisnis.

6.2 Sistem Dan Usaha Agribisnis

Sistem dan usaha agribisnis merujuk pada struktur dan aktivitas yang terlibat dalam produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran produk-produk pertanian serta jasa-jasa yang terkait.

Sektor agribisnis adalah kegiatan usaha yang sangat kompleks yang mencakup berbagai entitas bisnis yang terlibat dalam kegiatan bisnisnya, baik berupa perusahaan petani tunggal, peternakan, perusahaan pengolahan makanan, distributor grosir, ritel makanan hingga perusahaan teknologi pertanian dan penyedia jasa agribisnis. Usaha-usaha agribisnis ini beroperasi dalam berbagai skala, mulai dari usaha kecil hingga perusahaan multinasional yang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan sistem agribisnis secara keseluruhan.

Pada hakekatnya sistem dan usaha agribisnis mencakup beberapa aktivitas utama yang merupakan sub bagian dari sistem agribisnis, yaitu:

1. **Produksi Pertanian (*On-farm*)**. Tahap pertama dalam sistem agribisnis adalah produksi pertanian. Tahap ini mencakup beberapa kegiatan antara lain ; pemilihan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman atau hewan ternak, pengendalian hama dan penyakit serta penggunaan teknologi dan praktik pertanian yang berkelanjutan.
2. **Pengolahan (*Agroindustri*)**. Tahapan selanjutnya setelah produk pertanian dipanen atau dihasilkan adalah pengolahan yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti ; pemrosesan makanan, pengemasan, pengalengan, pengeringan, penyimpanan, dan pengolahan lainnya untuk mempersiapkan produk pertanian agar dapat dikonsumsi atau dijual di pasar.
3. **Distribusi (*Distribution*)**. Distribusi adalah proses keindahan dan mengalihkan produk pertanian dari tempat produksi atau pengolahan ketempat konsumen akhir. Proses distribusi ini melibatkan rantai pasokan yang kompleks, termasuk aktivitas seperti transportasi, pergudangan, pengelolaan inventaris, dan penataan produk dirak toko.
4. **Pemasaran (*Marketing*)**. Pemasaran merupakan salah satu komponen penting dalam agribisnis yang melibatkan aktivitas promosi, penjualan dan distribusi produk pertanian kepada konsumen. Dalam pemasaran dibutuhkan strategi pemasaran seperti ; branding, penentuan harga, promosi penjualan serta strategi distribusi yang efektif untuk menjangkau pasar yang tepat.
5. **Jasa Agribisnis**. Selain produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran produk pertanian, sistem agribisnis juga melibatkan penyediaan berbagai jasa pendukung. Ini termasuk jasa konsultasi pertanian, jasa keuangan, asuransi pertanian, penelitian dan pengembangan, pendidikan pertanian serta layanan teknis dan logistik.
6. **Regulasi dan Kebijakan**. Regulasi dan kebijakan pemerintah sangat memengaruhi sistem dan usaha agribisnis terutama dalam hal perizinan usaha, peraturan sanitasi makanan, subsidi pertanian, kebijakan perdagangan baik nasional maupun internasional ataupun program dukungan pertanian lainnya.

6.3. Karakteristik Usaha Agribisnis

Usaha agribisnis merupakan usaha yang kompleks dan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari usaha dibidang lainnya sehingga memerlukan manajemen usaha yang berbeda dengan manajemen usaha lainnya. Karakteristik usaha agribisnis antara lain sebagai berikut :

1. **Ketergantungan pada Faktor Alamiah.** Salah satu karakteristik utama usaha agribisnis adalah ketergantungannya pada faktor-faktor alamiah seperti cuaca, tanah, dan sumber daya air. Kondisi iklim, musim tanam, serta kualitas tanah memiliki dampak langsung pada produksi pertanian dan strategi manajemen
2. **Keberagaman Skala Usaha dan Jenis Bisnis.** Skala usaha agribisnis yang sangat beragam, mulai dari usaha yang sangat kecil (mikro), kecil, menengah, besar hingga yang sangat besar dengan jenis bisnis yang beranekaragam dan melibatkan banyak pihak dengan rute perjalanan komoditas yang panjang, mulai dari produsen primer sampai kepada konsumen.
3. **Sifat Usaha Agribisnis Berbasis Pedesaan.** Usaha agribisnis pada umumnya lahir dan berkembang dari usahatani yang notabene dominan berada diwilayah pedesaan yang cenderung sebagai usaha keluarga sehingga masih memiliki ikatan kekeluargaan yang relatif tinggi dan masih menganut falsafah hidup tradisional tentunya membutuhkan strategi manajemen dalam penerapan fungsi-fungsi manajerial.
4. **Siklus Produksi yang Panjang.** Proses produksi dalam agribisnis seringkali melibatkan siklus yang panjang, terutama untuk tanaman atau hewan ternak yang memerlukan waktu untuk tumbuh atau berkembang. Oleh karena itu, manajemen agribisnis harus memperhitungkan perencanaan jangka panjang serta pengelolaan risiko terkait dengan fluktuasi pasar dan kondisi alam.
5. **Sifat dan Ciri Produk Pertanian yang Khas.** Produk pertanian adalah produk yang bersifat musiman, mudah rusak (*perishabel*) dan membutuhkan tempat yang luas

(*bulky*) serta jumlahnya yang kecil dan tersebar sehingga memerlukan penanganan pasca panen dan teknologi pengolahan hasil serta strategi manajemen yang berbeda dengan manajemen usaha lainnya.

6. **Keragaman Produk dan Pasar.** Agribisnis melibatkan berbagai produk pertanian yang bervariasi, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan hingga produk-produk olahan. Selain itu, pasar agribisnis juga sangat beragam, termasuk pasar lokal, nasional dan internasional. Oleh karena itu, manajemen agribisnis harus mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan pasar yang berbeda-beda.
7. **Siklus Harga yang Volatil:** Harga produk pertanian cenderung mengalami fluktuasi yang signifikan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cuaca, permintaan pasar, dan kebijakan pemerintah. Manajemen agribisnis harus dapat merencanakan dan mengelola risiko terkait dengan fluktuasi harga ini melalui strategi pemasaran, kontrak harga, atau instrumen keuangan lainnya.
8. **Regulasi Pertanian yang Kompleks:** Industri pertanian biasanya diatur oleh berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah terkait dengan aspek seperti sanitasi makanan, penggunaan pestisida, keamanan pangan, dan lingkungan. Manajemen agribisnis harus memahami dan mematuhi regulasi ini dalam menjalankan operasi bisnisnya.
9. **Penggunaan Teknologi Pertanian:** Perkembangan teknologi pertanian seperti sistem irigasi otomatis, pemetaan lahan menggunakan satelit, atau pemantauan pertanian berbasis sensor semakin mempengaruhi cara operasi agribisnis dijalankan. Manajemen agribisnis harus memahami dan mengadopsi teknologi ini untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
10. **Keterlibatan Multi-Stakeholder:** Agribisnis melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, produsen, distributor, pemerintah, lembaga keuangan, dan konsumen. Manajemen agribisnis harus mampu berkolaborasi dengan berbagai stakeholder ini untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan.

Keseluruhan karakteristik usaha dibidang agribisnis tersebut menunjukkan kompleksitas dan tantangan yang unik dalam penerapan fungsi-fungsi manajerial yang diterapkan dalam manajemen agribisnis.

6.3 Fungsi-Fungsi Manajemen Agribisnis

Fungsi-fungsi manajemen agribisnis merujuk pada serangkaian tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh manajer agribisnis untuk mengelola operasional bisnis secara efektif. Adapun fungsi-fungsi utama dalam manajemen agribisnis meliputi :

1. **Perencanaan (*Planning*)**

Fungsi perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen agribisnis yang melibatkan pengembangan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Kohls and Uhl (2002) dalam bukunya "*Marketing of Agricultural Products*", perencanaan adalah aspek kunci dalam manajemen agribisnis yang memungkinkan para manajer untuk mengantisipasi perubahan pasar dan mengadopsi strategi yang tepat.

Jenis perencanaan dalam manajemen agribisnis adalah :

- **Perencanaan Produksi:** Menentukan jenis tanaman atau hewan ternak yang akan diproduksi, serta perencanaan kebutuhan sumber daya seperti lahan, air, pupuk, dan input lainnya.
- **Perencanaan Keuangan:** Membuat anggaran produksi, menetapkan target pendapatan, dan merencanakan alokasi dana untuk investasi, biaya operasional, dan pengeluaran lainnya.
- **Perencanaan Pemasaran:** Menentukan strategi pemasaran yang sesuai untuk memasarkan produk-produk pertanian, termasuk penentuan harga, promosi, dan distribusi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur, pengaturan tugas, dan alokasi sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Seperich dan King (2013), dalam *"Introduction to Agribusiness Management"*, organisasi yang efektif memungkinkan pengelolaan sumber daya secara optimal dan koordinasi yang efisien antara departemen atau unit dalam organisasi.

Pengorganisasian dalam manajemen agribisnis meliputi :

- **Struktur Organisasi:** Menetapkan hierarki dan tanggung jawab dalam organisasi pertanian serta menetapkan pembagian tugas dan wewenang antara departemen atau unit operasional.
- **Pengelolaan Sumber Daya Manusia:** Rekrutmen, pelatihan, motivasi, dan pengembangan karyawan untuk memastikan bahwa organisasi memiliki tenaga kerja yang terampil dan berkinerja tinggi.
- **Koordinasi:** Memastikan koordinasi yang efektif antara berbagai departemen atau unit dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara efisien.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Fungsi penggerakan melibatkan pelaksanaan rencana dan strategi yang telah ditetapkan melalui motivasi karyawan dan pengawasan operasional.

Menurut Akridge dan Hill (2015), dalam *"Marketing Channel Strategy"*, penggerakan efektif membutuhkan kepemimpinan yang kuat, motivasi yang baik, dan koordinasi yang baik antara berbagai unit operasional.

Penggerakan dalam manajemen agribisnis meliputi :

- **Pelaksanaan Rencana Produksi:** Memimpin dan mengawasi pelaksanaan rencana produksi pertanian, termasuk pengelolaan aktivitas sehari-hari, penggunaan sumber daya, dan pemantauan kinerja.

- **Motivasi Karyawan:** Memberikan dukungan, insentif, dan pengakuan kepada karyawan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam mencapai tujuan organisasi.
- **Penyelesaian Masalah:** Menangani masalah atau hambatan yang muncul selama operasi pertanian, dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa produksi berjalan lancar dan efisien.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan melibatkan pemantauan kinerja operasional untuk memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan dijalankan dengan baik.

Menurut Boehlje (2016), dalam *"Agribusiness Management"*, pengawasan yang efektif membutuhkan sistem pengukuran kinerja yang akurat dan analisis yang cermat terhadap hasil yang dicapai.

Pengawasan dalam manajemen agribisnis meliputi :

- **Pemantauan Produksi :** Mengawasi kinerja produksi secara terus-menerus, termasuk pemantauan pertumbuhan tanaman, kesehatan hewan ternak, penggunaan input pertanian, dan hasil panen.
- **Pemantauan Keuangan :** Mengontrol pengeluaran dan pendapatan, memantau arus kas, dan melakukan analisis keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan organisasi.
- **Evaluasi Kinerja :** Melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan dan kinerja organisasi, serta mengidentifikasi area di mana perbaikan atau peningkatan diperlukan.

5. Pengendalian

Fungsi pengendalian melibatkan pembuatan keputusan untuk mengoreksi atau menyesuaikan operasi berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi.

Menurut Flinchbaugh dan Velleman (2007), dalam *"Managerial Economics of Agricultural Markets"*, pengendalian yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang

faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bisnis pertanian dan kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat.

Pengendalian dalam manajemen agribisnis meliputi :

- **Pengendalian Kualitas:** Memastikan bahwa produk pertanian memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, baik dari segi keamanan pangan, nilai gizi, maupun kualitas fisik.
- **Pengendalian Biaya:** Mengelola biaya produksi dengan efisien, termasuk mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan serta memonitor pengeluaran agar tetap sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.
- **Pengendalian Risiko:** Mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang mungkin timbul selama operasi pertanian, seperti risiko cuaca, risiko harga, dan risiko penyakit tanaman atau hewan ternak.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi melibatkan penilaian terhadap kinerja organisasi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan serta pembelajaran yang dapat diambil.

Menurut Allen dan Hoover (2003), dalam *"Agricultural Marketing Enterprises for the Developing World"*, evaluasi yang baik memungkinkan organisasi untuk memperbaiki strategi dan praktik mereka berdasarkan pembelajaran dari pengalaman masa lalu.

Proses evaluasi dalam manajemen agribisnis meliputi :

- **Evaluasi Strategis:** Melakukan evaluasi terhadap strategi dan rencana yang telah diimplementasikan, serta mengevaluasi apakah tujuan jangka panjang organisasi telah tercapai.
- **Evaluasi Kinerja:** Menilai kinerja organisasi berdasarkan indikator kinerja kunci, seperti produktivitas, profitabilitas, kepuasan pelanggan, dan keberlanjutan lingkungan.
- **Pembelajaran Organisasi:** Menganalisis pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman operasional, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, dan menggunakannya untuk meningkatkan strategi dan praktik di masa depan.

Setiap fungsi manajemen ini merupakan bagian integral dari manajemen agribisnis yang efektif. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam usaha agribisnis memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik usaha agribisnis yang berbeda dengan usaha lainnya sehingga penerapan fungsi-fungsi manajerial dalam usaha agribisnis juga berbeda. Dengan mengelola fungsi-fungsi ini dengan baik, manajer agribisnis dapat meningkatkan efisiensi operasional, mencapai tujuan organisasi, dan menjaga keberlanjutan bisnis pertanian dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F, Stoner, James dan Edward Freeman (2012). Manajemen. Terj. Alexaner Sindoro, Jakarta : PT. Prahallindo.
- Ahyari, A., 1986. Manajemen Produksi. Yogyakarta : BPFE.
- Akridge, J. T., & Hill, F. W. (2015). *Marketing Channel Strategy*. Pearson.
- Allen, D. K., & Hoover, W. D. (2003). *Agricultural Marketing Enterprises for the Developing World*. CABI.
- Austin, James E., (1992). *Agroindustri al Project Analaisys, Critical Design Factors, EDI. Series in Economic Development*. The John Hopkins University Press. Baltimore.
- Boehlje, M. (2016). *Agribusiness Management*. Routledge.
- Davis, JH and RA. Goldberg (1957). *A Concept of Agribusiness*. Harvard Business School, Research Division.
- Downey, WD dan SP., Erickson (1992). Manajemen Agribisnis (terjemahan). Erlangga, Jakarta.
- Drillon, Jr., J.D. (1971). *Introduuction to Agribusiness Management*. Asian Productivity Organization. Tokyo.
- Flinchbaugh, B. L., & Velleman, P. D. (2007). *Managerial Economics of Agricultural Markets*. Springer.
- Gumbira, Sa'id dan Intan, A.H., (2001). Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Krinamurthi, Bayu. (2020). Pengertian Agribisnis. Puspa Swara. Jakarta.
- Kohls, R. L., & Uhl, J. N. (2002). Marketing of Agricultural Products. Prentice Hall.
- Seperich, G. J., & King, J. B. (2013). Introduction to Agribusiness Management. Waveland Press.
- Soekartawi (1993). Pengantar Agribisnis. Rajawali Press, Jakarta.

BAB 7

PRODUKSI PRODUK AGRIBISNIS

Rustam Abd. Rauf

7.1 Definisi Produksi Agribisnis

Sejak beberapa tahun terakhir ini, muncul kekhawatiran terhadap penurunan kemampuan kita untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan bagi rakyat Indonesia. Akibatnya, kemungkinan dalam waktu 35 tahun yang akan datang Indonesia memerlukan tambahan ketersediaan pangan yang lebih dari 2 kali jumlah kebutuhan saat ini. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses termasuk membeli pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Berkaitan dengan ketahanan pangan, tentu petani memiliki kedudukan strategis. Petani merupakan produsen pangan dan juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit periode atau waktu. Dalam proses produksi, terdapat hubungan yang sangat erat antara faktor-faktor produksi yang digunakan dan produksi yang dihasilkan (Rahim et al., 2012). Terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan dalam suatu alternatif usaha, yaitu aspek teknik dan aspek ekonomi. Aspek teknik yang utama adalah proses produksi.

Produksi adalah proses menciptakan, menghasilkan, dan membuat, yang mana tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu

sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Produksi yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Bertolak dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi, dimana dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Arifin, 2015).

Produksi dalam pengertian operasional adalah proses yang melibatkan satu atau lebih barang dan jasa yang kemudian disebut sebagai input dirubah menjadi barang dan jasa yang yang disebut output. Produksi merupakan hubungan antara input atau faktor-faktor produksi dengan output atau hasil produksi (Gunawan et al., 2020).

Petani atau produsen dalam menjalankan kegiatan usaha atau produksi memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan/laba yang setinggi-tingginya. Produksi merupakan kegiatan menghasilkan produk berupa barang dan atau jasa. Kegiatan ini sangat penting bagi petani/produsen karena akan menentukan jumlah produksi dan pada akhirnya akan menentukan nilai keuntungan. Oleh karena itu petani harus mampu mengelola input atau bahan baku secara efektif dan efisien. Agar kegiatan produksi bisa berjalan efektif dan efisien, petani harus bisa memahami teori produksi pertanian. Teori produksi pertanian merupakan teori yang mempelajari mengenai kegiatan produksi atau kegiatan mengubah input menjadi produk (output). Di dalam teori ini, dipelajari mengenai input apa saja yang dapat digunakan di dalam kegiatan produksi, bagaimana mengelola input-input tersebut, bagaimana hukum yang terjadi produksi, bagaimana efek jika ada penambahan input terhadap output yang dihasilkan, bagaimana kombinasi

input yang dapat memaksimum-kan keuntungan dari perspektif produksi (Sari, 2022).

7.2 Faktor Produksi Agribisnis

Untuk bisa melaksanakan kegiatan produksi agribisnis diperlu-kan faktor-faktor produksi. Faktor produksi dalam agribisnis merupakan unsur-unsur pokok yang diperlukan dalam agribisnis. Faktor produksi merupakan input dalam proses produksi pertanian. Faktor produksi buatan manusia adalah barang yang diproduksi oleh manusia yang menjadi input untuk memproduksi barang lain yang dikenal dengan istilah produk antara. Contoh, pupuk merupakan barang buatan manusia yaitu output dari kegiatan produksi di pabrik pupuk dan pupuk diproduksi sebagai input pada kegiatan produksi agribisnis.

Faktor produksi diistilahkan juga dengan korbanan produksi (Soekartawi, 2005). Faktor produksi terdiri dari barang/benda yang tersedia dari alam dan barang/benda buatan manusia. Faktor produksi dari alam disebut dengan sumberdaya alam yaitu segala unsur alam, baik dari lingkungan abiotik maupun biotik yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang (Hanafie, 2010).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh/berkembang dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi belum berarti menjadikan produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Akan tetapi yang sangat penting adalah bagaimana petani mampu melakukan usahanya secara efisien. Efisiensi teknis akan bisa dicapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai (Maulidah, 2012).

Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk menghasilkan produksi berupa barang dan atau jasa. Produksi agribisnis yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi. Hal ini berarti bahwa biaya faktor-faktor produksi yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha agribisnisnya (El bustany, 2013 dalam Arifin, 2015).

Faktor produksi pada kegiatan produksi hasil usaha agribisnis adalah semua yang diberikan kepada tanaman agar dapat tumbuh dan memberikan hasil yang memuaskan (Arifin, 2015). Faktor produksi agribisnis system pertanian terpadu memperhatikan kebutuhan akan solusi yang komprehensif untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi kerugian hasil, serta meningkatkan pendapatan petani (FAO, 2018).

Faktor produksi berupa variabel yang dapat berkurang selama suatu periode produksi tertentu. Faktor produksi merupakan input atau masukan yang dibutuhkan dalam kegiatan menghasilkan barang/jasa (Simatupang et al., 2021). Faktor produksi adalah elemen-elemen yang berperan penting dalam kegiatan memproduksi suatu produk (Imran dan Indriani, 2022).

Faktor produksi adalah rangkaian proses untuk menghasilkan suatu produk/jasa. Hal ini sering dikaitkan dengan sumberdaya. Menurut Adam Smith dalam teori ekonomi modernnya, faktor-faktor produksi dijelaskan sebagai seluruh masukan yang diperlukan untuk menciptakan suatu produk berupa barang atau jasa. Input dalam hal faktor-faktor produksi merupakan seluruh sumberdaya yang diperlukan. Dengan kata lain, segala barang yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan nilai manfaat atau nilai tambah suatu produk disebut faktor produksi (Lidyana, 2023).

Menurut Hermanto (1993) adapun faktor-faktor produksi dalam usaha agribisnis terbagi menjadi dua, yakni:

1. Faktor produksi tetap (*fixed input*).

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlahnya tidak akan berubah dengan cepat jika terjadi penambahan jumlah produk yang dihasilkan. Sebagai contoh sawah, pada saat permintaan produk yang tinggi, petani tidak akan secara cepat menambah luas lahan supaya memperoleh hasil panen yang tinggi. Faktor produksi akan tetap jika petani tidak dapat mengatur penggunaannya dalam waktu tertentu.

2. Faktor produksi variabel (*variable input*)

Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang bergantung pada jumlah yang digunakan dalam waktu yang relatif cepat. Contoh adalah penggunaan tenaga kerja dan pupuk.

Menurut Sukirno (1994) faktor-faktor produksi berdasarkan konsep waktu dibedakan menjadi 4, yakni :

- a. Jangka panjang (*the long run*) adalah waktu yang digunakan panjang, semua faktor produksi dalam fungsi produksi dapat dikategorikan faktor produksi variabel.
- b. Jangka menengah (*the intermediate run*) adalah periode waktu panjang dimana banyak faktor produksi tetapi tidak semua faktor produksi adalah faktor produksi variabel.
- c. Jangka pendek (*the short run*) yaitu periode di mana cukup panjang waktu dimana sejumlah kecil faktor produksi adalah faktor produksi variabel.
- d. Jangka sangat pendek (*the very short run*) menunjukkan periode waktu yang sangat pendek dimana tidak ada satupun faktor produksi yang variabel.

Faktor produksi adalah segala sesuatu faktor yang membantu dalam kegiatan produksi. Faktor produksi terdiri atas empat (4) komponen yaitu tanah atau sumber daya alam, tenaga kerja atau sumberdaya manusia, dan modal. Namun dalam teori ekonomi terkini, para ekonom sepakat untuk

menambahkan bahwa kewirausahaan sebagai faktor produksi (Rizal, 2013).

Lahan adalah faktor produksi utama dari kegiatan produksi hasil pertanian. Faktor produksi lahan tidak lain adalah tanah tempat tumbuhnya tanaman. Kegiatan produksi hasil pertanian/ budidaya tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya lahan/tanah. Menurut (Mubyarto, 1989), lahan diistilahkan sebagai pabrik hasil pertanian. Tanah adalah faktor produksi agribisnis yang merupakan salah satu sumber daya alam. Tanah dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia terutama dalam pertanian. Tanah sendiri dapat bernilai produktif jika dipergunakan dengan baik. Jadi tanah menjadi salah satu faktor produksi dalam pertanian (Roring et al., 2019).

Tenaga kerja terdiri dari tenaga manusia, tenaga hewan, dan mesin. Pada agribisnis, tenaga kerja manusia berperan sebagai pelaku utama dalam melakukan kegiatan produksi. Menurut Arifin (2015), petani dalam usahatani tidak hanya sebagai sumber tenaga kerja tetapi juga sebagai *manager* yang mengatur organisasi usahatani secara keseluruhan. Dalam suatu proses produksi, penggunaan tenaga kerja sangat dibutuhkan. Tenaga kerja ini sangat membantu dalam semua proses produksi. Dalam bidang pertanian tenaga kerja yang digunakan tidak hanya tenaga kerja manusia, melainkan tenaga kerja hewan dan mesin.

Modal merupakan segala sesuatu bentuk aset atau kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan hasil produksi baik secara langsung atau tidak langsung (Hanafie, 2010). Menurut (Arifin, 2015), berdasarkan sifatnya modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang modal yang tidak habis dalam satu periode produksi. Contoh modal tetap adalah mesin, bangunan dan alat-alat pertanian. Modal bergerak adalah barang modal yang habis terpakai dalam satu periode produksi. Contoh modal bergerak adalah pupuk, obat-obatan dan bahan bakar.

Modal sebagai faktor produksi terbagi menjadi dua yakni modal tetap dan modal lancar. Modal tetap merupakan jenis modal yang akan selalu tetap walau ada perubahan di bidang lainnya dalam jangka waktu yang pendek. Misalnya sawah, bangunan, sarana produksi ataupun mesin. Pada modal tetap ini perlu adanya biaya perawatan dan pemeliharaan, sehingga modal ini akan dapat dipakai kembali pada proses berikutnya. Sedangkan modal lancar merupakan modal yang dapat berubah sewaktu-waktu karena memiliki likuiditas yang tinggi. Biasanya pada modal lancar ini, akan cepat habis sesuai dengan kebutuhan pada proses produksi. Misalnya penggunaan pupuk ataupun obat-obatan dalam proses produksi tanaman (Nayaka & Kartika, 2018).

Manajemen atau pengelolaan adalah kemampuan manusia dalam mengelola atau mengkombinasikan semua faktor produksi pada proses produksi untuk menghasilkan tingkat produksi tertentu (Arifin, 2015). Menurut Noor (2007), kemampuan manajerial adalah kemampuan pengelolaan sesuatu dengan baik, sebagai hasil dari penggunaan prinsip-prinsip optimasi/penggunaan alternatif terbaik untuk mendapatkan tujuan yang paling memuaskan. Efisiensi teknis pada kegiatan produksi pertanian akan tercapai jika petani bisa berproduksi di tingkat yang efisien yaitu kemampuan mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa (Maulidah, 2012). Penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis jika sejumlah faktor produksi yang digunakan menghasilkan produksi yang maksimum (Adhiana & Riani, 2019).

Faktor produksi tambahan dewasa ini adalah kewirausahaan. Tidak semua orang mempunyai kemampuan bisnis yang hebat. Jika seseorang ingin membangun bisnis yang sukses dan berkelanjutan, maka penting untuk mempelajari dan memahami konsep kewira-usahaan. Kewirausahaan bukan sekedar modal awal berupa uang, tetapi juga melibatkan aspek mental dalam memecahkan berbagai masalah dan memanfaatkan peluang. Sekalipun seseorang merasa tidak memiliki bakat bisnis, ia tetap bisa mempelajari dasar-dasarnya

dan berlatih untuk mengembangkan kemampuan tersebut (Darmadji, 2014).

Di era sekarang ini, teknologi informasi juga merupakan faktor produksi yang bisa menjadi kunci keberhasilan. Hal ini disebabkan karena hampir semua hal pada saat ini bergantung pada teknologi, tidak hanya dalam hal pemanfaatan teknologi informasi oleh masyarakat. Banyak elemen produksi yang juga terintegrasi dengan teknologi, terutama bagi perusahaan besar yang menggunakan robot dan komputer dalam segala hal (Nayaka & Kartika, 2018).

Faktor-faktor produksi dalam usahatani terpadu tanaman padi dan ternak sapi, meliputi: lahan sawah, kandang sapi, benih padi, bibit/bakalan ternak sapi, pupuk organik (pupuk kandang/kompos), pupuk anorganik, pakan ternak sapi, pestisida, obat dan vitamin ternak sapi, tenaga kerja dan modal (Mukhlis et al., 2022). Sedangkan faktor-faktor produksi dalam model usahatani terpadu tanaman jagung dan ternak sapi, meliputi: lahan tegalan, kandang sapi, benih jagung, bibit/bakalan ternak sapi, pupuk organik (pupuk kandang/kompos), pupuk anorganik, pakan ternak sapi, pestisida, obat dan vitamin ternak sapi, tenaga kerja dan modal (Mukhlis et al., 2023).

7.3 Proses Produksi dalam Agribisnis

Proses produksi agribisnis adalah proses yang mengkombi-nasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan produksi agribisnis. Proses produksi agribisnis dilakukan untuk menghasilkan sejumlah produk (output) agribisnis berupa barang atau jasa dengan mengoptimalkan alokasi faktor-faktor produksi demi memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Proses produksi atau dalam pertanian lebih dikenal dengan kegiatan budidaya tanaman merupakan proses bercocok tanam pada suatu lahan untuk menghasilkan bahan segar (*raw material*). Bahan segar tersebut bisa dijadikan bahan baku untuk menghasilkan barang setengah jadi (*work in process*) atau barang jadi (*finished product*) pada industri-industri pertanian

dalam hal ini lebih dikenal dengan sebutan agroindustri (*agrifood industry*)(Rahim & Hastuti, 2008).

Kemampuan petani dalam proses produksi pertanian untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi faktor produksi yang dimilikinya akan mempengaruhi pada keberhasilan usahatannya. Jika seorang petani terampil dan ahli dalam mengelola faktor produksi yang dimilikinya maka hasil usahatannya akan semakin baik, dan jika petani tidak mampu mengatur faktor produksi dengan tepat maka hasil yang diperoleh bisa kemungkinan akan mengalami kerugian (Rahim et al., 2012).

Karakteristik produk pertanian berbeda dibandingkan dengan produk non pertanian, antara lain beragam (*variability*), cepat rusak (*perishable*), bervolume besar (*voluminous*), dan mengambil ruang besar (*bulky*) dan karakteristik produksinya tergantung kepada alam, bersifat musiman, dan membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga hal ini menjadi asumsi dasar bagaimana seharusnya produsen mampu mengombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk seefisien mungkin agar mencapai keuntungan maksimum (Herawati, 2021).

Selama proses produksi terdapat banyak jenis aktifitas yang terlibat didalamnya karena ada perubahan bentuk, waktu dan tempat penggunaan hasil-hasil produksi. Setiap perubahan yang terjadi akan mempengaruhi pada penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Proses produksi merupakan aktivitas untuk menghasilkan barang atau jasa. Antara input atau faktor produksi dengan hasil produksi terdapat hubungan yang saling berkaitan. Arifin (2015), menjelaskan bahwa ketersediaan bahan produksi akan mempengaruhi pada kegiatan produksi yang akan berjalan, karena tanpa ada bahan produksi maka produksi tidak akan dapat dilakukan. Dalam proses produksi dibutuhkan aktifitas yang tepat di antara beberapa kemungkinan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan. Sehingga petani sebagai pelaku dalam

kegiatan usahatani harus dapat menyiapkan segala aktifitasnya dengan tepat, mulai dari proses pengadaan sarana.

Sistem produksi adalah interaksi antara input dan output serta prosesnya untuk mencapai tujuan. Input meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, energi, dan informasi. Output berupa barang atau jasa. Proses produksi melibatkan pengendalian input, proses, dan teknologi untuk menjaga kualitas output. Keterkaitan dalam sistem produksi bisa struktural seperti faktor produksi atau fungsional seperti manajemen (Imran, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, & Riani. (2019). *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani: Pendekatan Stochastic Production Frontier*. CV Sefa Bumi Persada.
- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Mujahid Press.
- Darmadji. (2014). Analisis Kewirausahaan Sebagai Variabel Baru Penentu Kinerja Usahatani dan Pengujiannya Melalui Model SEM (Structural Equation Model). *Agritop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(1), 40–49.
- FAO. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Peran Pertanian Terpadu*. Food and Agriculture Organization.
- Gunawan, C. I., Suroto, K. S., & Nugroho, A. P. (2020). *Sosial Ekonomi Pertanian: Suatu Pengantar*. Unitri Press.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI.
- Herawati, M. (2021). *Ekonomi Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Hermanto. (1993). *Ilmu Usaha Tani*. PT Penbar Swadaya.
- Imran, S. (2024). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV. Hei Publishing Indonesia.
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Ekonomi Produksi Pertanian*. Ideas Publishing.
- Lidiana, N. (2023). *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis Pertanian Terpadu*. CV. Karsa Cendekia.
- Maulidah, S. (2012). *Faktor-Faktor Produksi Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. BPFE-UGM. August.
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, R. I. K., & Sari, N. (2022). Analisis Produksi dan Faktor Produksi Usaha Tani Terpadu Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), 104–110. <https://doi.org/10.25181/jpvt.v22i2.2581>
- Mukhlis, Wisra, R. F., Hendriani, R., & Sari, N. (2023). Analisis

- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Padi Organik di Kecamatan Harau. *AGROBIOS*, 21(2), 183–190.
<https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/3680>
- Nayaka, K. W., & Kartika, I. N. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 1927.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i08.p01>
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Manajerial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian* (II). Penebar Swadaya.
- Rahim, A., Supardi, S., & Hastuti, D. R. D. (2012). *Model Analisis Ekonomi Pertanian*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rizal, S. R. dan. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Tenaga Kerja. *Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi*.
- Roring, C., Kawung, G. M. V, Wauran, P. C., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Petani Bunga Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 78–87.
- Sari, P. N. (2022). *Teori Produksi Pertanian*. Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Simatupang, J. T., Hutapea, K. P., & Aguaninta, D. S. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, 19(2), 37–45.
<https://jurnalpenelitianbidangilmupertanian.org/index.php/jurnalpertanian/article/view/11>
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. (1994). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Raja Grafindo Persada.

BAB 8

BIAYA DAN PENDAPATAN

AGRIBISNIS

Oleh Mukhlis

8.1 Biaya Agribisnis

Biaya adalah nilai pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani terdiri atas dua jenis yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan (Soekantri, 2018). Kekuurangan modal dalam agribisnis adalah salah satu tantangan dan hambatan tersendiri bagi wirausaha agribisnis (Soekarno *et al.*, 2021)

Biaya didefinisikan sebagai: 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tidak mengalami perubahan meskipun terjadi perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya ini adalah gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat, mesin dan bangunan; 2) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Biaya ini berubah sesuai dengan tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya ini adalah biaya bibit, biaya pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja yang dibayarkan berdasarkan volume produksi (Adisasmita, 2006).

Biaya agribisnis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh biaya tetap antara lain pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya tidak

tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya variabel antara lain biaya untuk sarana produksi (biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama, dan penyakit), tenaga kerja dan biaya panen. Jika menginginkan produksi yang tinggi, tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan (Rahim dan Hastuti, 2008). Untuk menghitung total biaya agribisnis dapat digunakan rumus berikut.

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya variabel (*Variable Cost*)

(Rahim dan Hastuti, 2008).

Biaya produksi adalah segala biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam hal ini agribisnis dan uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi, bahan baku dan bahan baku pembuatan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya produksi bisa disebut juga beban yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu output. Biaya produksi berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan harga suatu barang. Input yang digunakan untuk menghasilkan output sering disebut biaya opportunity (biaya peluang). Biaya opportunity adalah biaya suatu faktor produksi yang harus dikorbankan untuk menghasilkan output. Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur “bahan baku atau bahan baku, termasuk produk setengah jadi, bahan penolong, upah tenaga kerja, penyusutan alat produksi, uang modal, sewa, penunjang biaya-biaya seperti (biaya transportasi, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi), biaya pemasaran seperti biaya periklanan dan pajak (Sukirno, 2011).

Jenis-Jenis Biaya Produksi Agribisnis

Biaya adalah nilai dari semua korbanan (input) ekonomis yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Dengan perkataan lain biaya adalah nilai dari seluruh korbanan (input). Pada sebuah usaha agribisnis yang termasuk dalam komponen-komponen biayanya adalah:

1. Tanah

Tanah adalah alat produksi yang tidak aus. Pada prinsipnya pada tanah tidak ada pengurangan nilai jika digunakan secara seksama sehingga tidak perlu diperhitungkan penyusutannya. Akan tetapi bila telah diadakan perbaikan-perbaikan tanah, seperti saluran irigasi dengan tanggulnya, sumur dan pipa dimana semuanya itu akan aus maka perlu diperhitungkan penyusutan biaya pembuatan selama jangka waktu tertentu.

Secara umum yang merupakan biaya penggunaan tanah (baik untuk tanah milik sendiri, sewa, dan lain-lain) adalah: Sewa tanah, Pajak dan Iuran pengairan (jika ada).

2. Biaya sarana produksi yang habis terpakai (*current means of production*)

Biaya sarana produksi yang habis terpakai adalah nilai dari semua sarana yang habis digunakan dalam periode tertentu. Pada bidang pertanian yang termasuk saprodi adalah bibit, pupuk, pestisida, sedangkan pada bidang peternakan yang termasuk saprodi adalah bibit, makanan, obat-obatan selama pemeliharaan. Biaya dari sarana produksi yang habis ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya} = \text{Nilai dari (persediaan awal + pembelian - sisa akhir)}$$

3. Biaya Bunga Modal (*Interest*)

Uang yang diinvestasikan dalam perusahaan untuk jangka waktu tertentu tidak dapat bergerak bebas. Dalam

waktu yang sama uang itu tidak dapat digunakan untuk keperluan lain. Sehingga dapat dikatakan ada kekayaan (harta) yang sedang tertanam dalam perusahaan. Penanaman kekayaan ini akan menimbulkan biaya yaitu, biaya yang perlu dibayar untuk penyediaan uang tersebut, imbalan untuk kesediaan melepas kesempatan mempergunakan uang tersebut untuk sementara waktu jasa menyediakan uang ini (dilihat dari sudut ekonomi) meminta suatu jasa pengganti yaitu bunga. Selain dari itu selalu ada resiko bahwa sementara itu nilai uang telah merosot. Sehingga bunga modal ini dapat dikatakan terdiri atas 2 bagian yaitu: Pembayaran untuk kesempatan menggunakan, Premi resiko, Besarnya bunga tergantung kepada banyak faktor, seperti: Besarnya bunga atas pinjaman negara, Besarnya bunga bank untuk kredit dengan jaminan kuat (hipotik), Persaingan antar bank yang satu dengan yang lain.

Bila modal yang digunakan bukan modal milik sendiri, biaya bunga modal dihitung berdasarkan besarnya bunga yang dikeluarkan (bunga pinjaman). Sedangkan untuk modal milik sendiri perhitungan bunganya dipakai persentase bunga obligasi pemerintah (diambil % bunga yang mengandung resiko terendah).

4. Biaya Alat (Alat-alat Produksi yang Tahan Lama)

Yang termasuk ke dalam alat produksi yang tahan lama adalah bangunan dan alat-alat yang tahan lama, seperti cangkul, parang, traktor, alat semprot, dan lain-lain. Biaya untuk alat ini terdiri atas : pengurangan nilai atau penyusutan (depresiasi), bunga modal dan biaya komplementer. Secara sederhana biaya penyusutan dihitung menggunakan Metode Garis Lurus (*the straight line method*), secara matematis dapat ditulis dengan rumus berikut ini.

$$D = \frac{Nb - Ns}{n}$$

- Nb : nilai baru suatu alat

- N_s : nilai sisa suatu alat. Nilai sisa adalah nilai penjualan dari alat produksi yang sudah habis usai ekonomisnya.
- N : Usia Ekonomis. Usia ekonomis adalah jangka usia pemakaian suatu alat produksi sampai biayanya menjadi lebih mahal daripada pemakaian alat produksi baru untuk tujuan yang sama.

a. Biaya-biaya komplementer (biaya-biaya pelengkap)

Jika sebuah alat produksi yang tahan lama dipergunakan, maka yang termasuk ke dalam biaya komplementernya adalah biaya pemeliharaan dan reparasi, bahan bakar dan bahan pelumas serta premi asuransi

b. Biaya lain-lain

Yang dimaksudkan dengan biaya lain-lain adalah semua biaya yang termasuk dalam biaya-biaya terdahulu, yakni : jasa orang ketiga, misalnya pengolahan tanah dengan kerbau atau traktor, biaya angkutan untuk pemasaran, biaya-biaya administrasi dan iuran-iuran sehubungan dengan fungsinya sebagai petani.

5. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dilihat dari sudut perusahaan merupakan biaya, dimana tenaga kerja secara umum terdiri dari tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak atau hewan dan tenaga kerja mesin atau mekanik. Tenaga kerja manusia terbagi lagi menjadi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak.

Menurut Yang (1955) dalam (Hernanto, 2002), bahwa tenaga kerja manusia dapat berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Sebagai sebuah perusahaan, tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani yang dalam penggunaannya tidak dikeluarkan upahnya secara langsung, tetapi tetap harus dihitung sebagai biaya. Untuk menghitungnya terlebih dahulu dibuat konversi dari tenaga kerja yang bekerja dengan konversi sebagai berikut :

- Tenaga kerja pria 1 HKP = 7 jam kerja per hari
- Tenaga kerja wanita = 0,7 HKP
- Tenaga kerja anak-anak = 0,5 HKP
- Tenaga kerja ternak = 2 HKP

8.2 Penerimaan Agribisnis

Penerimaan usaha tani adalah penerimaan yang berasal dari semua hasil usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan nilai yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani adalah total penerimaan dari semua hasil produksi yang diterima pada akhir proses produksi (Hernanto, 2002). Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2008).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi usaha tani yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan total dari kegiatan usaha tani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan total usaha tani dapat juga diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usaha tani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya. Penerimaan adalah jumlah seluruh produksi dikalikan dengan harga persatuan. Dalam usaha kecil atau usaha lainnya, penerimaan dan pengeluaran yang diistilahkan dengan biaya merupakan suatu hal yang harus dihitung. Selisih keduanya adalah pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan suatu usaha dengan ketentuan semakin besar produksi yang dihasilkan semakin besar pula penerimaannya. Sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula, tetapi tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan karena pendapatan merupakan selisih biaya dan penerimaan dari hasil usaha (Suratiyah, 2016). Secara matematis penerimaan total ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (*Yield*). Yang dihitung sebagai produksi dalam penelitian ini adalah jumlah produksi padi atau gabah (kg), jumlah indukan sapi (ekor), jumlah anak sapi atau pedet (ekor), jumlah produksi pupuk kandang (kg), dan jumlah produksi pupuk kompos (kg).

Py = Harga dari Y (*Price of Yield*). Harga yang digunakan adalah harga yang diterima oleh petani meliputi harga gabah/padi (Rp/kg), harga indukan sapi (Rp/ekor), harga anak sapi (Rp/ekor), harga pupuk kandang (Rp/karung), dan harga pupuk kompos (Rp/karung atau Rp/kg).

8.3 Pendapat Agribisnis

Pendapatan usaha (*net income*) atau sering disebut laba, dapat dihitung dengan cara mengurangi seluruh biaya atau pengeluaran usahatani dengan nilai produksi, baik biaya tunai maupun biaya non tunai (Soekartawi dkk., 1986). Menurut Rahim dan Hastuti (2008), untuk mengetahui pendapatan petani, dapat diketahui dari jumlah penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Penerimaan usaha tani adalah produksi atau hasil yang didapat dari proses usaha tani dikalikan dengan harga jual hasil waktu itu. Sedangkan analisis pendapatan berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi seorang usahawan. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk menggambarkan berhasil atau tidaknya kegiatan usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Secara matematis pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usaha tani

TR : Penerimaan Total (*total revenue*)

TC : Biaya Total (*total cost*)

Untuk menentukan kelayakan agribisnis dilakukan dengan menggunakan analisis R/C Ratio dan Tingkat Keuntungan. Menurut Rahim dan Hastuti (2008) untuk menilai kelayakan usaha tani dalam satu musim atau musiman bisa menggunakan analisis R/C Ratio dan tingkat keuntungan.

a. Analisis R/C Ratio

Analisis *Return Cost* (R/C) ratio adalah analisis perbandingan antara penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya total (*total cost*). Secara matematis, pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2008)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria pengukuran:

- R/C > 1, artinya usaha tani untung dan layak diusahakan. Usaha tani mendapatkan keuntungan dengan penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan,
- R/C = 1, artinya usaha tani impas (tidak untung atau tidak rugi). Usaha tani tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian dengan penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan (usaha tani kurang layak diusahakan)
- R/C < 1, artinya usaha tani rugi dan tidak layak diusahakan. Usaha tani mendapatkan kerugian dimana penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

-

b. Analisis Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) merupakan gambaran kemampuan usaha untuk mendapatkan keuntungan bersih dari modal operasional yang dikeluarkan atau biaya produksi. Analisis profitabilitas adalah analisis perbandingan antara pendapatan dengan biaya total (*total cost*). Secara matematis pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2011).

$$PR = \frac{TR - TC}{TC} \times 100\%$$

Kriteria pengukuran:

- Profitabilitas > suku bunga deposito, artinya usaha tani menguntungkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari suku bunga yang berlaku sehingga usaha tani layak untuk diusahakan,
- Profitabilitas < suku bunga deposito, artinya usaha tersebut tidak menguntungkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh lebih rendah dari suku bunga yang berlaku, sehingga usaha tani tidak layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Hernanto, F. (2002). *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian* (II). Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. A. Soeharjo. John L.Dillon. J. Brian Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk pengembangan petani kecil. Australian Universities International Development program. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekarno, S., Mirzanti, I. R., Subroto, C. G., & Kautsar, A. W. (2021). *Manajemen Keuangan untuk Wirausaha Mula* (Pertama). Prenada.
- Sukanteri, Ni Putu. 2018. Pemodelan Sistem Pertanian Terintegrasi. Pendekatan Programasi Linear. Plantaxia.
- Sukirno, S, 2011, "*Mikroekonomi Teori Pengantar*", PT Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga, Cetatakan Ke 26, Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2016. Ilmu Usaha Tani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya

BAB 9

RESIKO DALAM AGRIBISNIS

Andi Suci Anita

9.1 Pendahuluan

Pertanian berperan sebagai sumber ketahanan pangan nasional, penyerap angkatan kerja, meningkatkan pendapatan petani serta sebagai sumber devisa bagi negara. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen risiko untuk berbagai kondisi yang akan terjadi dalam ketidakpastian untuk mengantisipasi pertanian tetap berjalan normal (Siswani et al., 2022)

Agribisnis adalah sektor penting yang memainkan peran dalam perekonomian dunia, terutama dalam memastikan ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pembangunan perdesaan. Namun, seperti sektor lainnya, agribisnis menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan profitabilitasnya. Risiko-risiko ini dapat berasal dari berbagai sumber, mulai dari faktor alam hingga perubahan kebijakan pemerintah, dan memiliki potensi untuk menjadi lebih atau kurang kuat daripada yang diharapkan.

Contoh risiko yang harus dihadapi oleh para pelaku agribisnis termasuk cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga komoditas, dan kesulitan mendapatkan pembiayaan. Globalisasi dan perubahan iklim telah menambah kompleksitas risiko yang ada, yang memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan adaptif untuk mengelolanya.

Agribisnis sangat penting untuk perekonomian dan ketahanan pangan, jadi sangat penting untuk memahami dengan baik berbagai risiko yang ada dan cara mengelolanya. Tujuan

dari bab ini adalah untuk menemukan dan menganalisis risiko agribisnis yang paling signifikan, serta membahas berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan dalam proses membangun sistem agribisnis yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

9.2 Jenis Risiko dalam Agribisnis

Untuk mempermudah pemahaman dan analisis, bagian ini akan menguraikan berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh agribisnis dan mengelompokkannya ke dalam kategori utama. Setiap jenis risiko akan dijelaskan secara mendetail, termasuk bagaimana risiko tersebut muncul dan mungkin berdampak pada operasi agribisnis.

Beberapa risiko utama yang sering dihadapi dalam agribisnis adalah:

1. Risiko Produksi

Cuaca dan Iklim, kondisi yang ekstrim sangat mempengaruhi misalkan kondisi kekeringan, hujan deras, banjir, badai dan perubahan iklim yang dapat secara signifikan mempengaruhi hasil panen. Cuaca/iklim yang tidak menentu dalam waktu lama misal saat musim penghujan proses penanaman mundur, dan ketika musim kemarau petani mencari sumber air dulu untuk mengairi sawahnya, ini mengakibatkan proses produksi akan menjadi lama (Yuda et al., 2022). Menurut (Yamin et al., 2023) Perubahan iklim disebabkan oleh peristiwa alam dan aktivitas manusia, khususnya pada sektor pertanian, tingkat dan laju perubahan iklim sangat berpengaruh

Hama dan Penyakit, Hama dan penyakit tanaman adalah sesuatu yang mengganggu proses budidaya dan pertumbuhan tanaman, dan dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi yang dihasilkan (Cahya et al., 2019). Serangan hama dan penyakit pada tanaman ataupun ternak

dapat menyebabkan kerugian besar pada produksi. Ketika suatu tanaman atau ternak mendapat serangan hama, maka hama tersebut dapat menghancurkan hasil panen atau ternak sehingga walaupun dapat dijual, hanya dengan harga yang murah. Kondisi ini menyebabkan produksi dan produktivitas serta pendapatan petani menurun tidak sesuai ekspektasi petani.

Variabilitas Produksi, Fluktuasi dalam hasil produksi yang disebabkan oleh faktor-faktor biologis dan teknis seperti kualitas benih, teknologi yang digunakan, dan keterampilan tenaga kerja.

Keputusan Petani, hampir sebagian besar produksi pertanian, risiko produksi akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pengalokasian penggunaan input, yang pada akhirnya akan berpengaruh penting terhadap tingkat produktivitas serta pendapatan petani (Rahmawantie et al., 2023)

2. Risiko Pasar

Harga Komoditas, Fluktuasi harga komoditas pertanian di pasar baik pasar lokal maupun pasar global yang dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga produk pertanian sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar. Fluktuasi harga yang signifikan dapat mempengaruhi pendapatan petani dan perusahaan agribisnis. Menurut (Ainun et al., 2022). Risiko harga merupakan risiko yang mencul akibat ketidakpastian jumlah hasil produksi, oleh karena itu petani belum tentu mendapatkan harga yang diharapkan saat panen.

Permintaan Pasar, Perubahan dalam preferensi konsumen atau permintaan pasar dapat mempengaruhi penjualan produk agribisnis. Misalkan, meningkatnya permintaan untuk produk organik atau penurunan konsumsi produk tertentu karena isu kesehatan.

Persaingan, tingkat persaingan yang tinggi dapat mempengaruhi pangsa pasar dan profitabilitas.

3. Risiko Keuangan

Akses ke Pembiayaan, kesulitan dalam memperoleh kredit atau pembiayaan untuk operasional dan investasi, hal ini dapat menghambat pertumbuhan agribisnis.

Manajemen Kas, tantangan dalam mengelola arus kas dalam pertanian yang berbeda, terutama karena musim tanam dan panen yang berbeda. Pengelolaan arus kas yang buruk dapat menyebabkan masalah likuiditas.

Fluktuasi Nilai Tukar, Fluktuasi nilai tukar mata uang yang dapat mempengaruhi harga ekspor dan impor produk pertanian.

4. Risiko Institusional dan Kebijakan

Perubahan Kebijakan, perubahan kebijakan pemerintah yang dimaksud seperti subsidi, tarif, dan regulasi lingkungan, yang dapat mempengaruhi operasi agribisnis terkait biaya operasional dan keuntungan. Birokrasi dan Regulasi, proses birokrasi yang rumit dan regulasi yang ketat dapat menghambat efisiensi bisnis.

5. Risiko Operasional

Teknologi dan Infrastruktur, ketergantungan pada teknologi dan infrastruktur yang mungkin tidak memadai atau rusak sehingga dapat menghambat efisiensi dan produktivitas.

Tenaga Kerja, kekurangan ataupun kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja terampil atau isu-isu tenaga kerja lainnya yang dapat mempengaruhi produktivitas.

6. Risiko Lingkungan dan Sosial

Keberlanjutan, tantangan dalam menjaga praktik pertanian yang berkelanjutan untuk melindungi lingkungan dan sumber daya alam yang dapat mengancam keberlanjutan jangka Panjang.

Konflik Sosial, Konflik dengan masyarakat setempat atau pekerja yang dapat mengganggu operasional sehingga menyebabkan kerugian finansial.

7. Risiko Kesehatan dan Keamanan

Kesehatan Masyarakat, wabah penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat dan tenaga kerja dimana dapat mengurangi produktivitas dan meningkatkan biaya.

Keamanan Pangan, risiko terkait dengan keamanan pangan yang dapat merusak reputasi perusahaan dan menyebabkan kerugian finansial karena dapat mengakibatkan penarikan produk dari pasar.

Mengelola risiko-risiko ini memerlukan strategi yang komprehensif termasuk diversifikasi, asuransi, kontrak, penggunaan teknologi, dan kebijakan manajemen risiko yang efektif. Para pelaku agribisnis dapat mengurangi dampak negatif dari risiko-risiko yang telah disebutkan diatas untuk meningkatkan ketahanan serta keberlanjutan operasional.

9.3 Strategi Mengelola Risiko

Manajemen risiko sangat penting bagi usahatani untuk mengurangi kemungkinan risiko yang akan terjadi pada setiap proses produksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat keputusan tentang tingkat risiko teknis adalah dengan mengukur seberapa besar atau kecil risiko yang dihadapi oleh petani (Yamin et al., 2023)

Mengelola risiko dalam agribisnis memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, dalam mengelola risiko ini tentunya melibatkan berbagai strategi untuk meminimalkan dampak negatif dari ketidakpastian dan meningkatkan ketahanan bisnis.

Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diterapkan adalah :

1. Diversifikasi

- a. Diversifikasi Produk : Menanam berbagai jenis tanaman atau beternak berbagai jenis hewan untuk dapat mengurangi risiko yang terkait dengan kegagalan satu jenis produk, selain memberikan banyak pilihan kepada konsumen. Menurut (Prabowo et al., 2021) upaya penanggulana risiko pada produksi dilakukan pergantian varietas setiap musim tanam, gotongroyong menangkap hama, dan mencabut tanaman yang terserang hama penyakit.
- b. Diversifikas Pasar : Memperluas pasar penjualan ke berbagai ilayah geografis atau segmen pasar untuk dapat mengurangi ketergantungan pasa suatu pasar tertentu. Dapat juga dengan membuka pasar digital atau online untuk menjangkau wilayah secara luas.
- c. Diversifikasi Sumber Daya : Menggunakan berbagai sumberdaya, seperti air dan pupuk, dari berbagai pemasok untuk dapat mengurangi risiko gangguan pasokan.

2. Asuransi

- a. Asuransi Pertanian : Membeli polis asuransi untuk melindungi kerugian akibat cuaca ekstrm, penyakit, atau hama dapat memberikan perlindungan finansial. Pemberian klaim bertujuan agar petani dapat menutupi kerugian akibat kerusakan pada musim tanam sebelumnya dan memiliki modal berusahatani di musim tanam berikutnya (Dewi et al., 2019)
- b. Asuransi Harga : Menggunakan kontrak berjangka dan opsi untuk mengunci harga komoditas di masa mendatang dapat membantu mengurangi risiko fluktuasi harga.

3. Teknologi dan Inovasi

- a. Penggunaan Teknologi Modern : Mengadopsi teknologi baru seperti sensor tanah, irigasi pintar, dan drone untuk

pemantauan tanaman dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko produksi

- b. Pengembangan Varietas Tahan : Menanam varietas tanaman atau ternak yang tahan terhadap hama, penyakit dan kondisi cuaca ekstrem untuk dapat mengurangi risiko produksi.

4. Manajemen Keuangan

- a. Perencanaan Keuangan yang Baik : Menyusun anggaran dan proyeksi keuangan yang realistis dapat membantu mengelola arus kas dan menghindari masalah likuiditas.
- b. Diversifikasi Sumber Pembiayaan : Mengakses berbagai sumber pembiayaan, termasuk pinjaman bank, investasi swasta, dan hibah pemerintah, untuk dapat mengurangi risiko terkait dengan ketergantungan pada satu sumber dana.

5. Pengelolaan Sumber Daya

- a. Pengelolaan air yang Efisien : Menggunakan Teknik irigasi yang efisien dan menjaga sumber daya air untuk dapat mengurangi risiko kekeringan
- b. Rotasi Tanaman : Melakukan rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko terkena serangan hama dan penyakit.

6. Perencanaan dan Kebijakan

- a. Analisis Risiko : Melakukan secara teratur untuk mengidentifikasi potensi risiko dan mengembangkan rencana mitigasi
- b. Perencanaan Kontinjensi : Menyusun rencana kontinjensi untuk menghadapi situasi darurat seperti bencana alam atau wabah penyakit.

7. Pendidikan dan Pelatihan

- a. Pelatihan Tenaga Kerja : Melatih tenaga kerja tentang praktik pertanian yang baik dan manajemen risiko dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi kesalahan operasional.

- b. Pendidikan Petani : Memberikan Pendidikan kepada petani mengenai Teknik-teknik baru dan praktik manajemen risiko dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan.

8. Kolaborasi dan Kemitraan

- a. Kemitraan dengan Penelitian : Bekerjasama dengan institusi penelitian dan universitas untuk mengembangkan solusi inovatif bagi masalah agribisnis
- b. Kemitraan dengan pihak lain : Membentuk kemitraan dengan perusahaan lain, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial.

9. Pemantauan dan Evaluasi

- a. Pemantauan Berkala : Melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi tanaman, ternak, dan pasar untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Menurut (Yamin et al., 2023) cara yang dilakukan oleh petani untuk mengatasi risiko misalkan kebanjuran adalah dengan memanen sebelum kejadian parah bertujuan untuk mengurangi kerugian.
- b. Evaluasi Kinerja : Mengevaluasi kinerja strategis manajemen risiko secara berkala untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, pelaku agribisnis dapat lebih siap menghadapi berbagai risiko yang dapat timbul, meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha mereka. Pendekatan yang terintegrasi dan proaktif dalam manajemen risiko akan membantu memastikan stabilitas dan pertumbuhan jangka Panjang di sektor agribisnis.

9.4 Kesimpulan

Dalam situasi di mana pembuat keputusan memahami semua hasil potensial dan kemungkinan yang terkait dengan setiap hasil, disebut risiko. Kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengan peristiwa sampingan yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan menentukan tingkat risiko (Jufri et al., 2018).

Risiko usahatani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengalokasikan input produksi. Kendati sebagian besar risiko pertanian diakibatkan oleh kondisi alam sekitar, petani memiliki pilihan untuk mengoptimalkan input-input produksi guna meminimalisir risiko yang dihadapinya (Asmara & Widyawati, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Y., Sri Mardiyati, & Nadir. (2022). Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 11(2).
- Asmara, R., & Widyawati, W. (2019). Preferensi Resiko Petani dalam Alokasi Input Usahatani Jagung Menggunakan Model Just and Pope. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 449–459.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.20>
- Cahya, M., Wulandari, E., Raya Bandung -Sumedang, J., & Barat, J. (2019). Risiko rantai pasok paprika pada anggota kelompok tani dewa family, kabupaten bandung barat the supply chain risk of members of dewa family farmers' group, west bandung district.
- Dewi, M. N. K., Ketut Budi Susrusa, & Ida Ayu Listia Dewi. (2019). Manfaat Asuransi Usahatani Padi dalam Menanggulangi Risiko Kerusakan Akibat Hama Penyakit (Studi Kasus pada. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(I), 11–19.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Jufri, M., Syaukat, Y., Fariyanti, A., Studi, P., Pertanian, E., Pascarjoana, S., Pertanian, P., Ekonomi, F., & Manajemen, D. (2018). *The Effect Of Production Risk On The Household Behaviour Of Seaweed Farmers In Wakatobi Regency*. 2(5), 443–453.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.05.10>
- Prabowo, D., Marwanti, S., & Barokah, U. (2021). Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 145–155.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.14>

- Rahmawantie, S., Djuliansah, D., & Tedjaningsih, H. T. (2023). Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah (*capsicum annum l.*) Di kecamatan cisayong farmer's behavior in facing the production risk of red chili (*Capsicum annum L.*) IN CISAYONG. *Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Beraasan Agribisnis*, 9(2), 2265–2278.
- Siswani, S. P., Rosada, I., & Dhaifina Amran, F. (2022). Analisis risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung (*zea mays l.*). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 2022. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Yamin, M., Defica Ayundari, L., Ramadani Andelia, S., Firdha Tafari Program Studi Agribisnis, M., Sosial Ekonomi Pertanian, J., Pertanian, F., Sriwijaya, U., Palembang-Prabumulih, J., & Selatan, S. (2023). *Mimbar Agribisnis: Technology Adoption In Preparation For The Technical Risks Of Rice Farming Due To Climate Change. Mimbar Agribisnis*, 9(2), 2496–2515.
- Yuda, W., Marga Saty, F., Anggraini, N., Program Studi Agribisnis Pangan, M., & Negeri Lampung, P. (2022). *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Bebas Pestisida Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Risk Analysis Of Pesticide-Free Rice Production Production In Seputih Raman District Lampung Central Regency*. 5(1).

BAB 10

PEMASARAN PRODUK AGRIBISNIS

Yanti Sasmita

10.1 Pengertian Pemasaran Produk Agribisnis

Pemasaran merupakan aktivitas sosial dan manajemen yang mencakup upaya sejumlah pihak dan perorangan untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginan mereka dengan pertukaran barang dan tawar menawar untuk barang dengan nilai yang sama. Strategi pemasaran pada dasarnya didefinisikan sebagai suatu rencana yang utuh untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, bergantung pada struktur dan kemampuan perusahaan yang bersangkutan, setiap organisasi dapat menggunakan berbagai metode untuk melaksanakan kegiatan pemasaran. (Sinaga et al., 2023)

Pemasaran ataupun tataniaga dapat dilihat melalui 2 pendekatan ialah pendekatan ekonomi serta manajerial. Pendekatan keseluruhan adalah bagian dari pendekatan ekonomi untuk memasarkan komoditi pertanian dan aliran komoditi usahatani sampai produk atau komoditi diterima dan dikonsumsi oleh pelanggan akhir. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi melibatkan pendekatan sistem (input-output system), pendekatan industri (pendekatan kelembagaan), dan pendekatan fungsi (pendekatan fungsi). (Asmarantaka et al., 2017)

(Hadi et al., 2020), tujuan pemasaran produk pertanian adalah untuk melihat dan mengetahui beberapa macam kegiatan usaha yang berkaitan dengan produk pertanian, mulai dari produsen utama sampai pembeli akhir. Produk pertanian bukan saja produk utama, melainkan dapat berupa produk setengah jadi dan jadi. Dengan demikian, konsep dan definisi pemasaran

pertanian cakupannya jadi lebih luas ialah pemasaran produk agribisnis.

Pemasaran produk agribisnis merupakan suatu system dari keragaan aliran produk atau barang dari produsen sampai ke pelanggan akhir (Hani et al., 2018). Adapun pengertian lain dari Pemasaran produk Agribisnis adalah suatu seni yang menggunakan konsep dan teori pemasaran agribisnis untuk melakukan hal-hal baru melalui intuisi, keyakinan, dan inovasi selama seluruh proses pemasaran agribisnis. Produksi pertanian biasanya memiliki beberapa karakteristik. Hal Ini termasuk produksi yang dapat terjadi pada waktu tertentu, produk yang dibuat di tempat dan dalam kondisi yang sama, pemusatan kebijakan produksi dari berbagai produsen, faktor iklim dan harga, konsentrasi geografis produksi, jenis anggaran metode pembuatan produk, dan untuk industri input pertanian juga dikenal sebagai industri pasokan pertanian yang bisa memengaruhi tingkat produksi petani. (Sinaga et al., 2023).

10.2 Ruang Lingkup dan Karakteristik Produk Agribisnis

Secara sederhana produk dapat diartikan sebagai barang yang bisa ditawarkan pada pasar perlu dimiliki dan mencukupi keperluan dan harapan pelanggan. Produk agribisnis dibagi dalam dua kategori: barang dan jasa. Barang ialah sesuatu yang berwujud atau bisa dilihat secara nyata yang dapat diamati, dirasakan, dicium, dicicipi, didengar, dan diraba oleh panca indera manusia. Dengan demikian, barang tersebut pasti memiliki manfaat bagi penggunaanya (konsumen). Contohnya: buah durian, keripik pisang, pupuk organik, alat penyemprot hama, dan lain-lain (Nasrudin & Musyadar, 2018).

Jasa adalah produk agribisnis yang tidak berwujud atau tidak nyata dan hanya bermanfaat bagi pengguna saat digunakan. Sebagai contoh, petani mendapatkan manfaat dari kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Dinas Pertanian terkait,

pengalaman yang didapat oleh turis domestik saat mengunjungi sebuah lokasi agrowisata di wilayah atau daerah tertentu, dan yang lainnya. Dengan mempertimbangkan kategori produk agribisnis yang ada, adapun ruang lingkup produk agribisnis yang dijual mencakup:

1. Produknya seperti benih/bibit unggul, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, dan input produksi lainnya berasal dari subsistem agroinput, yang juga dikenal sebagai agroindustri hulu.
2. Produk pertanian segar seperti buah-buahan, sayuran dan produk-produk yang lainnya.
3. Produk pertanian yang melalui proses pengolahan seperti minyak goreng, tahu dan tempe, keripik singkong dan olahan produk-produk yang sejenis.
4. Produk yang dihasilkan oleh sektor agribisnis, seperti sektor agroeduwisata, sektor pembuatan taman, sektor konsultan agribisnis, dan sektor agribisnis lainnya, termasuk sektor penyuluhan pertanian. Perilaku produsen pada subsistem agroinput (kaitan ke depan) dan subsistem agroindustri (kaitan ke belakang) dapat dipengaruhi oleh karakteristik proses produksi pertanian di level on-farm. Para pemasar produk agribisnis harus memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Produksi bergantung pada musim.
 - b. Produksi yang khas dan tergantung kondisi
 - c. Produksi didistribusikan ke seluruh keluarga petani
 - d. Ketidakpastian antara harga dan cuaca dalam berbagai kesempatan
 - e. Produksi dan pusat konsumsi sering terpisah secara geografis.
 - f. Harga produksi yang berbeda-beda
 - g. Industri input pertanian banyak memengaruhi produksi

Agribisnis memiliki lima ciri yang membuatnya berbeda dari usaha lainnya, yakni

- a. Keunggulan sosial, budaya, dan politik. Keberanekaragaman dalam struktur, perilaku, dan kinerja agribisnis disebabkan oleh keanekaragaman sosial-budaya manusia.

Keanekaragaman Baik konsumen maupun produsen dapat melihatnya.

- b. Keunikan karena ada keraguan tentang produksi pertanian berbasis biologis. Variasi genetik, lingkungan, dan interaksi genetik antara faktor lain yang mempengaruhi produksi tanaman.
- c. Keunikan dalam dalam tingkat intervensi politik pemerintah dalam usaha agribisnis. Produk agribisnis, terutama bahan pangan, sering dilibatkan oleh politik pemerintah karena menjadi kebutuhan fundamental yang terkadang dianggap bagian dari produk politik.
- d. Keunikan pada institusi yang berfokus pada kemajuan teknologi. Setiap negara memiliki usaha agribisnis yang signifikan, yang mendorong pengembangan dan peningkatan teknologi pada sektor ini merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah.
- e. Diferensiasi dalam struktur persaingan. Satu-satunya industri yang memiliki jumlah pelaku ekonomi yang paling tinggi adalah agribisnis. Produsen dan konsumen, yang merupakan bagian dari sektor agribisnis, biasanya relatif kecil dibandingkan dengan pasar yang lebih besar.

Lebih lanjut Karakteristik produk pertanian yang harus diperhatikan oleh pemasar produk agribisnis adalah sebagai berikut:

- a. Produk pertanian biasanya berupa bahan mentah atau baku.
- b. Produk pertanian besar dan banyak
- c. Hasil pertanian tidak tahan lama dan mudah rusak.
- d. Hasil pertanian memiliki kualitas yang lebih beragam daripada produk lainnya.
- e. Hasil Pertanian secara konsisten dikonsumsi sepanjang tahun. (Nasrudin & Musyadar, 2018).

10.3 Saluran dan Lembaga Pemasaran Produk Agribisnis

Saluran pemasaran adalah organisasi yang melaksanakan kegiatan ataupun peran pemasaran yang mengirimkan barang dari produsen kepada pembeli. Saluran pemasaran adalah kelompok organisasi yang bekerja sama untuk menyediakan barang dan jasa kepada konsumen. Saluran pemasaran terdiri dari serangkaian organisasi yang terkait dalam semua aktivitas yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari petani produsen ke konsumen (Sinaga et al., 2023).

Saluran pemasaran dapat digunakan untuk menjual barang atau jasa di lokasi yang nyaman bagi pelanggan potensial. Tujuan dari saluran pemasaran adalah untuk meningkatkan kegunaan konsumen. (Jumiati et al., 2013). Barang dan jasa yang tersedia saat pelanggan menginginkannya disebut kegunaan waktu. Kegunaan Bentuk mencakup produk yang sedang diproses, disiapkan, dan bisa digunakan dalam situasi yang tepat. Kegunaan informasi termasuk memberikan jawaban atas pertanyaan, berkomunikasi secara terbuka tentang karakteristik produk yang bermanfaat, dan keuntungan yang tersedia.

Ada dua komponen yang mempengaruhi panjang dan pendeknya saluran pemasaran produk agribisnis.

- a. Panjang saluran pemasaran yang dilalui oleh produk ditentukan oleh jarak yang ada antara produsen dan konsumen.
- b. Kecepatan rusaknya produk. Saluran yang lebih pendek dan cepat diperlukan sebab produk yang rusak harus sampai ke pelanggan dengan cepat.
- c. Skala produksi. Produsen yang memiliki skala produksi yang relatif kecil tidak menguntungkan jika langsung memasarkannya, dikarenakan saluran pemasaran yang dilalui lebih panjang.

- d. Posisi finansial perusahaan. Produsen yang memiliki sumber daya keuangan yang kuat lebih memperpendek saluran pemasarannya.

Saluran pemasaran dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, antara lain:

- a. Saluran tingkat nol, juga dikenal sebagai saluran pemasaran langsung, yaitu produsen yang menjual secara langsung produknya kepada konsumen akhir.
- b. Saluran tingkat satu hanya ada satu perantara penjualan seperti pengecer (*retailer*).
- c. Saluran tingkat dua terdapat dua perantara dalam pasar konsumen. Yaitu Pedagang besar dan pengecer.
- d. Tiga perantara terdiri dari saluran tingkat tiga. Pedagang besar, pemborong dan pengecer.

Lembaga pemasaran dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuannya terhadap produk yang dipasarkan dan jenis usaha yang dijalankan. Lembaga pemasaran merupakan perusahaan dan perseorangan yang melakukan pemasaran, mengirimkan barang serta jasa dari produsen ke pelanggan akhir, dan menjalin kerjasama antara perusahaan atau individu lainnya (Sunarto & Zainuddin, 2017) berpendapat bahwa perantara agen dan perantara pedagang adalah dua kelompok besar dalam perusahaan pemasaran yang berpartisipasi dalam saluran distribusi, yakni:

a. Perantara Pedagang

Perantara ini memiliki kaitan yang kuat terhadap kepemilikan barang. Mereka mempunyai hak terhadap barang yang diperjual belikan sekalipun tidak secara nyata dimiliki. Pedagang bisa dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni:

- 1) Produsen, yang memproduksi sekaligus mendistribusikan ke konsumen
- 2) Pedagang besar, mengirimkan produk ke perusahaan yang lain.

- 3) Pengecer, yang memperjualbelikan produk sampai ketangan konsumen akhir.

b. Perantara Agen

Agen dapat didefinisikan sebagai organisasi yang membeli atau menjual barang kepada pihak lain. Pada hakikatnya agen dapat beroperasi di semua tingkat saluran pemasaran. Lembaga pemasaran bisa dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kemampuannya terhadap barang yang diperjualbelikan:

- 1) Lembaga/organisasi yang tidak memiliki akan tetapi mengendalikan komoditi, seperti agen, agen perantara dan makelar .
- 2) Pedagang pengumpul, tengkulak, eksportir, dan importir komoditas pertanian serta lembaga yang mengontrolnya.
- 3) Lembaga pemasaran seperti surveyor, asuransi, penyedia transportasi, asuransi, dan lainnya yang tidak memiliki dan tidak menguasai produk pertanian yang diperjualbelikan.

10.4 Strategi Pemasaran Produk Agribisnis

Untuk mengembangkan pasar, perusahaan menggunakan strategi pemasaran, yaitu berbagai pilihan untuk memperluas pasar ke wilayah sasaran guna mencapai target yang telah ditentukan. Pendekatan bauran pemasaran mendeskripsikan semua komponen pemasaran serta faktor produksi yang digunakan untuk menggapai tujuan perusahaan. Komponen pemasaran 4P (product, price, place, dan promotion). (Pujiharto, 2014).

Untuk mencapai tujuan pemasaran melalui strategi 4P, pemasar harus menggabungkan metode yang paling efektif dari masing-masing elemen bauran pemasaran untuk mendapatkan tanggapan positif dari pelanggan (Sunarto & Zainuddin, 2017).

1. Product/produk, untuk mencapai strategi pemasaran, dalam era pemasaran yang berkompetisi, menampilkan produk yang

luar biasa adalah satu strategi pemasaran. Hal ini mencakup pada komoditas pertanian, yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Produk harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemauan, dan harapan pelanggan serta mempertimbangkan berbagai jenis produk, kesesuaian bentuk, pengemasan, keuntungan, dan predikat yang berbeda (Pellokila, 2018)

2. Price/harga adalah sejumlah uang yang diperlukan untuk menyelesaikan pertukaran. Secara umum, kualitas produk diwakili oleh harganya. Namun, dalam dunia pemasaran, fakta-fakta ini tidak dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan strategik. Harga sangat berperan penting dalam sistem ekonomi dan melakukan alokasi internal dalam produksi hasil pertanian. Harga produk dan jasa yang dibutuhkan pelanggan akan diberikan kepada pedagang untuk menjualnya melalui saluran pemasaran setelah produk atau jasa tersebut dibuat.
3. Place/tempat. Komponen saluran pemasaran produk yang bertanggung jawab untuk menyampaikan produk kepada pelanggan diutamakan dalam strategi penempatan. Menawarkan produk berkualitas tinggi pada waktu dan tempat yang tepat.
4. Promotion/promosi. Terdapat anggapan bahwa produk berkualitas tinggi akan menghasilkan penjualan. Namun, sebagai bagian dari strategi promosi, pemasar melakukan aktivitas, yaitu mempromosikan produk mereka terhadap konsumen. Beberapa metode perlu digunakan untuk memastikan bahwa pelanggan mengenal, mengetahui, memahami, dan akhirnya memutuskan akan memakai produk tersebut. Pemasaran barang industri yang bermutu tinggi, Termasuk dalam komoditas pertanian, akan susah untuk bersaing tanpa kegiatan promosi yang dilakukan.

Selain strategi bauran pemasaran (4P), komponen lain Perencanaan strategis mencakup penentuan pasar segmentasi, untuk menentukan pasar sasaran, dan penempatan lokasi produk (Nasrudin & Musyadar, 2018)

1. Segmentasi Pasar

Karena kebutuhan dan kemampuan masing-masing pelanggan berbeda, pemasaran produk pertanian berbeda dari pemasaran produk industri. Oleh sebabnya, perusahaan yang menjual barang dan jasa mulai meninggalkan metode pemasaran sederhana dan berpindah ke pembidikan dan pembagian pasar yang diikuti dengan penentuan kondisi di pasar.

2. Penetapan Targeting, Pembidikan Pasar

Pengalokasian sumber daya untuk usaha dengan memilih pasar target yang tepat dikenal sebagai targeting. Karena dapat menyamakan (menyesuaikan) sumber-sumber kemampuan yang dimiliki perusahaan dengan keperluan target pasar sasaran, targeting disebut sebagai fitting strategy. Pesaing perusahaan ditentukan oleh pembidikan pasar. Perusahaan harus melihat posisi pesaing dan dapat menentukan posisi terbaiknya (Ariyanto et al., 2023).

3. Positioning

Positioning merupakan langkah yang diambil perusahaan dalam membuat produk dan bauran pemasarannya berkesan bagi pelanggan sehingga dapat mengetahui dan mengakui upaya yang sudah dilakukan oleh perusahaan dibandingkan para pesaingnya. Perusahaan mempelajari dan melakukan identifikasi kondisi pesaing serta menentukan apakah akan menguasai posisi yang sebanding dengan situasi pesaing dan mendapatkan peluang dalam pasar. Apabila perusahaan akrab bersama pesaingnya, maka perusahaan dapat memilih serta selanjutnya menemukan cara untuk membedakannya (Sunarto & Zainuddin, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., Bangun, R., Indillah, M. R. M., Trenggana, A. F. M., Sholihah, D. R., Ariyanti, M., Widiati, E., Irawan, P., Ratih, S. D., Ismail, R. S., Putra, D. S., Utama, A. M., Syahputra, & Bancin, J. B. (2023). *Manajemen Pemasaran*.
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). Konsep Pemasaran. *Konsep Pemasaran Agribisnis*, 5(2), 143–164.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Aulia, A. N. (2020). Buku Ajar Manajemen Agribisnis I. In *LPPM Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Hani, E. S., Magfiroh, I. S., & Ibanah, I. (2018). *Buku Ajar Manajemen Pemasaran dan Rantai Pasok Agribisnis*.
- Jumiati, E., Darwanto, D. H., Hartono, S., & Masyhuri. (2013). *Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur*. 1–10.
- Nasrudin, W., & Musyadar, A. (2018). *Buku Ajar Pemasaran Produk Agribisnis*.
- Pellokila, M. R. (2018). *Strategi Pemasaran Hasil Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Baumata Utara Kabupaten Kupang*. September 2018, 34–43.
- Pujiharto. (2014). *Strategi pemasaran oleh petani sayuran di kecamatan batur kabupaten banjarnegara*. 272–280.
- Sinaga, R., Manalu, D. S. T., Rahmi, P. P., Zainuddin, A., Dyanasari, Sari, P. N., Putri, T. A., Herawati, M., Sari, N. M. W., Sukmaya, S. G., & Noviana, R. (2023). *Pemasaran Produk Agribisnis*.
- Sunarto, & Zainuddin, K. E. (2017). *Buku Ajar Pemasaran Produk Agribisnis*.
https://www.researchgate.net/publication/372676537_Hama_Utama_Tanaman_Perkebunan

BAB 11

MANAJEMEN KEUANGAN

AGRIBISNIS

Oleh Mila Fatmawati

11.1 Pengertian Manajemen Keuangan Agribisnis

Setiap perusahaan agribisnis selalu membutuhkan dana untuk menjalankan operasi sehari-hari agar dapat terus berkembang. Perusahaan membutuhkan dana untuk modal kerja dan pembelian aktiva tetap. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan harus mencari dana dari berbagai sumber dengan biaya paling murah. Untuk mencapai hal ini, strategi pengelolaan keuangan harus dilakukan.

Pengelolaan keuangan perusahaan pertanian dikenal sebagai manajemen keuangan agribisnis, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan sumber daya keuangan dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional dan memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Manajemen ini berfokus pada aspek keuangan khusus industri pertanian seperti respons terhadap risiko cuaca, fluktuasi harga bahan baku, dan musim tanam.

Semua tindakan bisnis yang berkaitan dengan mendapatkan dana murah serta upaya untuk menggunakan dana tersebut secara efektif disebut manajemen keuangan (Sutrisno, 2017:3). Menurut Suratiyah (2015) manajemen keuangan mencakup pengelolaan aset, investasi, dan pembelanjaan dengan tujuan tertentu. Manajemen keuangan agribisnis difokuskan pada perusahaan yang menghasilkan produk agribisnis dan usaha tani di lapangan dengan mengalokasikan dananya secara efisien.

Manajemen keuangan agribisnis terkait erat dengan operasi perusahaan lainnya, seperti pemasaran agribisnis, produksi (agroindustri dan usahatani), dan sumber daya manusia agribisnis. Akibatnya, manajer keuangan harus bekerja sama dengan manajer fungsi tersebut. Misalnya, mengembangkan produk baru, membuat rencana promosi, menetapkan harga produk, dan distribusi harga.

11.2 Aktivitas Manajemen Keuangan Agribisnis

Pada dasarnya, terdapat lima fungsi utama manajemen keuangan yaitu perencanaan, penganggaran, pengontrolan, pemeriksaan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Menurut (Hasan, dkk 2022) untuk melakukan semua tugas ini, manajemen keuangan melakukan tiga tindakan. aktivitas yaitu:

a. Mencari Sumber Dana

Untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, manajemen keuangan harus mencari dana dari berbagai sumber, seperti dana internal dan eksternal. Jika menggunakan dana internal, perusahaan dapat menggunakan dana kas cadangan dari saldo laba ditahan untuk investor, baik individu maupun perusahaan besar. Jika menggunakan dana eksternal, perusahaan dapat menerbitkan obligasi atau mengajukan pinjaman ke bank. Karena dana ini tidak dimiliki oleh perusahaan, sehingga dimasukkan ke dalam sumber dana eksternal. Melainkan dana harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu dengan bunga yang telah disepakati. Oleh karena itu, sumber dana eksternal mencakup utang, yang dapat dibagi menjadi utang jangka pendek dan jangka panjang.

b. Menggunakan Sumber Dana

Setelah memperoleh sumber dana, baik internal maupun eksternal, aktivitas manajemen keuangan berikutnya adalah menggunakan dana, sehingga manajemen keuangan dapat membuat keputusan tertentu seperti membiayai aktivitas operasional perusahaan, membayar kewajiban, dan investasi dalam aset. Rencana penggunaan modal harus

dibuat oleh manajer keuangan untuk memfasilitasi operasi dan memenuhi semua kewajiban secara tepat waktu untuk menghindari denda. Menggunakan sumber dana untuk investasi pada saat yang sama Aset dapat berupa pembelian bangunan, mesin, dan alat, serta pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan bisnis.

c. Mengelola Aset

Setelah menginvestasikan dana dalam bentuk aset, manajer keuangan juga harus dengan hati-hati mengelola aset perusahaan, dengan cara memastikan bahwa penyusunan aset terjadi sebagai hasil dari kegiatan operasional yang mendukung bisnis, bukan karena terbengkalai atau penggunaan yang tidak sesuai dengan standar operasional.

11.1 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan Agribisnis

Batasan dan cakupan fungsi manajemen keuangan dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan perusahaan dikenal sebagai ruang lingkup manajemen keuangan. Manajemen keuangan akan mengambil keputusan tentang pendanaan, investasi, pembagian dividen, dan penyusunan modal kerja untuk mencapai tujuan perusahaan (Handini, 2020). Berikut adalah penjelasannya:

a. Keputusan Investasi

Manajemen keuangan menangani keputusan investasi, yang mengatur alokasi dana untuk berbagai investasi untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan jangka panjang. Tingkat keuntungan di masa depan akan dipengaruhi dan didukung oleh jenis dan komposisi dari investasi tersebut. Keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Hasil investasi dan risiko tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, dan nilai perusahaan. Manajemen keuangan harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. biaya modal
 - b. tingkat risiko
 - c. estimasi keuntungan.
2. Keputusan Pendanaan

Manajer harus mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber dana yang ekonomis untuk membelanjai kebutuhan investasi dan kegiatan bisnis saat membuat keputusan pendanaan, yang sering disebut sebagai kebijakan struktur modal.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian dari keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham, sehingga dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Menurut Sutrisno (2017:6), keputusan dividen adalah keputusan manajemen keuangan untuk menentukan berapa banyak keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai, termasuk stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham (dividen saham), pemecahan saham (split saham), dan penarikan kembali saham yang beredar. Selain itu menurut Manajemen memiliki dua opsi untuk memperlakukan penghasilan bersih perusahaan sesudah pajak (penghasilan setelah pajak): 1) didistribusikan kepada pemegang saham perusahaan selain dividen, atau 2) diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (penghasilan yang ditahan).

11.3 Prinsip Manajemen Keuangan Agribisnis

Manajemen keuangan agribisnis berfungsi untuk memastikan pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif dan efisien. Berikut ini adalah beberapa prinsip utama manajemen keuangan menurut Suryanto (2021: 9) :

1. Konsistensi (*Consistency*)

Prinsip dasar manajemen keuangan yang baik adalah konsistensi, yang berarti bahwa prinsip ini harus digunakan secara konsisten saat membuat laporan dari satu periode ke periode berikutnya. Prinsip konsistensi ini harus diterapkan

sepanjang waktu, meskipun sistem dapat berubah atau diubah karena tuntutan zaman. Basis manajemen keuangan tidak boleh berubah saat ada perubahan yang mengubah sistem manajemen keuangan dari operator dan perangkat lunak.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Seorang manajer keuangan memiliki wewenang untuk membuat keputusan terkait dana perusahaan dan wajib melaporkan kepada pihak yang memiliki kepentingan. Manajer keuangan juga harus dapat melaporkan kepada pihak yang memiliki kepentingan mengenai akuntabilitas. Semua orang yang terlibat dalam bisnis berhak untuk mengetahui bagaimana dana yang ada digunakan. Tidak akuntabel jika manajer keuangan mengabaikan prinsip ini.

3. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi berarti keterbukaan yang sebenarnya dan menyeluruh. Seorang manajer keuangan harus menerapkan prinsip transparansi dalam pekerjaannya karena bertanggung jawab atas keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan memberikan garansi informasi keuangan kepada pihak dari luar, yang memungkinkan mereka untuk mengetahui secara akurat bagaimana keadaan keuangan perusahaan. Prinsip transparansi juga mencegah perusahaan dari kecurigaan tindak koruptif dan pelanggaran lainnya. Untuk mempertahankan kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, prinsip-prinsip ini sangat penting.

4. Kelangsungan Hidup (*Viability*)

Prinsip kelangsungan hidup mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat menggunakan dana yang sudah diterima. Agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan saat ini, seorang manajer keuangan harus menerapkan prinsip ini. Untuk mengatur keuangan perusahaan, seorang manajer keuangan akan bertanggung jawab untuk membuat rencana keuangan. Manajer keuangan perusahaan harus

pandai menghitung dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan jika terjadi ketidaksesuaian dengan rencana awal, karena ini menentukan apakah perusahaan dapat menyelesaikan masalah atau tidak.

5. Integritas (*Integrity*)

Integritas berasal dari pengalaman, lingkungan, dan proses berulang. Integritas adalah konsistensi antara tindakan dan pernyataan. Semua tim manajemen keuangan akan lebih baik bekerja karena integritas yang baik. Tiap tim akan bekerja sama dalam hal manajemen keuangan, terutama dalam hal mencari dana, mengolah dana, dan melaporkan bagaimana dana itu digunakan.

6. Pengelolaan (*Stewardship*)

Prinsip pengelolaan dianggap sebagai prinsip pelengkap yang sangat penting. Karena dasar perusahaan adalah mengelola dana untuk menjaga perusahaan dan orang-orang yang terlibat dengannya hidup. Manajer keuangan harus dapat menerapkan setiap rencana, mengidentifikasi risiko, dan mengelola sistem keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan.

7. Standar Akuntansi (*Accounting Standart*)

Sistem akuntansi dan keuangan perusahaan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

8. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan diperlukan dalam pengelolaan keuangan; ini mencakup pengumpulan, pengolahan, dan pengawasan semua informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu organisasi selama periode waktu tertentu.

11.4 Analisis Kinerja Keuangan Agribisnis

Analisis kinerja keuangan perusahaan Agribisnis bertujuan untuk menghitung kekuatan umum perusahaan, menentukan pinjaman modal, mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk

membayar utang, menilai efisiensi modal lancar, menyediakan segala dokumen yang diperlukan untuk menilai berbagai opsi investasi modal, dan menghitung pajak perusahaan (Ikhtiar, 2020). Beberapa jenis analisis yang umumnya digunakan pada manajemen keuangan Agribisnis adalah sebagai berikut:

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas bertujuan mengukur efektivitas perputaran aktiva sebuah perusahaan Agribisnis. Perputaran persediaan atau inventaris merupakan komponen utama dari barang yang dijual misalnya perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran piutang, perputaran aktiva tetap, dihitung dengan membandingkan penjualan dengan berbagai komponen aktiva.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin efektif perusahaan Agribisnis mengelola persediaan.
Rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran seberapa efektif perusahaan mengelola piutangnya. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan mengelola piutangnya. Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Perputaran aktiva tetap (*Fix Asset Turnover*) adalah perbandingan antara penjualan dan total aktiva perusahaan agribisnis. Ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

2. Rasio Likuiditas

Ratio likuiditas menunjukkan kemampuan bisnis untuk membayar hutang jangka pendek terdiri dari *current ratio*, *quick/acid test ratio*, dan *cash ratio*.

Current ratio adalah rasio antara aktiva lancar perusahaan agribisnis dan hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek termasuk hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Aktiva lancar termasuk kas, piutang dagang, efek, stok, dan aset lainnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio cepat (*Quick ratio*) adalah rasio antara aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat alat likuid digunakan untuk melunasi hutang lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Cash ratio adalah perbandingan antara hutang lancar dan aktiva lancar yang dapat segera menjadi uang kas. Efek dan surat berharga adalah contoh aktiva lancar yang dapat segera menjadi uang kas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan merupakan kemampuan perusahaan agribisnis untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan biaya modal, dan dapat diukur dengan beberapa cara, termasuk profit margin, return on asset (ROA), return on equity (ROE), return on investment (ROI), dan earning per share (EPS). Tingkat keuntungan yang lebih tinggi menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola perusahaan agribisnis. Berikut ini adalah rumus yang digunakan:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rentabilitas ekonomis, juga dikenal sebagai return on assets (ROA), adalah ukuran kemampuan perusahaan agribisnis untuk menghasilkan laba dengan semua aktiva yang **dimilikinya**. Dalam kasus ini, laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak, atau EBIT, dan rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Kemampuan perusahaan agribisnis untuk menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki disebut *return on equity* (ROE), yang juga dikenal sebagai *rate of return on net worth*. Karena itu, ROE juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT adalah apa yang diperhitungkan sebagai laba. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Kemampuan perusahaan agribisnis untuk menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan dikenal sebagai *return on investment* (ROI). Untuk menghitung rasio ini, laba bersih setelah pajak atau EAT digunakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Perusahaan agribisnis dapat mengukur kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik menggunakan *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

4. Rasio Leverage

Perusahaan pertanian memiliki rasio leverage yang menunjukkan seberapa banyak dananya dibelanjakan dengan hutang. Jika rasio leverage-nya =0 maka perusahaan tersebut dapat beroperasi sepenuhnya dengan modal sendiri atau tanpa hutang.

Perusahaan agribisnis memiliki risiko yang lebih rendah jika kondisi ekonomi merosot karena faktor leverage perusahaan lebih rendah. Perusahaan agribisnis dapat menggunakan lima rasio leverage, yaitu total hutang ke total aset, hutang ke ekuitas, hutang ke equity, hutang ke fixed charge coverge, dan hutang service ratio. Analisis tersebut dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio hutang ke modal adalah perbandingan antara hutang perusahaan agribisnis dan modal sendirinya. Semakin tinggi rasionya, semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan hutangnya. Agar beban tetap perusahaan agribisnis tidak terlalu tinggi, hutang mereka harus tidak melebihi modal sendiri. Untuk pendekatan konservatif, jumlah hutang maksimum sama dengan modal sendiri; dengan kata lain, hutang ke ekuitas harus sebesar 100 persen. Hutang ke ekuitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio waktu interest earned, juga dikenal sebagai coverge ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan beban bunga dengan bunga. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan agribisnis dapat mengimbangi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang mereka peroleh. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Rasio coverge tetap mengukur kemampuan perusahaan agribisnis untuk menutup beban tetapnya, seperti bunga, angsuran pinjaman, sewa, dan deviden saham preferen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran sewa}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran sewa}}$$

Kemampuan perusahaan agribisnis untuk memenuhi beban tetapnya, termasuk anggaran pokok, dikenal sebagai rasio jasa utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Angsuran pokok pinjaman} + \frac{\text{Bunga} + \text{Sewa}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

5. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan agribisnis menciptakan nilai bagi pemegang saham. Rasio ini terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market To Book Value Ratio* (MBV). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Untuk mengetahui harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya, menggunakan rasio pasar ke nilai buku (MBV). Jumlah rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan agribisnis memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, yang berarti perusahaan memiliki nilai yang lebih besar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Market to book value ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Fariyanti, Anna. 2014. *Manajemen Keuangan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Handini, Sri. 2020. *Manajemen Keuangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Hasan, Samsurijal. Dkk. 2022. *Manajemen Keuangan*. Banyumas: Pena Persada
- Jenita dan Herispon. 2022 *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Pekanbaru: Azka Pustaka.
- Ikhtiar, Andi M.A, Bafadal Azhar, Salam Idrus. 2020. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Agribisnis. *Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Perkebunan: Realitas Pangan dan Perkebunan Saat Ini dan Prospeknya menuju Swasembada Berkelanjutan*. Kendari. UHO EduPress
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suryanto. Wirawan. et. al. 2021. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan: Teori & Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia

BAB 12

KEMITRAAN DALAM AGRIBISNIS

Oleh D. Yadi Heryadi

12.1 Pendahuluan

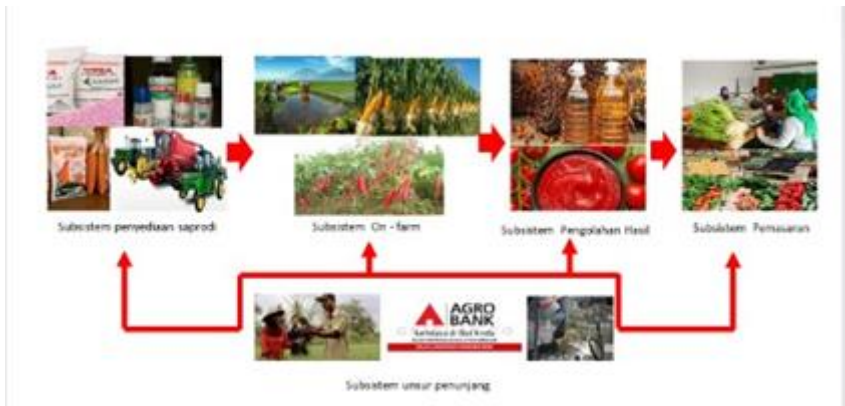
Kemitraan merupakan salah satu kerjasama yang biasa dilaksanakan dalam pengembangan agribisnis dan industrialisasi pertanian di negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi dampak informasi yang tidak sempurna, ketidakpastian, tingginya biaya transaksi dan risiko (Miyata et al., 2009).

Kemitraan merupakan suatu hubungan atau jalinan kerjasama dan strategi bisnis antara 2 (dua) pihak atau lebih dari berbagai pelaku agribisnis dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling membesarkan dan saling menguatkan satu sama lain agar mampu berdaya saing global (Hafsah, 2000; Halik, 2020). Dipertegas oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2013 yang menyatakan bahwa Kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah dengan Usaha Besar.

Sekaitan dengan Peraturan Pemerintah tersebut maka Kemitraan meliputi proses alih keterampilan bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi sesuai dengan pola Kemitraan. Didalamnya tercakup prinsip-prinsip kemitraan yakni : a. saling membutuhkan; b. saling mempercayai; c.saling memperkuat; dan d. saling menguntungkan.

Sedangkan jenis-jenis pola kemitraan meliputi: inti plasma, subkontrak, waralaba, perdagangan umum, distribusi dan keagenan, bagi hasil, kerjasama operasional, usaha patungan (*joint venture*), penyumberluaran (*outsourcing*), dan bentuk kemitraan lainnya.

Cakupan kemitraan dalam agribisnis biasanya terjalin diantara pihak-pihak/sub sistem yang ada pada sistem agribisnis (Gambar 1) dengan pemangku kepentingan lainnya (Perusahaan besar, Usaha Mikro, Kecil dan Usaha Menengah) yang masing-masing berbagi peran dalam pelaksanaannya.



Gambar 12. 1. Sistem Agribisnis

12.2 Alasan bermitra

Purnaningsih & Sugihen, (2008) mengatakan bahwa kelemahan petani dalam menghadapi perubahan dan permasalahan yang timbul menjadi latar belakang perlunya peran kemitraan pada usahanya. Beberapa alasan petani bermitra dengan berbagai Perusahaan agribisnis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya (Purnaningsih, 2007), diantaranya sebagai berikut :

1) Adanya jaminan pemasaran

Setelah petani melaksanakan usahatannya secara optimal, maka berikutnya berharap bahwa produk dapat

dipasarkan dengan harga yang layak. Dengan bermitra, biasanya Perusahaan menjamin pemasaran produk yang dihasilkan petani/peternak.

2) Adanya jaminan ketersediaan faktor produksi

Alasan berikutnya adalah dengan bermitra, maka petani memperoleh jaminan ketersediaan faktor produksi dengan kualitas premium. Beberapa faktor produksi yang biasa disediakan oleh Perusahaan mitra berupa benih, bibit, pupuk, pestisida pada usahatani; DOC, vaksin pada kemitraan di bidang peternakan. Kadangkala, apabila petani tidak bermitra sangat sulit/langka untuk mendapatkan faktor produksi yang dibutuhkan petani, walaupun ada harganya tinggi.

3) Produktivitas yang Tinggi

Dengan bermitra, petani biasanya mendapatkan faktor produksi yang premium misalnya benih/bibit sehingga produktivitas nya lebih tinggi dibanding dengan bibit/benih yang diberli di pasaran, berumur pendek dan harga komoditas yang mahal sehingga menguntungkan petaninya.

4) Adanya transformasi teknologi melalui pendampingan

Adanya berbagai kerumitan dalam bermitra, kerumitan teknis budidaya dan lainnya diantisipasi dengan adanya proses pendampingan. Proses pendampingan termasuk adanya pelatihan dan transfer teknologi yang baru, sehingga hal ini menjadi alasan petani untuk bermitra. Khususnya teknologi untuk mengolah hasil-hasil pertanian sehingga akan memberikan nilai tambah bagi petaninya.

5) Aksesibilitas terhadap modal

Untuk usahatani beberapa komoditas pertanian memerlukan modal yang sangat besar misalnya hortikultura (sayuran), sedangkan kemampuan modal petani sangat terbatas. Dengan bermitra punya peluang untuk mendapatkan bantuan/pinjaman modal untuk usahatannya.

6) Meniru petani berhasil

Ada alasan petani bermitra karena melihat petani lainnya yang bermitra dan menunjukkan keberhasilan.

Produktivitas usahatannya meningkat dan selanjutnya meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga hal itu menyebabkan petani lainnya termotivasi meniru dengan mengikuti pola kemitraan.

7) Bantuan Teknis lainnya

Beberapa komoditas pertanian yang organik membutuhkan sertifikasi dan standar mutu. Sertifikasi membutuhkan biaya yang sangat mahal dan kadangkala tidak dapat dipenuhi oleh para petani. Sehingga peran Perusahaan mitra biasanya dapat membantu untuk melaksanakan sertifikasi produk dalam rangka menjamin kualitas produk yang dihasilkan petani mitra.

12.3 Manfaat Kemitraan

Manfaat dengan dilakukannya kemitraan dapat berbeda satu sama lain dan tergantung pada kesepahaman dan karakteristik masing-masing pola kemitraan yang dijalinnya. Hal yang paling signifikan untuk diperhatikan petani yakni harus memiliki pemahaman yang baik terkait syarat dan ketentuan kemitraan sebelum petani menyetujui kemitraan sekaligus memastikan bahwa kemitraan tersebut adil dan memberikan manfaat yang nyata serta signifikan bagi mereka.

Beberapa manfaat dari kemitraan antara petani/produsen dengan beberapa Perusahaan mitra dibagi menjadi 2 yakni manfaat bagi petani dan bagi Perusahaan mitra (Ishmah Nurhidayati, 2023) sebagai berikut :

12.3.1 Manfaat bagi Petani/Produsen

1. Akses terhadap faktor-faktor produksi dan Teknologi

Kemitraan yang dilakukan dapat memberikan petani akses mendapatkan faktor-faktor produksi yang mereka butuhkan, seperti bibit unggul, pupuk, pestisida dan juga teknologi modern. Ini dapat membantu meningkatkan hasil panen dan efisiensi produksi. Misalnya adanya penguasaan

teknologi baru bagi petani yang mengubah pertanian yang menggunakan bahan-bahan kimia dengan beralih ke pertanian yang menggunakan bahan-bahan organik pada semua budidaya tanamannya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani.

Manfaat secara teknis dalam kemitraan adalah penggunaan teknologi yang lebih baik/maju sehingga akan mencapai mutu produk yang lebih baik sesuai harapan mitra dan kosumen (Purnaningsih & Sugihen, 2008).

2. Pelatihan dan Dukungan Teknis

Secara umum kemitraan juga sering menyertakan kegiatan pelatihan dan dukungan teknis kepada petani. Hal ini dapat membantu petani dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola usahataniya dengan lebih baik. Seperti juga disampaikan Azmie et al., (2019) bahwa perusahaan mitra berkepentingan untuk memberikan pembinaan kepada petani dalam hal teknis budidaya guna meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya.

3. Akses Jaringan Pemasaran

Perusahaan Industri/mitra petani sering memiliki jaringan distribusi yang kuat. Hal ini dapat membantu petani dalam memasarkan produk mereka dengan lebih efisien dan mencapai konsumen yang lebih luas dibarengi dengan mengalirnya informasi pasar yang sangat membantu petani. Seperti juga disampaikan (Daryanto, 2006) bahwa melalui sistem kemitraan dapat mengatasi masalah minimnya informasi pasar dan risiko. Selain itu, petani juga akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar serta mudah dalam memasarkan hasil produksinya karena sudah memiliki pasar yang jelas dan permintaan yang berkelanjutan (Umyati, 2019).

4. Akses ke Kredit dan Modal

Beberapa kemitraan dapat memberikan akses petani ke fasilitas kredit atau modal yang mereka butuhkan untuk mengembangkan perkebunan mereka. Hal ini dapat membantu dalam perluasan usaha pertanian. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari keterlibatannya dalam pola kemitraan diantaranya juga penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi (Purnaningsih & Sugihen, 2008).

5. Peningkatan Pendapatan

Melalui pendekatan kemitraan, petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Kemitraan ini dapat membuka akses ke pasar yang lebih luas, memungkinkan penjualan produk dengan harga yang lebih baik dan pasti, atau memberikan insentif keuangan kepada petani. Sehingga dengan kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani (Purnaningsih & Sugihen, 2008). yang ditunjukkan dengan produktivitas yang tinggi, dan berpengaruh terhadap pengurangan risiko harga dan risiko produksi (Fanani et al., 2015).

6. Keamanan Pangan

Kemitraan yang dijalin akan memberikan kesempatan yang sangat baik bagi petani untuk peningkatan produktivitas tanaman/komoditas yang diusahakannya dengan standar mutu yang lebih tinggi. Dengan standar mutu yang lebih baik maka keamanan pangan dapat terjamin dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk pertanian yang dihasilkan. Karena asal usul ancaman bahaya kontaminasi fisik, biologi, dan kimia berawal sejak bahan baku diproduksi (terkait dengan bidang pertanian, perkebunan, peternakan atau perikanan), pascapanen (terkait dengan pengangkutan dan penyimpanan atau penggudangan), pengolahan, distribusi sampai produk pangan siap dikonsumsi (Lestari, 2020).

7. Berbagi Risiko

Sering dijumpai dalam beberapa kasus, kemitraan dapat membantu petani dalam berbagi resiko. Diantaranya apabila terjadi bencana alam, serangan hama penyakit dll. maka perusahaan mitra dapat membantu dalam mengatasi dampak negatifnya. Jadi kemitraan merupakan alternatif dalam mengurangi risiko dan ketidakpastian dalam produksi komoditas pertanian (Manalu & Mulyani, 2018). Petani yang melaksanakan kemitraan memiliki risiko produksi dan risiko harga yang lebih kecil dibandingkan petani yang tidak bermitra. Hal ini terjadi karena dengan bermitra petani mendapatkan bantuan modal, pendampingan dan pelatihan teknis budidaya, pemberian bibit unggul, serta jaminan harga bagi petani yang bermitra, sehingga peluang variabilitas produksi dan harga petani mitra lebih rendah (Fanani et al., 2015); (Tripathi et al., 2005).

8. Aman dari fluktuasi harga ketika panen raya tiba.

Kemitraan juga memberikan manfaat kepada petani, karena dengan kesepakatan yang biasa dibuat antara Perusahaan dengan petani produsen juga termasuk jaminan harga pada saat terjadinya fluktuasi harga ketika terjadi panen raya.

9. Orientasi Keberlanjutan

Kemitraan yang sehat dan memberikan keuntungan kedua belah pihak akan menjamin implementasi pertanian yang berkelanjutan. Pengelolaan sumberdaya yang ada lebih bijaksana, efisien serta lebih banyak keberpihakannya terhadap kelestarian lingkungan.

12.3.2 Manfaat bagi Perusahaan mitra petani

Implementasi kemitraan harus dapat menjaga kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya dengan prinsip saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, menjunjung tinggi integritas, saling bermartabat dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam industri pertanian dan pengolahan. Apabila

kemitraan dijaga secara sehat, Perusahaan mitra dan petani dapat mencapai tujuan bersama mereka dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk pertanian. Secara umum, manfaat kemitraan bagi Perusahaan diantaranya sebagai berikut :

1. Pasokan Bahan Baku Terjamin

Kemitraan dengan petani produsen dapat memberikan akses jaminan kontinuitas bahan baku yang diperlukan Perusahaan sesuai dengan standar kualitas yang diinginkan. Kontinuitas pasokan bahan baku ini sangat penting untuk keberlanjutan produksi di perusahaan mitra. Banyak kasus, Perusahaan pengolah hasil pertanian tutup/tidak beroperasi karena kekurangan bahan baku yang disuplai oleh para petani produsennya.

2. Kontrol Kualitas dan Keamanan

Sejalan dengan kemitraan yang dijalin, Perusahaan mitra khususnya Perusahaan pengolah hasil-hasil pertanian dapat memiliki kendali dan pengawasan yang sangat besar untuk menjamin kualitas dan keamanan bahan baku. Mereka dapat bekerja sama dengan petani untuk memastikan bahwa bahan baku memenuhi standar tertentu yang diperlukan untuk produk akhir yang berkualitas. Hal ini juga pada akhirnya akan menjamin kepuasan konsumennya.

3. Diversifikasi Produk

Kemitraan sangat memungkinkan Perusahaan mitra/pengolah hasil pertanian untuk juga menerima jenis komoditas lainnya yang dihasilkan petani mitra. Dengan keragaman komoditas yang diterima maka Perusahaan juga memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi produk yang dihasilkan sekaligus memberikan pilihan yang beragam dan menarik untuk konsumennya.

4. Akses ke Pengetahuan dan Teknologi Pertanian

Perusahaan mitra khususnya di Industri pengolahan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada upaya

peningkatan teknologi pertanian dan Teknik budidaya tanaman yang lebih baik. Hal ini dapat mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman mereka. Apabila produktivitasnya meningkat dibarengi dengan kualitas hasil panen yang baik, maka akan dapat menguntungkan Perusahaan dalam menjamin kualitas produk akhirnya.

5. Pemasaran Lebih Luas

Melalui jalinan Kemitraan, maka sangat memungkinkan bagi Perusahaan mitra untuk memasarkan produk olahan mereka ke pasar yang lebih luas dengan memanfaatkan jaringan distribusi yang dimiliki petani atau melalui merek yang sudah dikenal dengan sangat baik di pasar. Apabila ini terjadi maka akan dapat mendorong dan meningkatkan penjualan dan membuka pangsa pasar yang lebih luas.

6. Kemitraan yang Berkelanjutan

Guna menjamin kemitraan yang berkelanjutan, Perusahaan mitra petani dapat berkontribusi pada praktik pertanian yang berkelanjutan. Seperti hasil penelitian tentang kemitraan yang dilakukan Marito et al., (2023) antara petani dengan Perusahaan hortikultura bahwa untuk pelestarian lingkungan, perusahaan sudah menerapkan budidaya sesuai dengan kaidah pertanian yang berlaku seperti melaksanakan konservasi tanah, air, penanganan limbah yang berlaku secara teknis. Begitu juga pada petani mitra setelah melakukan usaha tani sayuran organik yang dapat mengembalikan kesuburan tanah, karena tidak tercemar lagi oleh bahan-bahan kimia dan pada akhirnya membantu menciptakan citra positif di antara konsumen yang peduli lingkungan.

7. Berbagi Risiko

Kemitraan yang dijalani antara petani dengan Perusahaan mitra dapat membantu dalam mendistribusikan resiko-resiko yang bakal muncul misalnya fluktuasi harga

produk, ketidakpastian terkait iklim, cuaca. Dengan menjalani kemitraan, penanggungungan risiko dapat didistribusikan dengan lebih *fair/adil* antara kedua belah pihak yang bermitra.

Seperti yang disampaikan Marito et al., (2023) bahwa risiko usaha pada kemitraan semakin kecil karena adanya pembinaan budidaya tanaman dari perusahaan langsung ke petani mitra, termasuk resiko usaha ditanggung bersama apabila ada produk yang tidak lolos sortir di Perusahaan mitra.

12.4 Alasan Berhentinya Kemitraan

Kerjasama kemitraan secara umum dibuat secara tertulis dengan menjelaskan hak dan kewajibannya masing-masing. Namun demikian, pada implementasinya sering kali terdapat ketidakharmonisan dalam kerjasama karena ketidakpuasan kinerja satu pihak pada kinerja pihak lain (Perwitasari et al., 2021).

Beberapa ketidakharmonisan kemitraan yang menyebabkan berhentinya kemitraan dapat berasal dari petani maupun dari inkonsistensi Perusahaan mitra, diantaranya :

- 1) Apabila kemitraan dengan Pola Inti-Plasma (Perwitasari et al., 2021). Plasma terkadang tidak puas dengan pola kerja yang dilakukan inti, sehingga tidak terjadi peningkatan pendapatan bagi plasma/petani. Lainnya, terkait permasalahan pelaksanaan sertifikasi produk, harga beli dan banyak biaya-biaya yang tidak terduga.
- 2) Pada pihak plasma/petani kadangkala juga tidak konsisten dalam memasok bahan baku/produk.
- 3) Masuknya perusahaan lain (tengkulak) di antara inti dan plasma menambah pola kemitraan menjadi terlihat kurang efektif.
- 4) Alasan lain yang dirasakan petani mitra diantaranya (Purnaningsih, 2007) : a) kepemilikan lahan; b) produktivitas rendah/kegagalan panen; c) ingin punya usaha sendiri secara

mandiri; d) modal tidak mencukupi. Sedangkan alasan dari Perusahaan mitra menghentikan kemitraan dikarenakan : a) masalah penentuan harga dan pembayaran; b) produk yang dimitrakan tidak diperlukan lagi; c) standar mutu tinggi dan ketat sehingga menyulitkan petani; d) masalah keuangan yang dialami perusahaan/bangkrut.

5) Pada kasus kemitraan petani tebu dengan Perusahaan mitra pengolahan tebu (Azmi et al., 2019) :

- a) terdapat kecurangan petani tebu yang tidak menyerahkan jumlah seluruh tebunya kepada Perusahaan mitra, sehingga berdampak pada terhambatnya proses produksi yang disebabkan oleh bahan baku yang dibutuhkan tidak terpenuhi.
- b) pengadaan dan penyediaan sarana produksi sering terlambat; semakin meningkatnya upah tenaga kerja dan harga sarana produksi yang mengakibatkan usahatani semakin tidak efisien.
- c) Keterbukaan Perusahaan mitra pada saat penjualan tebu dari petani mitra (volume/nota bukti produksi petani)
- d) Seringnya keterlambatan menerima pembayaran atas produksi tebu petani.

12.5 Penutup

Kemitraan adalah jalinan kerjasama dan strategi bisnis antara beberapa pihak pelaku agribisnis dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan. Kemitraan bisa terjadi karena kedua belah pihak memiliki permasalahan dan kendala yang dapat diselesaikan dengan cara bermitra.

Para pelaku agribisnis masing-masing memiliki alasan tertentu ketika menjalin kemitraan. Mereka menjalin kemitraan karena mengetahui beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika bermitra. Namun dalam implementasinya, kadangkala terjadi ketidakharmonisan diantara pelaku kemitraan sehingga kemitraan berhenti.

Apabila kemitraan berjalan harmonis, maka kedua belah pihak yang bermitra akan mendapatkan manfaat dan hasil yang signifikan sehingga akan memajukan usaha masing-masing pihak yang bermitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmie, U., Dewi, R. K., & Sarjana, I. D. G. R. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i2.5062>
- Daryanto, A. (2006). Empowering Farmers' economic Welfare Through Development of Oil Palm Industry in The Regional Autonomy Era: Lessons Learnt From Siak District. In *Jurnal Manajemen & Agribisnis* (Vol. 3, Issue 2, pp. 113–125).
- Fanani, A., Anggraeni, L., & Syaukat, Y. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usaha tani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3), 194–203. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.194>
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan usaha: konsepsi dan strategi*. Pustaka Sinar Harapan. <https://books.google.co.id/books?id=OPLsAAAAMAAJ>
- Halik, MRizky, A. (2020). Pengaruh Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil Tahu di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 12–26.
- Ishmah Nurhidayati. (2023). *Kemitraan dalam Industri Perkebunan: Manfaat dan Tantangan bagi Petani dan Pabrik Pengolah*. Mertani.Co.Id. <https://www.mertani.co.id/post/kemitraan-dalam-industri-perkebunan-manfaat-dan-tantangan-bagi-petani-dan-pabrik-pengolah/>
- Lestari, T. R. P. (2020). Keamanan Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Perlindungan Hak Masyarakat Sebagai Konsumen. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 57–72. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1523>
- Manalu, D. S. T., & Mulyani. (2018). Studi Kasus Kelompok Usahatani Mekar Tani Jaya di Lembang , Jawa Barat. *Agrica Ekstensia*, 12(1), 13–18.

- Marito, S., Priatna, W. B., & Tinaprilla, N. (2023). *Analisis Kemitraan Pt Simply Fresh Organic*. 11(2), 395–407.
- Miyata, S., Minot, N., & Hu, D. (2009). Impact of Contract Farming on Income: Linking Small Farmers, Packers, and Supermarkets in China. *World Development*, 37(11), 1781–1790. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2008.08.025>
- Perwitasari, H., Widada, A. W., Pranyoto, A., Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., & Anggrasari, H. (2021). Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh Dan Pt. Pagilaran : Bagaimana Dan Apa Yang Memengaruhi? *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 156. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.43634>
- Purnaningsih, N. (2007). Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 393–416. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.5899>
- Purnaningsih, N., & Sugihen, B. G. (2008). Benefit of Farmer Involvement in Agribusiness Partnership of Vegetable's commodities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2).
- Tripathi, R. S., Singh, R., & Singh, S. (2005). Contract Farming in Potato Production: An Alternative for Managing Risk and Uncertainty. *Agricultural Economics Research Review*, 18, 47–60.
- Umyati, S. (2019). Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum* L). *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 7(1), 53–57. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/view/1460>

BAB 13

ETIKA DALAM AGRIBISNIS

Oleh Fatmah

13.1 Arti dan Tujuan Etika dalam Agribisnis

Dalam bahasa Yunani kuno, *ethikos* berarti etika, dengan kata lain muncul dari rutinitas. Etika adalah bidang yang mengetahui baik dan salah serta tanggung jawab moral. Karena itu, etika bersifat normatif dan bertugas menetapkan tindakan yang tepat. Etika biasanya mengacu pada apa yang baik atau buruk dalam perilaku manusia (Muhammad, 2008).

Prinsip, gaya hidup yang benar dan standar hidup yang indah adalah bagian dari etika. Semua kebiasaan yang dibawa dari satu orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi. Perilaku berpola yang diulang kemudian menjadi kebiasaan. Bisnis, di sisi lain, adalah pertukaran produk, jasa, dan harga yang bersama-sama menguntungkan. Pada dasarnya, perusahaan berarti "membeli dan menjual komoditas dan jasa." (Alharis, 2020).

Bisnis adalah semua usaha yang bergerak dalam bidang pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, jasa, dan bisnis pemerintah yang memproduksi dan memasarkan barang dan jasa konsumen (Alma & Priansa, 2009).

Istilah agribisnis, merupakan kombinasi pertanian dan bisnis. Bisnis yang berbasis pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di hulu maupun hilir industri pangan. Bisnis Pertanian mempelajari cara menghasilkan uang dengan mengawasi budidaya, pasokan bahan baku, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran (Arifin & Biba, 2017).

Etika Agrisnis adalah pemahaman tentang cara yang ideal untuk mengelola dan mengatur, yang mencakup standar dan etika yang berlaku secara luas dan relevan secara ekonomi dan sosial. Pelaku usaha mempertimbangkan fenomena sosial dan budaya masyarakat saat mencapai tujuannya (Prihatminingtyas, 2019).

Tujuan etika agribisnis untuk mengoperasikan dan mendirikan sebuah perusahaan pertanian dengan seadil mungkin dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Meningkatkan kesadaran moral dan menetapkan batasan untuk para pebisnis pertanian untuk melaksanakan usaha baik, tidak melakukan yang dapat merusak kepentingan pihak yang terkait. Pelaku agribisnis mencapai tujuannya dengan pertimbangan dan memperhatikan kepentingan dan fenomena sosial dan budaya masyarakat (Prihatminingtyas, 2019).

Pramudita et al (2023), Dengan menggabungkan etika bisnis, konsumen, organisasi, dan filosofi, etika pertanian telah menjelaskan bagaimana pertanian, keamanan makanan, dan keamanan makanan yang harus dipenuhi dalam setiap operasi agribisnis pertanian.

13.2 Langkah dan Tahapan Etika dalam Agribisnis

Sumaryati (2014), Sangat disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal berikut saat membuat etika dalam bisnis:

- 1) Pengendalian Diri; ini berarti bahwa pelaku usaha harus memiliki kemampuan untuk menahan diri untuk tidak mendapat manfaat dari orang lain dalam bentuk apa pun.
- 2) Pengembangan Tanggung Jawab Sosial; Salah satu bentuk tanggung jawab sosial adalah mengambil perhatian terhadap komunitas di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan penyediaan keterampilan.
- 3) salah satu upaya untuk membangun etika bisnis adalah mempertahankan jati diri; mempertahankan identitasnya dan tidak mudah terpengaruh oleh pesatnya kemajuan teknologi dan informasi.

- 4) Menciptakan kompetisi yang sehat; Dunia bisnis membutuhkan persaingan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas, untuk itu kekuatan didalam bisnis harus seimbang untuk menciptakan persaingan.
- 5) Menerapkan Ide Pembangunan Berkelanjutan: Bisnis harus mempertimbangkan keuntungan di masa depan, bukan hanya keuntungan saat ini. Mempunyai kemampuan untuk menentukan kebenaran.
- 6) Meningkatkan kepercayaan antara golongan pengusaha.
- 7) konsekuensi dan mematuhi peraturan.
- 8) Memelihara Perjanjian.
- 9) Menggabungkan Hukum Positif

Tahapan Etika dalam Agribisnis

1. Tahap Makro
Etika agribisnis mempelajari aspek-aspek moral dari sistem ekonomi mempelajari aspek moral sistem keuangan umum.
2. Tahap Meso (Menengah)
Etika agribisnis memeriksa masalah etika dalam subsistem agribisnis. Subsistem agribisnis diasosiasikan sebagai perusahaan, lembaga penunjang, lembaga konsumen, dan lain-lain.
3. Tahap Mikro
Etika agribisnis secara individual sehubungan dengan aktivitas ekonomi. Pada tahap ini dipelajari tanggung jawab etis dari perilaku subsistem agribisnis secara perorangan, manajer dan direktur, produsen dan pelanggan, pemasok dan investor (Prihatminingtyas, 2019).

13.3 Prinsip Etika dalam Agribisnis

Perusahaan dalam mengambil tindakan dan mencapai tujuan, memiliki prinsip-prinsip moral dalam agribisnis, yaitu :

1. Otonomi
Otonomi adalah kemampuan manusia untuk bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran

tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan (Agus Arijanto, 2012).

2. Prinsip Kejujuran

Prinsip kejujuran diperlukan dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian kontrak dan sangat penting bagi pihak yang bersangkutan. Kelanjutan relasi dan kelangsungan subsistem agribisnis selanjutnya sangat ditentukan oleh prinsip kejujuran.

3. Prinsip Keadilan

Semua orang harus dilayani dengan adil dan sesuai dengan kriteria yang masuk akal, dan bahwa setiap orang harus dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya.

4. Prinsip Saling Menguntungkan

Semua transaksi harus dilakukan dengan cara yang menguntungkan semua pihak (Agus Arijanto, 2012). Prinsip yang memberikan keadaan saling menguntungkan kepada keterlibatan semua pihak dan menuntut agar tidak ada pihak yang memiliki hak dan kepentingan dirugikan.

5. Prinsip Integritas Moral

Dalam perusahaan atau pelaku bisnis, prinsip integritas moral paling sering dihayati sebagai kewajiban untuk menjalankan bisnis dengan memastikan reputasi baik perusahaan dan pimpinannya (Agus Arijanto, 2012).

13.4 Etika dalam Produksi dan Pemasaran

Rafsanjani (2016), Karena kekurangan sumber daya, seseorang tidak dapat membuat barang dan jasa yang mereka butuhkan sendiri. Akibatnya, orang lain harus menghasilkan barang dan jasa yang mereka butuhkan. Proses aktivitas produksi dalam mengelolah sumber daya tidak hanya berdasarkan dalam upaya untuk memaksimalkan keuntungan dengan pengorbanan sekecil mungkin, tetapi harus berdasarkan pada nilai keadilan dan kebajikan. Etika dalam produksi diantaranya :

1. *Homo Islamicus*

Etika manusia jenis ini akan mengawasi proses produksi dari awal hingga akhir dengan tujuan memproduksi barang dan jasa dengan cara yang jelas untuk menjaga hubungan antar semua pihak daripada hanya mencari keuntungan. Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksinya sesuai dengan aturan yang sesuai.

2. *Homo Economicus*

Etika manusia jenis ini melakukan proses produksi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan individu, sehingga sumber daya alam bumi akan dieksploitasi dengan motivasi kuat untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin, dan efek dari aktivitas produksinya hanya akan mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak dan kerusakan bagi Bumi.

Produk ataupun jasa tidak dapat tersalurkan dengan lancar jika tidak ada pelanggan. Pelanggan merupakan pemangku kepentingan yang sangat sentral di dalam dunia bisnis. Jika tidak ada pelanggan yang menggunakan barang atau jasa yang dihasilkan dan disediakan oleh produsen, kegiatan bisnis tidak akan terjadi. pelanggan harus mendapatkan pelayanan yang baik supaya menjadi pelanggan yang loyal, karena pelanggan adalah kunci sukses suatu perusahaan. Itulah mengapa layanan kepada pelanggan sangatlah penting, terutama dalam hal layanan saat penjualan dan layanan purna jual, sehingga produksi dapat berkelanjutan (Murdana et al., 2023).

Pengertian pemasaran mengandung beberapa konsep pokok, yaitu : keinginan, kebutuhan, permintaan, produk, pertukaran, jual-beli, transaksi, pasar dan pemasar (Sihotang, 2022).

Sihotang (2022), didalam pemasaran terdapat hubungan orang dengan orang yaitu dengan proses suatu penciptaan barang. Orang memberikan barang tersebut kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga

didalam hal hubungan penyampaian barang tersebut antara seseorang atau sekelompok terhadap seseorang atau sekelompok terdapat suatu etika. Oleh karena itu didalam pemasaran terdapat etika pemasaran.

Etika bagi pemasar dalam aktifitasnya diyakini mengacu pada aturan-aturan yang mengatur perilaku semua anggota organisasi dan memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan pemasaran. Etika pemasaran merupakan sebuah pendekatan konsep yang sistematis yang menjadi panduan untuk mengatur semua anggota organisasi dalam beraktifitas dan memutuskan sesuatu sesuai dengan norma, moral dan prinsip-prinsip kebenaran yang diimplementasikan dalam keputusan pemasaran (Murdana et al., 2023).

Ruang lingkup etika pemasaran dalam perwujudan dari implementasi norma, moral dan prinsip-prinsip kebenaran yang berlaku dimasyarakat, terdiri dari :

1. Etika dalam kepatuhan.
3. Etika dalam Sumber Daya Manusia.
4. Etika dalam keuangan.
4. Etika dalam produksi.
5. Etika dalam Pemasaran

Prinsip etika yang harus dipatuhi dalam riset pemasaran:

1. Keamanan dan Privasi Data.
2. Informasi yang Akurat dan Jujur.
3. Perlakuan yang Adil terhadap Responden.
4. Konsistensi dengan Etika Profesional.
6. Penggunaan Metode Riset yang Etis.
7. Keterbukaan dan Tanggung Jawab (Murdana et al., 2023).

Perilaku dan aturan penjual ketika mereka menawarkan barang dan jasa yang dikatakan dengan sejujurnya terhadap kondisi barang tersebut baik atau buruknya merupakan suatu etika dalam pemasaran. Faktor etika pemasaran termasuk teknologi, komunikasi, teknik, dan hubungan (Mansyur, 2020).

Alasan pentingnya etika dalam pemasaran :

1. Mengembalikan kepercayaan Masyarakat terhadap pemasaran yang semakin menurun.
2. Meningkatkan kesadaran terhadap peraturan pemerintah.
3. Keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab sosial.
4. Menjaga citra organisasi (perusahaan).

Etika menjadi pegangan penting bagi pelaku bisnis dalam menjalankan bisnis, terutama dalam pemasaran untuk penjualan dan pelayanan kepada pelanggan. Secara keseluruhan, etika bisnis dalam pemasaran yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan jangka panjang yang sehat antara perusahaan dan pelanggan (Murdana et al., 2023).

13.5 Etika dan Komunikasi Agribisnis

Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal (lisan/tulisan) atau tidak verbal (misalnya dengan bahasa gerak dan bahasa tubuh), di antara pengirim dan penerima untuk mengubah tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Komunikasi melibatkan interaksi masyarakat. Tercapainya ketertiban dalam masyarakat dibutuhkan aturan atau standar, karena adanya etika komunikasi adalah salah satu upaya untuk menciptakan masyarakat yang tertib. Etika komunikasi adalah pengetahuan rasional yang mengarahkan manusia untuk berkomunikasi dengan baik dan buruk (Mutiah et al., 2019).

Komunikasi agribisnis memiliki manfaat mempermudah proses antar individu dalam proses agribisnis, komunikasi yang baik juga akan meningkatkan nilai jual, dan komunikasi akan berdampak pada sebuah pemasaran produk pertanian. Karena komunikasi pertanian termasuk dalam domain komunikasi dalam penyuluhan pertanian, seorang pemberi penyuluhan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar informasi yang disampaikan tepat sasaran dan tujuan yang diinginkan tercapai.

Penyuluhan dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak akan bisa dilepaskan. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan penyuluh dalam menyampaikan segala informasi dan inovasi kepada sasaran penyuluhannya. Komunikasi mempunyai implikasi yang cukup tinggi terhadap pembangunan pertanian, karena kegagalan dalam komunikasi bisa menimbulkan kesenjangan, kemunduran kemajuan, dan terlambatnya proses Pembangunan (Mutiah et al., 2019).

Etika komunikasi adalah bidang yang menyelidiki baik dan buruk cara berkomunikasi. Etika komunikasi mempelajari hal-hal seperti menjadi jujur dan terus terang, menjaga hubungan tetap harmonis, menggunakan pesan yang tepat, menghindari kecurangan, dan apakah komunikator memotong ucapan .

Aspek-aspek komunikasi yang baik perlu diperhatikan agar penyuluhan tersebut bisa berjalan dengan efektif. Aspek-aspek yang perlu difahami, antara lain :

1. Komunikator.

Orang yang mengkomunikasikan pesan dengan menggunakan media tertentu.

2. Komunikan.

Orang yang memahami, menerjemahkan, dan menanggapi pesan komunikator.

3. Media.

Saluran di mana orang berkomunikasi Bisa berupa tulisan, kata-kata, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi, dan lain-lain.

4. Pesan.

Informasi yang dikomunikasikan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikator lainnya.

5. Tanggapan.

Salah satu efek komunikasi yang terjadi ketika seseorang menerima pesan dan menanggapi dalam bentuk komentar, juga dikenal sebagai feed back, atau tindakan yang berkaitan dengan pesan yang diterima. Hal yang penting untuk kelangsungan hidup manusia dan organisasi saat ini dapat dilihat dari unsur komunikasinya. hal itu adalah proses menciptakan pemahaman bersama melalui pertukaran ide, fakta, pandangan, dan perasaan di antara individu. Komunikasi sangat penting untuk fungsi pengarahan manajemen. Setiap proses komunikasi memiliki unsur-unsur seperti :

1. Komunikator atau Pengirim Pesan
2. Pesan
3. Media
4. Penerima Pesan atau Komunikan
5. Efek atau Umpan Balik
6. Dampak

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Arijanto. (2012). Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis. In *Buku Etika Bisnis Bagi Pelaku Pembisnis* (p. 210). PT. Raja Grafindo Persada.
<https://karyailmiah1.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/buku-etika-bisnis-bagi-pelaku-bisnis.pdf>
- Alharis, M. B. (2020). Tinjauan Etika Bisnis Islam pada Strategi Marketing BMH Kediri Di Tengah Pandemi Covid-19. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 4(2).
<https://doi.org/10.30762/istithmar.v4i2.10>
- Alma, B., & Priansa, D. J. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah: Penuntun Perkuliahan bagi Para Mahasiswa, Pencerahan bagi Para Pedagang, Pengembangan Marketing Syariah* (Issue January 2009). CV. Alfabeta.
- Arifin, & Biba, M. A. (2017). Pengantar Agribisnis. In A. Rahim (Ed.), *Muhajid Press* (Cetakan 1, Issue Januari). Mujahid Press.
https://www.researchgate.net/profile/Arifin-Rente/publication/326989221_Pengantar_Agribisnis/links/5b7139e392851ca650573457/Pengantar-Agribisnis.pdf
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Muhammad. (2008). *Paradigma, Metodologi & Aplikasi EKONOMI SYARI'AH* (Cetakan Pe). Graha Ilmu.
https://adoc.pub/paradigma-metodologi-dan-aplikasi-ekonomi.html#google_vignette
- Murdana, I. M., Yuliana, R., Tomisa, M. E., Supriyanto, E., Alfakihuddin, M. L. B., Arif, N. F., Januardani, F. D., Ausat, A. M. A., Handiman, U. T., & Hamka, R. A. (2023). *Etika pemasaran* (Muttaqin (ed.); Cetakan Pe, Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi.
https://www.researchgate.net/publication/374945821_ETIKA_PEMASARAN

- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ah> <https://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Pramudita, F., Irawan, I., & Priatna, T. (2023). Agroteknologi dan Etika Pertanian dalam Implementasi Tata Kelola Sains di Pondok Pesantren. *Agrokompleks*, 23(1), 18–27. <https://doi.org/10.51978/japp.v23i1.500>
- Prihatminingtyas, B. (2019). *Etika Bisnis Suatu Pendekatan dan Aplikasinya Terhadap Stakeholders* (Y. N. Lasboi, A. Wibowo, & C. I. Gunawan (eds.)). CV.IRDH. [http://repository.unitri.ac.id/282/1/Buku etika bisnis Budi Prihatminingtyas.pdf](http://repository.unitri.ac.id/282/1/Buku%20etika%20bisnis%20Budi%20Prihatminingtyas.pdf)
- Rafsanjani, H. (2016). Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 28–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/763/556>
- Sihotang, M. R. (2022). *Etika dalam Pemasaran Hasil Pertanian*. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen. [https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6580/Maria RS Etika Pemasaran 2022.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6580/Maria%20RS%20Etika%20Pemasaran%202022.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Sumaryati, A. (2014). Etika Bisnis Pada Entrepreneurship Dalam Konteks Filsafat. *Media Ekonomi & Teknologi Informasi*, 22(1), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/504954-none-17902cdd.pdf>

BIODATA PENULIS



Dr. Ida Marina, S.P., M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

kelahiran Indonesia pada tanggal 27 Februari 1984 di Kabupaten Cianjur. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 di bidang Agribisnis di Universitas Winaya Mukti, Kota Sumedang pada tahun 2008. Selanjutnya, Ida melanjutkan pendidikan S2 di bidang Agribisnis dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2011 di Universitas Winaya Mukti. Kemudian, ia meraih gelar S3 dalam Ilmu Pertanian-Agribisnis dari Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2018. Saat ini, beliau adalah seorang dosen tetap di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Majalengka. Karya-karyanya mencakup berbagai aspek ekonomi pertanian dan pengelolaan agribisnis, termasuk dalam buku ajar seperti "Ekonomi Mikro" dan "Riset Operasi Perspektif Pertanian," serta dalam buku referensi seperti "Water-Air-Soil for Sustainable Agriculture and People Well-being" dan "Strategi Dan Peluang Pemasaran Internasional." Ia juga terlibat dalam penulisan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pertanian dan kesehatan. Selain aktif sebagai dosen dan peneliti, Ida Marina juga memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui publikasi-publikasi berkualitas yang membahas isu-isu penting dalam pertanian dan agribisnis.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Markus Patiung, M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis dan Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Penulis dilahirkan pada tanggal 22 Oktober 1963 di Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis lulus Sarjana Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada tahun 1989. Meneruskan ke jenjang Sarjana Strata dua Ekonomi Pertanian Di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1992 dan lulus pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan ke Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Brawijaya pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2014. Saat ini, penulis sebagai dosen tetap di Program Studi Agribisnis dan Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis pernah menjabat sebagai sekretaris jurusan sosial ekonomi pertanian, pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, pernah menjabat sebagai ketua program studi agribisnis, pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan dan sekarang masih menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik merangkap Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan. Buku yang pernah ditulis Sistem Agribisnis; Permintaan, Penawaran dan Harga Keseimbangan; Konsep Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi; Jenis Usaha

Koperasi; Kendala Dalam Penerapan Manajemen Kinerja; Saluran Produk Pertanian dan Perencanaan; Pembiayaan dan Estimasi Finansial Objek Parawisata; Standarisasi Dan Akreditasi Dalam Agribisnis Di Era Society 5.0.; Hubungan antara Kemiskinan, Industrialisasi dan Pengambilan Sumber Daya Manusia; Unsur-Unsur Pemberdayaan Dalam Agribisnis. Penulis mengajar mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), Manajemen Pemasaran Agribisnis, Metode Penelitian Agribisnis, Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, dan Sistem Agribisnis Ramah Lingkungan. penulis juga menjadi direktur pada CV. Gamatim Konsultan dari tahun 2004 sampai sekarang. Ketua PERHEPI Komisariat Surabaya periode 2020-2024. Demikian riwayat hidup singkat dari penulis.

BIODATA PENULIS



Nurmalia, S.P., M.P

Dosen Program Studi Agribisnis

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli

Penulis lahir di Tolitoli tanggal 24 Februari 1988. Penulis adalah anak ke tiga dari Alm. Bapak Hamruna M. Masaguni, BA dan Ibu Djasmani Dj. Matoka. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli sejak Tahun 2012 sampai sekarang. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli, lulus tahun 2011. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Agribisnis Universitas Tadulako, lulus tahun 2016. Periode tahun 2017 s/d 2020 penulis menjabat sebagai Kepala Satuan Penjaminan Mutu Program Studi Agribisnis pada Unit Penjaminan Mutu STIP Mujahidin Tolitoli, dan Sejak periode tahun 2021 s/d 2025 Penulis menjabat sebagai Sekertaris Program Studi Agribisnis di STIP Mujahidin Tolitoli. Penulis telah menulis beberapa buku antara lain: Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Cengkeh, dan buku *Bookchapter* Pemasaran Produk agribisnis. Email saya adalah mala031988@gmail.com dan no. HP/WA 0821 9934 5853.

BIODATA PENULIS



Andi Patimang, S.P., M.Si.

lahir di Bila-Liu (Wajo Sul-Sel) 25 Desember 1975. Menyelesaikan Pendidikan Diploma Tiga di Program Studi Agribisnis Fapertahut Universitas Hasanuddin (Tahun 1997). Menyelesaikan Pendidikan S1 di Program Studi Agribisnis Jurusan Sosek Pertanian Fapertahut Universitas Hasanuddin (Tahun 2001). Menyelesaikan Pendidikan S2 di Program Studi Agribisnis Universitas Hasanuddin (Tahun 2005). Dosen Tetap Yayasan di Jurusan Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Puangrimaggalatung Sengkang (2014-2016). Dosen Tetap Non PNS di Program Studi Agroindustri Politeknik Negeri Fakfak Papua Barat (2016-2023).

BIODATA PENULIS



Nurdiyanawati Djumadil. SP., MP.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Khairun, Ternate

Penulis lahir di Tidore tanggal 14 Oktober 1977. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Khairun, Ternate sejak Tahun 2005 sampai sekarang. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muslim Indonesia, Makassar. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Menyelesaikan Pendidikan S2 Program Studi Ekonomi Pertanian Pemusatan Agribisnis Universitas Brawijaya, Malang, lulus tahun 2010. Tahun 2015 Penulis menjabat sebagai sekretaris Unit Penjaminan Mutu (UPM) Fakultas Pertanian. Selanjutnya pada tahun 2022 menjabat sebagai Koordinator Program Studi Agribisnis. Penulis telah menulis Buku Ajar Manajemen Agribisnis, dan buku *Bookchapter* Dasar Dasar Manajemen, Pengantar Ilmu Ekonomi. Email saya adalah diyana.waty@yahoo.co.id dan no. HP/WA: 081280284933

BIODATA PENULIS



Mahdar Dg. Silasa

Dosen Program Studi Agribisnis

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli

Penulis lahir di Lalos Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah 31 Mei 1968 merupakan anak ketiga dari Almarhum Bapak H. Yusuf Dg, Silasa dan Ibu Hj. Indo Tang. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas '45 Makassar pada Fakultas Pertanian lulus tahun 1993. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Tadulako Palu pada Program Magister Administrasi Publik Pemusatan Sosial Ekonomi Pertanian, Lulus tahun 1999. Sejak tahun 1993, penulis diangkat sebagai Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli dan mengajar sampai sekarang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli sejak periode tahun 2007- 2011 sampai dengan sekarang. Penulis telah menulis *Bookchapter* Kewirausahaan Berbasis Agribisnis dan Pengantar Agroindustri. Email saya adalah darsilasa@gmail.com dan Nomor HP/WA 082193093999.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Rustam Abdul Rauf, SP., M.P.

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Penulis lahir di Ampibabo, 03 Juni 1974. Setelah Lulus dari SMA Negeri 2 Palu, dia melanjutkan studinya pada Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian UNTAD di Palu, Tamat S1 tahun 1998 melanjutkan studi pada Program Pasca Sarjana (S2) bidang Ekonomi Pertanian di Universitas Gadjah Mada, selesai tahun 2001). Tahun 2002 diterima sebagai staf pengajar pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program studi Agribisnis. Tahun 2004 melanjutkan studi pada Sekolah Pascasarjana IPB, program studi Ekonomi Pertanian, selesai tahun 2011. Pada Tahun 2019 mengambil Pendidikan Profesi Insinyur di Universitas Mulawarman. Selama di Untad, tugas tambahan yang pernah dijabat antara lain : Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis. Ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Wakil Dekan Bidang Akademik Faperta UNTAD (2015-2019), Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan (2019-2023). Selain mengajar, beliau juga aktif meneliti dan menulis jurnal baik di jurnal nasional dan internasional, dan buku dengan judul Data dan Informasi Manfaat Dana Desa di Provinsi Sulawesi Tengah serta beberapa Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Penulis juga menulis beberapa buku referensi, meliputi: Ekonomi Mikro, Pengantar Ekonomi Pertanian, Kelapa Prospek dan Tantanganya dan Manajemen usahatani.

Di bidang Profesional ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia Sulawesi Tengah, Wakil Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Komda Sulawesi Tengah (2022-Sekarang), Bendahara Umum Asosiasi Jurnal Pertanian Indonesia (2021-sekarang), Pengelola Jurnal Agroland Ilmu-Ilmu Pertanian (2004-sekarang) dan Pengelola Agroland The Agricultural Sciences Journal (2014-sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: rustam.abd.rauf@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Mukhlis, A.Md., SP., M.Si.

Dosen Program Studi Agribisnis
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Penulis lahir di Koto Tuo Pulau Tengah tanggal 10 April 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh sejak Tahun 2005 sampai sekarang. Jenjang Pendidikan D3 ditempuh di Politeknik Pertanian Universitas Andalas Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan di Tanjung Pati lulus tahun 1997. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Agrobisnis Universitas Brawijaya di Malang lulus tahun 2002. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) Pemusatan Agribisnis Universitas Andalas lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan S3 pada Program Studi Ilmu-Ilmu Pertanian Pemusatan Pembangunan Pertanian Universitas Andalas lulus tahun 2019. Sejak tahun 2020 Penulis aktif sebagai Reviewer pada Jurnal Terakreditasi Nasional (Sinta-2 dan sinta 3-5 serta non sinta). Sejak tahun 2022 Penulis aktif sebagai Asesor BKD dan juga aktif sebagai Editor Buku. Penulis telah menulis beberapa buku ajar antara lain: Pengantar Ilmu Ekonomi, Dasar-dasar Manajemen, Ekonomi Mikro, Ekonomi

Makro, serta Manajemen Perusahaan dan Koperasi, dan buku *Bookchapter*, meliputi: Agrotechnopreneurship, Kewirausahaan Berbasis Agribisnis, Kewirausahaan Berbasis Agribisnis Pertanian Terpadu, Tataniaga Agribisnis Sistem Pertanian Terpadu, Agribisnis dan Kewirausahaan, Pemasaran Agribisnis, Pengantar Ekonomi Pertanian dan Manajemen Agribisnis Sistem Pertanian Terpadu. Email saya adalah mukhlisagus2014@gmail.com dan no. HP/WA 081266101794.

BIODATA PENULIS



Andi Suci Anita, S.P.,M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis
Universitas Terbuka Makassar

Lahir di Soppeng, salah satu kota kecil yang berda di Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Desember 1980. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis pada Fakultas Sains dan Teknologi pada Universitas Terbuka sejak Tahun 2008 sampai sekarang. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Hasanuddin Program Studi Agribisnis di Makassar lulus tahun 2004. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin dan lulus tahun 2011. Tahun 2013-2017 Penulis menjabat sebagai Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar pada Universitas Terbuka Banjarmasin kemudian dilanjut 2018-2021 dengan jabatan yang sama pada periode ke-2 di Universitas Terbuka Banjarmasin. Amanah terbesar yang diberikan oleh Rektor Universitas Terbuka kemudian berlanjut dengan jabatan sebagai Direktur Universitas Terbuka Gorontalo pada tahun 2021-2023. Sekarang saya mengabdikan di kampung halaman saya di Universitas Terbuka Makassar dengan mengabdikan sebagai dosen tanpa tugas tambahan. Email yang saya gunakan adalah andisuci@ecampus.ut.ac.id dan no. HP/WA 082346420117

BIODATA PENULIS



Yanti Sasmita, S.P., M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli

Penulis Lahir di Tinabogan tanggal 03 Maret 1990. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Tolitoli sejak Tahun 2015 sampai dengan saat ini. Jenjang pendidikan yang ditempuh S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Tolitoli Program Studi Agribisnis, lulus pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan S2 Program Studi Agribisnis di Universitas Tadulako (UNTAD) Palu pada tahun 2013 dan lulus tahun 2015. Adapun Mata Kuliah yang Diampuh diantaranya Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian dan Manajemen Agribisnis. Penulis juga tergabung dalam keanggotaan Ikatan Program Studi Agribisnis (IPSAGRI) Sejak tahun 2022 sampai dengan saat ini. Email: yantisasmita27@gmail.com

BIODATA PENULIS



Mila Fatmawati, S.Pd., SE., MSA

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Khairun

Penulis lahir di Metro tanggal 4 Januari 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Khairun sejak tahun 2017 sampai sekarang. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Akuntansi, lulus tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan S1 (kedua) Program Studi Akuntansi di Universitas Kanjuruhan, lulus tahun 2008. Menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Magister Sains Akuntansi, lulus tahun 2008. Sejak 2021 s/d 2022 penulis menjabat sebagai Sekretaris Unit Penjaminan Mutu. Tahun 2022 s.d 2023 sebagai Manajer Pusat Pengelolaan Limbah Universitas Khairun. Tahun 2023 sampai sekarang sebagai Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Khairun. Email saya adalah fatmawatimila82@gmail.com dan no. HP/WA 08284530135.

BIODATA PENULIS



D. Yadi Heryadi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Siliwangi

Penulis lahir di Tasikmalaya, 26 April 1963. Riwayat Pendidikan, menyelesaikan jenjang S1 pada Prodi Agronomi Fak.Pertanian Universitas Siliwangi lulus tahun 1987, Pendidikan S2 pada University of Ghent Belgia, lulus tahun 1997 dan S3 pada Program Pascasarjana Fak. Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung lulus tahun 2018. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor II dan Dekan Fakultas Teknik (plt) di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Buku yang sudah di terbitkan : Pengembangan Agribisnis Padi Organik Berkelanjutan (Kajian Empiris Wilayah Priangan Timur). 2021. Lekantara. 978-623-5847-05-4. E-mail : heryadiday63@yahoo.co.id. *Book Chapter* 1: Kewirausahaan Berbasis Agribisnis (2023) Ch.13 : Kreatifitas, Inovasi dan Etika Wirausaha Agribisnis; *Book Chapter* 2 : Pemasaran Agribisnis (2024) Ch. 9 Lembaga dan Saluran Pemasaran Produk Agribisnis

BIODATA PENULIS



Fatmah, S.P., M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Mujahidin Tolitoli

Penulis lahir di Tolitoli tanggal 14 Desember 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Tolitoli sejak Tahun 2016 sampai sekarang. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Tolitoli Program Studi Agribisnis, lulus tahun 2013. Menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Agribisnis Universitas Tadulako, lulus tahun 2016. Penulis mengampuh matakuliah : Ekonomi Produksi Pertanian, Rancang Bangun Usaha Agribisnis, Etika dan Komunikasi bisnis. Penulis tergabung dalam keanggotaan Ikatan Program Studi Agribisnis (IPSAGRI) mulai tahun 2022 sampai sekarang. Email saya adalah fatmahstip@gmail.com dan no. HP/WA 082271234767.

SINOPSIS BUKU

Buku **“Pengantar Agribisnis”** merupakan perpaduan dari konsep dasar dan ruang lingkup ilmu pertanian dengan konsep dasar usaha di bidang pertanian. Agribisnis adalah sistem kegiatan yang melibatkan produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian, termasuk budidaya tanaman, peternakan, perikanan, serta industri pengolahan dan pemasaran serta penunjang pertanian. Agribisnis memiliki peran penting dalam meningkat-kan kesejahteraan petani, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan ketahanan sumber pangan. Agribisnis adalah kegiatan kompleks yang melibatkan industri pertanian, produksi, pengolahan, dan pemasaran produk pertanian. Ini mencakup seluruh rantai nilai, mulai dari produksi hingga konsumsi, dengan orientasi pada profitabilitas. Agribisnis mencakup berbagai aspek mulai dari produksi hingga distribusi produk pertanian, meliputi: 1) Produksi dan pengadaan sarana produksi, seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida; 2) Proses produksi dengan berbagai subsistem pengolahan hasil pertanian; 3) Pemasaran dengan fokus strategi pemasaran yang efektif; 4) Pengelolaan keuangan untuk stabilitas keuangan bisnis; (5) Mendukung berbagai ilmu terapan, seperti manajemen, ilmu sistem, dan ekonomi manajerial. Buku ini disusun guna untuk menjadikan referensi sekaligus sebagai panduan bagi para pelaku startup agribisnis, praktisi, birokrat pada produk agribisnis serta bernilai guna bagi mahasiswa pada bidang agribisnis.

